SALON TUA

Hati-hati dengan rambutmu ...!

CHRISTINA JUZWAR

SALON TUA

Christina Juzwar

Salon Tua

Karya Christina Juzwar
Cetakan Pertama, Mei 2015

Penyunting: Pratiwi Utami & Dila Maretihaqsari
Perancang dan ilustrasi sampul: Rony Setiawan
Ilustrasi isi: tsbb
Pemeriksa aksara: Intan
Penata aksara: tsbb
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh:
Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp.: (0274) 889248 – Faks: (0274) 883753
Surel: bentang.pustaka@mizan.com
Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com
http://bentang.mizan.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Christina Juzwar

Salon Tua/Christina Juzwar; penyunting, Pratiwi Utami & Dila Maretihaqsari.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2015.
iv + 228 hlm.; 20,8 cm

ISBN 978-602-1383-51-3

1. Fiksi Indonesia. I. Judul.
II. Pratiwi Utami. III. Dila Maretihaqsari.

889.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Sebuah rahasia terkubur ....
Di setiap sudut rumah itu.
Sesuatu yang mengerikan
terus menguasainya.
Jika tak ada yang berani menghentikannya ....
Maka ....
Tidak ada seorang pun yang akan selamat ....

Satu

Sebuah mobil yang sudah butut—tapi untungnya masih bekerja dengan baik—merayap ringkih. Mobil sedan itu berderit terus selama melewati jalanan yang tak rata. Badan perempuan berusia delapan belas tahun yang duduk di kursi penumpang, Elena, ikut berayun ke sana kemari mengikuti irama si mobil yang diberi nama Oleng. *Obviously,* ya karena tua dan goyangannya terlalu berlebihan mengingat kondisinya yang sudah aus. Si mobil buatan Korea ini sudah berumur lima belas tahun. Memang sudah cukup tua untuk ukuran mobil, tapi Elena dan mamanya, Clara, bersyukur masih memilikinya. Terlebih lagi, si Oleng ini mampu membawa mereka berdua dalam perjalanan Jakarta–Bogor. Seperti yang mereka lakukan sekarang.

Kepindahan keduanya juga menjadi isu tersendiri. Elena dan mamanya sempat bersitegang gara-gara ini. Sebab, kepindahan ini bukan keputusan yang mudah untuk diambil.

"El, bangun, El."

"Ma, aku nggak tidur," sahut Elena sambil mencabut *ear-phone* yang menyumpal kedua telinganya.

"Oh? Kirain tidur. Kamu merem soalnya."

"Merem itu nggak selalu berarti tidur, kan?"

"Kita sudah mau sampai."

Elena menegakkan punggungnya dan melihat ke sekeliling. Keningnya mengernyit.

Ini ... Bogor?

"Ma, kita di mana?"

"Bogor."

"Bogor ... kotanya, kan?" tanya Elena lagi, lebih ditujukan kepada diri sendiri. Elena nggak melihat penampakan kota sama sekali. Ada, sih, rumah-rumah penduduk. Tapi, makin lama yang terlihat malah sawah dan kebun.

Ya Tuhan. Mamanya membawa dirinya ke suatu tempat *somewhere. Nowhere.* Tak terjangkau oleh siapa pun, hati Elena membatin.

"Ma, kita akan tinggal di ... sini?" Kata-kata Elena penuh te-kanan. Menuntut jawaban yang pasti.

Mamanya sepertinya mengerti. Ia menjawabnya dengan ri-ngan. "Nggak terlalu jauh, kok, dari kota. Dari kampus kamu juga cuma setengah jam. Tadi kita sempat ngelewatin Universitas Bo-gor Kencana."

Elena mendengus. Ya. Ya. Mamanya sudah menyebutkan nama kampus yang akan Elena masuki bulan depan. Tapi, ucapan mamanya itu tak urung membuatnya keki ... lagi.

"Cuma setengah jam, Ma? Cuma? Gimana dengan mal? Toko? Ataupun kehidupan lainnya? Kita tetap akan berinteraksi dengan manusia, kan???"

Clara tertawa mendengar rentetan pertanyaan anak gadisnya yang sedikit lebay. "Bener, nggak jauh, kok. Kamu bisa bawa mobil kalau mau pergi. Mama, kan, jarang ke mana-mana. Paling kalau mau pergi, ya naik sepeda."

Cewek berambut panjang itu memutar bola matanya. Ia kembali melempar pandangannya ke luar jendela. Terlihat beberapa ruko, juga rumah-rumah penduduk saat si Oleng berbelok ke sebuah jalan. Tapi, tetap saja terpencil. Sampai mamanya menghentikan mobil di depan sebuah rumah. Letaknya paling ujung dari jalan buntu ini. Mesin berisik si Oleng dimatikan hingga menyisakan sunyi.

Elena melongok lewat jendela yang kacanya tak terbuka sama sekali.

Rumah apaan, nih? Serem amat.

Rumah yang terhampar di hadapannya ini cukup besar. Terdiri atas dua lantai. Cat-cat badan luarnya sudah banyak yang mengelupas. Pintu pagarnya putih ... atau krem, ya? Elena tak begitu yakin. Warnanya membingungkan karena tergerus waktu. Catnya juga sudah mengelupas di berbagai tempat hingga banyak karat kecokelatan yang terlihat.

"Turun, yuk." Clara mengajak Elena sambil menepuk pahanya. Elena turun dengan pandangan yang tak lepas dari rumah "

baru"-nya itu. Baru saja menutup pintu mobil, ia mendengar bunyi engsel aus yang berderit dan membuat telinga sakit. Ia menoleh ke sana kemari mencari asal suara.

Ternyata, ada sebuah papan besi berkarat yang sudah copot salah satu engselnya dari tiang penyangga. Seperti sebuah papan merek. Elena mendekati dan mengamatinya dengan saksama. Tulisannya sudah tidak begitu jelas. Sebelum Elena sempat memikirkannya, mamanya sudah kembali memanggil.

"El, turunin aja sebagian kardusnya dulu."

Ia menoleh ke arah beranda rumah. Pintu kayu sudah terbentang lebar dan mamanya sudah tak tampak. Elena pun meninggalkan papan tersebut dan mulai mengangkuti kardus-kardus, tas, dan koper, mengosongkan seisi mobil.

Begitu sudah berdiri di depan pintu, Elena melongo. Bukan masuk ke ruang tamu, ia malah masuk ke sebuah ... hmmm ... salon?

"Kok, bengong?" Clara menegur anak perempuannya dengan suara yang lembut ketika melewati Elena sambil membawa beberapa kardus kecil yang ditumpuk ke atas. Elena tak menyahut. Yang sedang melintas di benaknya adalah papan merek yang tadi ia perhatikan sebelum masuk. Pantas. Itu pasti papan nama salon yang sudah terbengkalai ini.

"El, ayo, dong. Dari tadi bengong melulu. Kapan selesainya kita berberes?" Mamanya pun akhirnya melancarkan protes.

"Ini bekas salon, ya?" Elena tahu, tak seharusnya ia bertanya. Sudah jelas-jelas, kok, suasananya dan segala perkakas yang mengisinya.

Clara mengerutkan keningnya. “Lho? Dulu, kan, pernah Mama kasih tahu.”

“Oh ya? Pernah, ya?” gumam Elena sedikit sinis. Tapi, ia teringat dengan mamanya yang memang pernah belajar salon dan dari dulu impiannya memiliki salon sendiri. Elena mengedikkan bahu. Mungkin dirinya lupa. Atau memang sengaja melupakannya.

Clara hanya bisa menggelengkan kepala mendengar ucapan anaknya yang bernada sarkastis dan memilih untuk melipir tanpa menyahut lagi.

Elena masuk untuk kali kedua setelah menggeret dua buah koper dari mobil. Begitu melewati tembok tripleks yang sepertinya memang sengaja dipasang untuk membatasi antara salon dan rumah, ia melihat ruang keluarga. Ada sofa-sofa tua yang tertutup kain lusuh putih kekuningan. Juga televisi tua berukuran kecil yang mungkin sudah tidak berfungsi. Jelas mereka harus membeli televisi baru.

Ia melewati lorong dan menemukan dapur serta ruang makan yang kecil. Di dekatnya ada pintu. Elena berjalan mendekati pintu tersebut dan memutar kenopnya. Pintu tetap bergeming. Ia memutarnya berkali-kali. Pintu tetap tak terbuka.

“Pintunya nggak bisa dibuka, Sayang.”

“Kamar apa, sih?”

“Kayaknya gudang. Dulu juga nggak bisa kebuka. Biar Mama cari nanti kuncinya. Kamar kita di atas. Ada tiga kamar. Kamu pilih aja salah satu.”

“Terus buat gudangnya?”

“Barang kita, kan, nggak banyak.”

"Tapi, kan, nggak semuanya bisa kita pake, Ma," protes Elena sambil menarik kembali kopernya. "Barang-barang yang di sini juga pasti banyak yang nggak berguna."

Clara sudah menaiki tangga. "Kita lihat saja nanti. Mungkin pakai kamar yang satu lagi atau kita buka aja gudang itu secara paksa." Clara menghadiahkan Elena kedipan sebelah mata.

Elena mengedikkan bahu dan mengikuti langkah mamanya menuju atas. Cukup kerepotan dan membuat napasnya jadi pendek mengingat dua koper tersebut tidak seringan kelihatannya. Ia terus terengah-engah hingga akhirnya bisa bernapas lega sesampainya di atas. Ia sengaja meninggalkan koper-koper itu di bibir tangga. Elena mulai menelusuri lorong yang cukup lebar itu. Terdapat empat buah pintu yang terpisahkan oleh lorong tersebut. Dua kamar—salah satunya tepat di depan tangga bersisian dengan kamar satunya lagi. Sedangkan kamar lainnya berhadapan dengan kamar kedua, bersisian dengan toilet.

Elena melihat mamanya sudah memilih kamar yang berada tepat di sebelah tangga dan bersebelahan dengan toilet. Jadi, pilihannya hanya ada dua. Kamar yang tepat berhadapan dengan tangga tertutup rapat. Karena kamar itulah yang pertama ia lihat, ia menghampirinya terlebih dahulu dan memutar kenop pintunya. Agak macet. Mungkin seret karena sudah terlalu lama tertutup.

Cewek berambut panjang itu harus mendorongnya sekuat tenaga sampai pintu itu pun terbuka. Seketika itu juga kepalanya tersentak mundur. Hawa lembap langsung menyeruak, membuatnya mengernyitkan hidung. Tapi, bukan bau lembap saja yang menyergap penciumannya. Ada hawa amis atau busuk, gosong, atau entahlah. Ia juga tidak bisa memastikan. Kondisi kamarnya—meski besar dengan jendela yang mengarah tepat ke hala-

man belakang rumah—sangatlah kotor. Dindingnya biru jelek. Seluruh lantainya hitam, juga dindingnya. Begitu juga plafonnya. Hitam legam. Seperti bekas ... terbakar.

Kriet. Duk.

Elena terperenyak mendengar suara yang begitu jelas di dalam kamar tersebut. Tapi, hanya suara. Padahal, Elena tak menginjakkan kaki di dalamnya. Debaran di dadanya memacu cepat. Bunyi apa itu?

"El."

Elena terlonjak kaget mendengar suara mamanya yang menyapa dengan begitu tiba-tiba.

"Mama!"

"Kenapa?"

Elena menekan dadanya. "Bikin kaget aja. Tadi denger suara, nggak?"

Clara mengernyit. "Suara apa? Mama lupa kasih tahu, jangan pakai kamar yang ini."

"Kok, kamarnya gosong begini? Kotor dan jorok pula. Kayak bekas ...."

"Kebakar." Mamanya meneruskan ucapan Elena.

Mata Elena melebar. "Kok, bisa kebakar?"

"Ada musibah kira-kira dua puluh tahun yang lalu."

Sejenak Elena melupakan suara barusan dan tertarik mendengar ucapan mamanya. "Musibah apa?"

Tapi, mamanya malah mengedikkan bahu. "Entahlah. Tapi, untungnya nggak sampai membakar seluruh rumah."

Tanpa bersuara, Elena kembali menebarkan pandangan ke seluruh kamar yang menyisakan ranjang besi yang ikut terbakar, juga lemari kayu yang menghitam. Ia bergidik. Tengkuknya me-

rinding. Perasaan senewen dan gelisah menyelinap pelan, membuat hati Elena tak nyaman.

Lantas, Clara mengajak Elena keluar menuju kamar yang satunya lagi. Kamar yang tepat berseberangan dengan kamar yang Clara pilih. Ah, Elena lega. Ini jauh lebih baik. Dindingnya *pink*. Ranjangnya juga besar, ada lemari yang tak terlalu besar teronggok di salah satu sudut, dan yang terpenting bersih. Elena menyalakan lampunya. Sedikit redup. Bohlamnya harus diganti. Kemudian, ia mendekati jendela.

Elena suka jendela ini. Berbentuk kuno dengan tingginya kira-kira setinggi badan dan bagian atasnya melengkung mirip kubah. Belum pernah Elena menemukan jendela seperti itu. Unik. Tinggal memasang gorden yang mungkin senada dengan warna dinding. *Pink* tua atau mungkin putih.

"Bagus, ya?" Mama menyikut Elena pelan.

Elena menoleh dan mengangguk. Ia amati lagi sekeliling kamarnya dengan saksama. Untungnya tidak ada sarang laba-laba. Baunya juga tak terlalu mengganggu. Hanya bau lembap. "Bagus."

Ia memutuskan untuk tidak membongkar koper dan kardus-kardus miliknya dulu dan rebahan di kasur barunya. Dirinya mencoba menikmati suasana rumah "baru" ini. Saat tiduran, ia baru menyadari lampu gantung itu digantungi sesuatu. Sepertinya ... entahlah. Matanya menyipit. Langit-langit rumah ini cukup tinggi. Elena memandanginya lekat. Seperti boneka kain yang kecil.

Belum sempat Elena bangkit untuk menjawab rasa penasarannya, kepala mamanya sudah melongok lagi dari pintu kamar yang masih terbuka lebar.

"El? Kamu tidur?"

"Enggak, Ma."

“Semua kardus sudah turun?”

“Belum. Nanti aja.”

“Kenapa nggak sekarang?” Clara berkacak pinggang.

Elena bangkit dan bersila. “Ma, biarin aku nikmatin rumah baruku dulu kenapa, sih? Aku harus ngebiasain diri dulu, nih. Apalagi, tempatnya kayak gini.”

Sekarang Clara mengubah posisi tangannya. Ia bersedekap. Kelihatannya ucapan anak perempuannya satu-satunya tadi cukup menohok dirinya. Elena bisa melihat raut wajah mamanya yang berubah. Sejenak dirinya merasa bersalah.

“Mama ada di bawah, ya.”

Begitu mamanya menghilang dari pintu, Elena kembali merebahkan tubuhnya di ranjang. Lagi-lagi matanya menangkap boneka kain yang tergantung di atas lampu gantung berbentuk *chandelier* sederhana. Boneka itu berputar pelan. Terkadang ia bisa melihat wajahnya dengan mata hanya dua titik hitam. Terkadang ia melihat rambutnya yang hitam dan panjang tergerai kusut di kepala kecilnya.

Sekarang terbayang wajah mamanya. Raut wajahnya yang cantik, tapi tergurat rasa lelah yang berlebih menari-nari di benaknya. Elena teringat dengan ucapannya yang dilayangkan barusan. Selalu penuh sindiran. Elena tak bisa menahannya. Tapi, selalu membuatnya jadi merasa bersalah setiap selesai berucap. Ia menghela napas sekeras mungkin karena dada terasa mengimpit. Pikirannya kembali berkelana.

Kembali ke masa lalu.

Alasan kenapa dirinya harus—bukan, bukan harus, melainkan terpaksa—pindah kemari.

Dua

Semua berawal dari satu tahun yang lalu. Saat itu Elena baru saja masuk kelas dua belas. Sebenarnya, ia sudah merasa bahwa hubungan kedua orangtuanya memburuk. Apalagi, melihat atau mendengar komunikasi mereka berupa teriakan, makian atau perseteruan, atau apalah, sebut saja. Tidak ada yang baik dan menyenangkan. Suasana dingin di dalam rumah ini sudah berlangsung selama bertahun-tahun.

Lama-kelamaan, pertengkaran keduanya semakin jarang, hingga tak terdengar lagi. Tapi kali ini, beberapa kali Elena melihat mamanya menangis diam-diam. Ia melakukannya tanpa suara atau di tengah kegelapan.

Lalu, bagaimana dengan papanya?

Sosoknya sudah tak pernah tampak lagi di rumah ini.

Gusar dengan suasana rumah yang suram dan tegang, Elena harus bertanya kepada mamanya apa yang sebenarnya terjadi. Awalnya mamanya menutupinya dengan mengatakan "setiap rumah tangga ada pasang surutnya". Mamanya sering juga berkelit, "kami baik baik saja". Tapi, Elena tidak percaya.

Setelah Elena mendesak, akhirnya Mama mau mengatakannya juga. Papa ternyata telah berselingkuh dengan perempuan lain. Sekarang mereka tinggal seatap di sebuah apartemen di bilangan Jakarta Selatan.

"Oh." Begitu tanggapan Elena. Sebenarnya, ia tak terlalu terkejut. Tidak mungkin ada hal lain yang membuat Papa tak pernah lagi pulang kemari kecuali WIL—wanita idaman lain. Elena tidak bodoh. Ia sudah cukup umur untuk menyadari hal-hal seperti itu. Namun, yang membuatnya terkejut adalah, enam bulan kemudian, papanya kembali pulang. Tapi, bukan untuk rujuk ataupun sekadar menjenguk Elena dan melepas rindu, melainkan untuk menceraikan mamanya. Lebih parahnya lagi, papanya mengusir mereka berdua.

Elena semakin membenci papanya. Gila! Berani-beraninya mengusir Mama dan dirinya? Mengusir??? Keterlaluan! Tangis Elena maupun mamanya tak juga melunakkan hati papanya. Elena melihat sosok lelaki itu bukan lagi papanya, melainkan orang asing. Cinta dan nafsu sudah mengambil jati dirinya yang lama dan menggantikannya dengan orang yang baru. Ia menjadi seseorang yang tak pantas Elena panggil "Papa" lagi.

Elena dan mamanya tak bisa berbuat banyak. Terlebih lagi, kata mamanya, rumah yang sudah mereka tinggali sejak Elena masih bayi memang bersertifikat atas nama Papa. Mereka benar-benar tak bisa berkutik.

Sudah jatuh tertimpa tangga pula. Sungguh, Elena jadi kasihan sekali melihat mamanya. Ia pun men-*support* mamanya. Bagaimanapun, bukan hanya mamanya yang hancur, melainkan juga dirinya. Kelakuan papanya sudah membuatnya marah dan kecewa yang teramat sangat.

Setelah pengusiran itu, Elena dan mamanya kelimpungan mencari tempat tinggal. Sebenarnya, beberapa saudara mamanya bersedia membantu. Tapi, Mama tidak mau menerima bantuan tersebut. Ia bersikeras mencarinya sendiri. Elena tak bisa membantu banyak mengingat ujian nasional yang sedang ia hadapi. Mama pun sadar, masalah pelik keluarganya membuat konsentrasi anak perempuan satu-satunya itu sedikit terpecah hingga ia tak mau membebaninya lagi dengan urusan mencari tempat tinggal.

Meski sedang menghadapi UN, Elena tak sepenuhnya jadi cuek. Ia tetap menanyakan progres pencarian tempat tinggal kepada Mama. Ia pun cukup ketir-ketir mengingat sebentar lagi ia dan Mama akan menyandang status *homeless* jika tidak tekun mencari tempat tinggal.

Hari berganti hari. UN sudah di ujung hari. Mama masih belum juga menemukan rumah untuk mereka berdua. Saat mendengar kabar itu, ia kembali menyalahkan Papa sekaligus pasrah kalau mereka sampai harus keluar tanpa tempat berteduh. Mungkin terpaksa harus tinggal di rumah sanak saudara dulu.

Tapi, sepulangnya Elena dari ujian nasional hari terakhir, Mama menyambut Elena dengan wajah yang sedikit ... semringah. Elena jadi curiga. Masalahnya belakangan ini, mamanya jarang banget tersenyum, apalagi semringah, mengingat hanya tangis dan sendu yang menderanya.

Ini sebuah isyarat akan ... kabar baik. *Hopefully*.

“Kenapa? Kok, Mama senyum-senyum begitu?” tanya Elena perlahan.

“Mama sudah menemukan rumah untuk kita.”

Tiga

Elena terjaga. Ia mengedipkan matanya untuk menyesuaikan pencahayaan yang mulai remang. Otomatis ia mengangkat tangan kirinya untuk melihat arloji. Pukul lima sore. Astaga, lama juga dirinya tertidur. Sampai melewatkan makan siang pula. Elena pun buru-buru bangkit dari tempat tidurnya.

Tapi ....

Ia batal bangkit dan tertegun menatap ujung tempat tidur. Elena sampai harus mengedipkan mata berkali-kali karena takut penglihatannya salah. Boneka kain kecil berambut panjang yang sebelumnya tergantung di atas lampu sekarang ... tergolek di sana. Sontak kepalanya mendongak. Ke arah tempat boneka kain itu tergantung sebelumnya.

Mata Elena terbelalak ketika melihat di atas sana tergantung rambut-rambut hitam legam menggantikan boneka kain tersebut. Rambut-rambut hitam itu menjuntai dan menari serta berputar pelan dengan darah yang ... menetes dari tiap ujungnya. Elena pun berteriak sekencang mungkin ....

Mata Elena terbuka lebar. Napasnya memburu. Ia menatap langit-langit tempat lampu itu tergantung. Lampunya bersih. Tidak ada lagi rambut yang menjijikkan serta mengerikan yang barusan ia lihat. Elena lekas bangkit dan duduk sambil mengatur napas, juga debaran jantung yang memacu seolah dirinya habis berlari puluhan kilometer. Ia menaruh tangannya di dada. Kemudian, menghela napas lega begitu menyadari semua itu hanya mimpi belaka.

Tunggu.

Di ujung kakinya, tergeletak boneka kain kecil itu. Sama seperti mimpinya barusan. Elena menelan ludah. Debaran jantung mengencang kembali. Bulu kuduk ikut berdiri. *Ba-bagaimana boneka itu bisa ada di sana?* Perlahan ia kembali menoleh ke atas. Dan, untuk kali kedua ia bernapas lega.

Tidak ada mimpi yang berulang. Rambut-rambut hitam yang tergantung beserta tetesan darah tak pernah ada. Lantas, Elena meraih boneka kain tersebut dan menaruhnya di laci meja belajar. Membuatnya menghilang sebisa mungkin.

Langkah kakinya terhenti di jendela, gurat sinar matahari sudah mulai meredup. Elena menatap ke bawah. Si Oleng sudah tidak ada di depan pagar, tempat Mama memarkir mobil tua tersebut.

Berganti dengan beberapa orang yang berkerumun di depan pagar.

Salah satunya, Mama.

Penasaran, Elena segera keluar dari kamar. Sebelum turun ia menyempatkan diri juga untuk melongok ke kamar Mama. Hmmm, sudah rapi. Mamanya memang berbeda 180 derajat dengan Elena. Ia resik dan cekatan. Sedangkan Elena berantakan dan agak santai.

Elena menuju tangga. Hidungnya kembali mengernyit begitu melewati kamar kosong yang berada tepat di depan tangga itu. Heran, padahal pintu kamar tetap tertutup, tapi Elena masih bisa mencium bau tak sedap itu. Rasanya, sih, ia harus ngomong sama mamanya mengenai masalah bau menusuk ini dan mencari cara menyingkirkan bau itu untuk selamanya. Lama-lama Elena nggak tahan dan perut bisa bergejolak saking mualnya setiap melewati kamar tersebut.

Sesampainya di teras depan, kerumunan itu sudah bubar. Mamanya sudah sendirian, dan lagi berusaha mencopot papan merek yang sudah berkarat itu.

"Tadi ada apaan, sih, orang-orang pada berkerumun?"

Clara menoleh begitu mendengar suara putri tunggalnya. "Sudah bangun, Putri Tidur?"

Elena duduk di teras di kursi plastik biru. Tak lama mamanya sudah turun dengan papan merek berkarat di tangannya. Ia menjawab pertanyaan Elena, "Hanya kenalan dan ngobrol."

Elena menekuk kakinya serta menyisir rambutnya yang tergerai dengan jemari tangan. "Kenalan dan ngobrol dengan cara berkerumun? Kalau dari atas kelihatannya kayak lagi demo."

Klontang.

Clara menaruh papan merek itu di meja kayu kecil yang sudah dimakan rayap. "Bukan, bukan demo. Lebih tepatnya, penasaran."

Kening Elena berkerut. Ia memandang mamanya dengan penuh tanda tanya. “Karena?”

Mamanya tersenyum. “Biasa, gosip. Tentang rumah ini.”

Elena mengangkat kepala yang tadinya rebahan di lututnya sendiri. “Gosip? Gosip apaan?”

Clara meniup rambut yang menutupi matanya, sementara ia berusaha melepas sarung tangan yang barusan ia kenakan agar tidak terkena besi tajam yang mencuat dari setiap sudutnya. “Biasalah, El. Nggak usah dipikirin.”

Sekarang Elena menurunkan kakinya. “Ma, terlambat. Mama ngomong begitu malah makin aku pikirin. Sekarang kasih tahu aku, dong. Jangan setengah-setengah gitu ngomongnya.”

Clara bersandar di punggung kursi. Ia terlihat kelelahan. Wajar saja. Dirinya belum istirahat sejak kedatangan mereka kemari tadi pagi menjelang siang.

“Rumah ini bukan rumah yang ‘indah’.” Jari telunjuk Clara membentuk tanda kutip di udara. Ia tertawa kecil. “Makanya kenapa rumah ini terbengkalai dalam waktu yang cukup lama.”

“Kenapa bisa terbengkalai cukup lama?” Elena membeo. Ia menunggu jawaban mamanya dengan dada yang berdegup semakin kencang.

“Karena ... ada kejadian tak menyenangkan sewaktu penghuni terakhir tinggal di sini. Sekitar dua puluh tahun yang lalu, berkaitan dengan kebakaran di kamar atas itu.”

“Ma! Ceritanya yang utuh, dong!” protes Elena untuk kali kedua.

Mama mengedikkan bahunya. “Cuma itu yang baru Mama dengar.”

Elena berdecak kesal dan menurunkan kakinya hingga menjejak teras. “Bagus. Sekarang aku jadi penasaran setengah mati.”

Clara beranjak. Ia memutar badannya yang terasa pegal dengan tangan di pinggang. “Namanya juga gosip. Ibu-ibu, kan, sukanya gosip. Bisa benar, bisa enggak,” bisik Mama.

Elena memutar bola matanya. “Jadi, Mama juga suka bergosip? Mama, kan, ibu-ibu juga.”

Mama tertawa terbahak-bahak. “Mama cuma suka jadi pendengar, kok.”

Elena ikut berdiri dan mengikuti Mama yang sudah beranjak ke dalam. Ia masih kepingin tahu. “Tapi, waktu Mama beli rumah ini, pemilik yang menjualnya nggak ngomong apa-apa gitu?”

“Enggak, tuh. Lagi pula, kita butuh rumah dan rumah ini dijual murah banget. Mama nggak butuh dengar atau percaya segala gosip tentang pembunuhan atau hantu atau segala tetek bengek lainnya. Yang penting kita punya rumah, titik. Selain itu, ada bonusnya yang bikin Mama mengambilnya tanpa mikir dua kali: salon rumahan. Jadi Mama, kan, bisa kerja.”

Mata Elena melebar. Pikirannya langsung berkelebat ke bau menusuk dari kamar sebelah. Ia juga teringat dengan mimpinya barusan. Tak ketinggalan kejanggalan boneka kain yang terjatuh di ranjangnya dengan sendirinya.

Ia tak mau tinggal diam. Elena terus mengorek mamanya. “Pembunuhan? Hantu? Jadi, kejadian tak menyenangkan yang berembus itu karena … pembunuhan?”

Mama menoleh dan tertawa seketika. “Kamu, nih. Kan, Mama bilang gosip. Nggak usah dipercaya.”

Elena mendengus. “Kalau sudah menahun namanya bukan gosip, Ma. Dan, gosip pembunuhan tuh, nggak boleh disepelein, lho!”

Clara berkilah, “Ah, tapi tak terbukti secara nyata, kok. Buktinya, ibu-ibu tadi tidak menyaksikannya dengan mata kepala sendiri.”

Pikiran Elena masih menempel pada kamar sebelah yang berbau aneh itu. Ia pun memutuskan untuk mengutarakan keresahan yang ia rasakan kepada mamanya. “Ma? Memangnya Mama nggak curiga ya, sama bau di kamar sebelah?”

“Kenapa harus curiga?”

Cewek berambut panjang itu mengedikkan bahunya sembari mengibas sebagian rambutnya yang tergerai ke belakang. “Baunya aneh. Busuk. Bau gosong, bau darah.”

Ucapan Elena barusan itu membuat Mama tertawa kecil. “Kamu terlalu banyak nonton film horor, El.”

Bibir Elena langsung melengkung ke bawah. Memang, sih, ia suka nonton film hantu dan horor, tapi bukan itu alasan Elena menjelaskan secara detail bau-bauan yang ada. Ini nyata, kok! “Baunya, kan, memang seperti itu apa adanya. Nggak ada hubungannya sama film horor.”

“Bau itu cuma bau kamar lembap. Bau jamur. Memang ada sedikit bau gosong karena kamar itu, kan, sempat terbakar. Tapi, nggak ada tuh, yang namanya bau darah atau amis,” tukas Mama sambil berdiri dari kursi makan. “Sekarang nggak usah mikirin adegan-adegan film horor. Mending mandi dan beresin kamar kamu, gih.”

Ya sudahlah. Meski penasaran, Elena tak mau memperpanjang percakapan absurd ini. Ia ngolet di kursi. “Besok ajalah, Ma.”

“Kamu mau mandinya besok?”

“Beresin kamarnya,” ralat Elena.

"Sekarang, El," perintah Mama dengan tegas. "Besok kamu harus bantuin Mama beresin salon ini."

"Maaa ...!" Elena mengerang.

"Nggak ada alasan. Ayo, beresin."

Elena memberengut. Tapi, ya sudahlah. Kasihan juga kalau Mama harus berberes semuanya sendirian. Nggak mungkin ia tega membiarkan mamanya mengerjakan semuanya sendirian.

"O ya, keramas sana. Rambut kamu udah kayak abis disiram minyak," teriak Mama dari ruang keluarga. Mendengar seruan mamanya, Elena bergegas ngaca di salah satu meja rias berkaca buram di salon. Ia mematut dirinya. Mana? Apanya yang berminyak? Huh, dasar Mama iseng!

Hari berikutnya, pekerjaan membereskan rumah jadi PR yang berat banget. Elena mengelap peluh yang menetes dari pelipisnya. Pundaknya juga terasa berdenyut-denyut, begitu juga tangan dan pinggang. *Besok, sih, bakal alamat ngilu seluruh badan, nih,* keluh Elena dalam hati.

Setelah selesai berberes, Elena memberi sentuhan akhir pada acara bersih-bersihnya dengan meneteskan minyak aromaterapi yang wadahnya telah ia pasang di setiap sudut rumah.

Mamanya yang sempat naik untuk membersihkan lantai atas turun untuk melihat hasil pekerjaan anak perempuannya. Raut wajahnya berganti. Clara terkesan dan puas. Kepalanya terus mengangguk dan senyum terukir di bibirnya. Bahkan, Clara sempat menghirup ruangan yang sudah wangi dengan aroma lemon.

"Wanginya enak, El. Suasananya kayak baru, ya," celetuk Clara.

"Terlihat baru, kan," ralat Elena sambil duduk di salah satu bangkunya dan memutar dirinya pelan. "Salon ini bakal *awesome*, Ma. *Vintage*, tapi keren. Wangi pula. Akhirnya ya, Mama punya salon sendiri."

Clara menganggguk setuju. Elena menangkap binar di mata mamanya. Ini memang impian mamanya sejak dulu, karena sempat saat masih bersama papanya, mamanya tak pernah ada kesempatan untuk mengembangkan serta menguji keahliannya tersebut.

Tangan Clara membelai salah satu dari enam kursi salon berbentuk bulat lebar dengan kulit warna hitam yang melapisinya. "Iya benar. *Vintage*. Agak kusam dan kulitnya mulai retak, tapi nggak terlalu terlihat. *Overall*, masih sedap dipandang mata."

"Tenang aja. Masih bagus kok, Ma." Elena membesarkan hati mamanya. "Dan, yang paling penting, semuanya masih berfungsi dengan baik. Jadi, kita nggak harus keluar uang banyak untuk membeli banyak perabotan."

Clara ikut duduk di sebelah Elena dan menghela napas. "Itu yang paling penting. Tempat cuci rambut masih bagus, tapi ada beberapa peralatan di gudang yang sudah tidak berfungsi."

"Hair steamer-nya juga rusak. Dua-duanya. Kemarin aku cek," Elena menambahkan. Ia memang sudah membantu mamanya mengecek semua alat-alat yang sedianya masih bisa dipakai atau tidak.

"Iya, Mama tahu. Terpaksa kita harus memakai handuk hangat dulu. Untungnya jepitan-jepitan masih bagus, juga rol-rol rambut. Beberapa sisir kondisinya juga cukup oke."

"Iya, kebanyakan alat-alat listrik yang sudah tak bisa dipakai."

Kami terdiam. Mencoba mengingat-ingat apa yang harus kami kerjakan lagi. Hidung Elena kembali mengernyit ketika

mengendus bau tidak mengenakkan itu lagi. Campuran bau lembap, amis, atau seperti karet yang terbakar. Menyengat. Seperti mencium sesuatu yang busuk.

"Kayaknya aromaterapinya harus ditambahin." Elena akhirnya mendesah. Ia salah perkiraan. Dalam situasi seperti ini, aromaterapi yang diteteskan seharusnya dua kali lipat. Kalau perlu tiga kali lipat. Karena rumah ini tak hanya sekadar perlu diharumkan, tapi bau-bau yang menempel juga harus dilenyapkan.

Clara tertawa mendengar komentar anaknya. "Bau lembapnya memang belum terlalu hilang. Akan makan waktu, sih. Pokoknya yang penting kamu rajin tetesin aromaterapi. Lama-kelamaan juga hilang."

Elena menambahkan lagi minyak aromaterapi lemon pada setiap wadahnya. Kali ini tetesannya lebih banyak. Malah ia menempatkan tungku baru di sudut rumah yang belum terjangkau oleh wewangian aromaterapi.

"Untung aja Mama suka ngumpulin begituan. Sekarang kita butuh banget, apalagi untuk di lantai atas." Jari telunjuk Elena mengarah ke atas.

Clara berdiri dan mengacak rambut anak perempuannya. "Yang kamu bilang 'begituan' ternyata menolong kita, kan? Hayooo ... bener, nggak?"

Biasanya, Elena-lah yang suka menyindir dan selalu mengeluarkan kalimat bernada sarkastis. Sekarang ia malah kena getahnya oleh mamanya sendiri. Mau tak mau Elena tertawa.

Dulu sewaktu mereka masih tinggal di Jakarta, Elena selalu protes dengan kegemaran mamanya mengumpulkan berbagai jenis minyak aromaterapi dengan wangi yang berbeda-beda. Lavendel, *green tea, rose*, lemon, *sandalwood*, dan entahlah apa lagi.

Sebut saja. Semuanya pasti ada. Botol beling berisi *essential oil* itu menumpuk di salah satu lemari kaca milik mamanya. Setiap bepergian dan menemukan minyak aromaterapi, merek apa pun, pasti akan dibelinya.

Belum lagi tungku aromaterapinya. Mungkin koleksi mamanya mencapai dua puluh buah dengan berbagai bentuk. Juga lilin-lilin pipih untuk membakarnya yang jumlahnya tak terhitung lagi. Karena kegemaran mamanya itulah aroma rumah mereka di Jakarta dulu jadi campur aduk.

Tapi, Elena bersyukur karena segala macam minyak beraroma itu berguna banget membantu mamanya melewati masa-masa sulit sewaktu ada masalah dengan papanya hingga perceraian yang berujung pengusiran. Ampuh memberikan ketenangan batin. Sekarang, sekumpulan minyak aromaterapi tersebut malah menolong mereka mencegah bau yang menusuk.

Nggak ada yang namanya kata sia-sia.

"Mama mau ke kota. Kamu mau ikut?"

Elena menyadari kalau mamanya ternyata sudah berpakaian rapi dan bersiap pergi. "Mau beli apa?"

Mamanya membaca daftar belanjaan yang ditulisnya di kertas berukuran sedang. Keningnya mengernyit. "Sisir, gunting, handuk ...."

"Rol rambut nggak usah," potong Elena. "Aku lihat di gudang masih banyak."

Pasangan ibu dan anak itu memang sudah membuka gudang yang sewaktu mereka tiba dalam keadaan terkunci rapat. Clara menemukan kuncinya di laci lemari makan. Ternyata, gudang tersebut berisi barang-barang bekas salon. Mereka sudah mengecek beberapa perlengkapan yang sekiranya masih bisa dipakai atau

tidak. Juga menyisihkan barang-barang yang bisa disimpan atau harus dibuang.

Elena menambahkan lagi, "Aku titip sampo dan *hair tonic*, ya, Ma."

"Sudah habis lagi?"

Elena nyengir lebar, membuat mamanya hanya bisa geleng-geleng kepala. Clara mengambil bolpoin yang ia selipkan di saku serta menuliskan pesanan Elena. "Oke, deh."

"Oh ya, jepit-jepit juga harus beli, jangan lupa," imbuh Elena begitu terlintas di benaknya. Mamanya mengangguk dan langsung menambahkan di daftar belanjaan.

"Dan, yang penting ... bahan makanan. Nanti aku yang masak, deh."

Clara tertawa. "Mama harap begitu." Ia sudah menenteng tas hitamnya yang berbahan parasut. "Mama jalan dulu, ya. Kamu hati-hati di rumah. Gembok aja pagarnya. Mama bawa kunci juga, kok."

Elena melambaikan tangannya. Lalu, Mama kembali berkata, "Kalau lapar, ada mi instan ya, El. Makan aja dulu. Kayaknya juga masih ada telur, tuh. Atau kalau kamu mau makan telur ceplok juga bisa. Mama udah masak nasi, kok, di *rice cooker*."

Elena mengacungkan kedua jempolnya dan mengantar kepergian mamanya sampai ke depan pagar.

Raungan Oleng terdengar keras. Mobil tua itu terbatuk-batuk seiring Clara mengendarainya meski perlahan. Suaranya yang nyaring bahkan terdengar sampai di ujung jalan. Sampai suasana di sekeliling rumah Elena menjadi sepi kembali. Meninggalkan angin semilir dan suara klakson mobil-mobil yang beradu mengisi jalan yang hanya bisa terdengar samar di kejauhan.

Setelah Oleng menghilang dari pandangan, Elena berkacak pinggang dan memandangi sekeliling halaman depan. Saat ia mendongak menatap rumah kusam itu ... darahnya berhenti mengalir. Lehernya seperti tercekik sampai ia tak sanggup untuk berteriak.

Siapa itu???

Jantungnya langsung berdegup kencang sampai rasanya mau copot. Walau begitu, ia tetap berlari ke dalam. Begitu tiba di lantai atas, yang ada hanya kosong. Elena berlari tepat ke jendela di ujung lorong yang memisahkan kamarnya dan kamar mamanya.

Sumpah. Ia tidak akan salah lihat. Ia tahu matanya jelas-jelas melihat, dan itu sungguh-sungguh nyata. Ada seseorang yang tadi berdiri di sini. Tepat di depan jendela ini.

Elena berdiri dengan waswas. Ia menatap ke sekelilingnya. Baik kamarnya maupun kamar mamanya. Dadanya masih bergemuruh campuran kaget, takut, dan penasaran. Ingatan akan mimpinya berkelebat kembali. Bayangan hitam. Menyerupai rambut hitam yang ... panjang.

Saat dirinya sedang mencerna apa yang ia sempat lihat beberapa menit yang lalu di depan jendela ini, bau itu kembali lagi. Bau busuk menyeruak. Sontak Elena menoleh ke arah ... kamar kosong. Tanpa pikir panjang, ia kembali menelusuri lorong dan menghampiri kamar kosong itu.

Selama beberapa saat, Elena hanya berdiri di depan pintu itu dan mencoba mendengarkan ke dalam. Konyol memang, mengingat tidak ada siapa-siapa pastinya di dalam sana. Lalu, dengan sekuat tenaga Elena memutar kenop dan mendorong pintu itu hingga terbuka. Bau busuk menerpa wajahnya. Elena merasa baunya semakin tajam, sampai ia harus menutup hidung dan mulut dengan kedua tangan.

Tidak ada siapa-siapa.

Tentu saja, Bodoh! Elena mengutuki dirinya sendiri dalam hati. Di rumah, kan, tidak ada orang lain kecuali dirinya sendiri. Kemudian, bulu kuduknya seketika merinding saat cewek itu menyadari sesuatu. Jadi, yang ia lihat tadi di depan jendela apa, dong? Masa sih ... hantu?

Elena menelan ludah. Sekujur tubuhnya merinding. Ya Tuhan, jadi beneran di rumah ini ada ....

Kringgg!

Elena tersentak mendengar bunyi mengagetkan itu, membuat benaknya yang sedang berkeliaran tak tentu terputus begitu saja. Ia bergegas keluar dari kamar tersebut dan menuju kamarnya sendiri. Ia menjawab panggilan di ponselnya.

"El?"

Suara Mama dari seberang telepon membuat Elena menghela napas lega. Namun, napasnya yang masih berat mengundang kecurigaan.

"Kamu kenapa?"

"Oh, eh ... nggak apa-apa. Kenapa, Ma?"

"Kamu ke gudang dong, tolong lihatin ada cap untuk gunting rambut nggak, ya? Kemarin lupa ngecek."

"Mama ada di mana?" tanya Elena sembari turun. Ia mendorong pintu gudang yang agak lapuk dengan pundak. Bau lembap begitu menyengat.

"Di toko suplai alat-alat salon," sahut Mama dengan *backsound* yang cukup ramai. Suara mamanya sempat tenggelam di antara keriuhan toko. Elena sendiri langsung mencari apa yang mamanya suruh di gudang dengan ponsel yang masih menempel di telinga. Ia meraih lemari plastik yang sudah tertutup debu di

pojok kamar. Elena menemukannya di laci paling bawah. Ia sampai terbatuk-batuk saat mengeluarkannya karena debu yang begitu tebal mengelilingi barang-barang di dalamnya.

"Kamu kenapa? Kok, batuk?"

"Debunya tebal banget." Lalu, Elena pun keluar dari gudang dengan lega. Ia memeriksa kondisi cap. Ternyata, sudah tidak terlalu baik.

"Kayaknya Mama harus beli lagi, deh. Yang di sini udah nggak bagus."

"Oke. Eh, kamu mau pisang goreng?" Pembicaraan beralih ke makanan. Hmmm, tawaran mamanya cukup menggiurkan. Sepertinya pisang goreng enak juga.

"Boleh."

"Oke, deh. Sebentar lagi Mama pulang."

Clara menyudahi teleponnya. Rumah sepi kembali. Sejenak Elena melupakan apa yang terjadi barusan di atas sebelum mamanya menelepon. Mumpung di bawah, Elena memutuskan untuk membuat susu hangat. Sewaktu menunggu air di kompor mendidih, yang ia lakukan cuma bengong. Matanya jelalatan menatap ke sekeliling rumah baru tapi tua ini.

Elena menghela napas panjang. Sebagian hatinya terasa hampa. Ia memikirkan suasana yang sepi, ditambah dengan rumah yang aneh dan misterius ini. Rumah di sebuah daerah yang tak pernah terbayangkan olehnya untuk ia tinggali.

Sejak kecil, Elena sudah terbiasa menjadi anak kota. Di mana semuanya serba-ada. Dan, teman-teman yang selalu berkunjung ke rumah. Tapi, sekarang? Hanya ada dirinya dan mamanya, di rumah penuh keganjilan dengan hawa misterius yang membuatnya kerap gelisah.

Pikiran Elena kembali melayang ke masa lalu. Saat ketegangan antara Elena dan mamanya pecah sewaktu memutuskan untuk pindah kemari.

Empat

Kening Elena mengernyit saat Mama mengabarkan "kabar gembira" tersebut. Wajahnya yang sudah lama ia lihat selalu dirundung mendung sekarang seperti matahari pagi yang bersinar cerah.

"Maksudnya menemukan rumah?" tanya Elena berhati-hati.

Mamanya menarik tangan Elena untuk duduk. "Kita sudah punya rumah, El. Mama sudah beli rumah."

"Hanya untuk kita berdua, kan? Nggak ada orang lain yang akan nyempil?"

Untung saja pertanyaan Elena yang cukup blakblakan itu tidak membuat mamanya murka. Ia menanggapinya dengan se-

nyum karena mamanya mengerti dengan maksud pertanyaan anak tunggalnya. “Hanya kita berdua.”

Elena cukup lega mendengarnya. “Oh. Oke.”

“Mama dapat murah banget. Untung masih ada tabungan.” Mama masih menjelaskannya dengan bersemangat. “Dan, dapat bonus pula. Rumah itu ternyata bekas salon rumahan. Jadi nanti Mama akan buka salon pertama Mama.”

Elena ikutan semangat. Ini kabar yang sangat bagus. Setidaknya, hidup mereka tak berakhir jadi gelandangan. *Dan, ini rumah kami sendiri! Kurang keren apa, coba?*

“Bagus dong, Ma. Di mana?”

“Di Bogor.”

Elena terperanjat. Apa? Ia tidak salah dengar, kan?

Saking *shock*-nya, sampai-sampai Elena bangkit dari tempat duduknya dengan tiba tiba. “Apa? Di Bogor???”

Suara mamanya memelan. “Bukan di kotanya juga, sih. Agak ke dalam. Tapi, cuma rumah itu yang bisa Mama dapatin.”

Perasaan senang serta bersemangat yang sempat bercokol di hati Elena menguap begitu saja. Ia memang lega karena terlepas dari bayang-bayang Papa, atau tak perlu mengemis bantuan kepada orang lain. Tapi … Bogor???

“Aku nggak mau tinggal di Bogor! Gimana kuliahku? Gimana teman-temanku???”

Senyum mamanya memudar begitu mendapatkan reaksi yang berbeda 180 derajat dari Elena. Wajahnya mulai keras dan suaranya berubah tegas. “Sori, El. Cuma ini yang bisa Mama usahakan. Kalau nggak diambil, kita nggak akan bisa punya rumah. Di Jakarta nggak akan bisa dapat harga semurah itu. Kamu harus ngerti dengan keadaan kita. Tidak akan bisa seperti dulu lagi.

Mama cuma minta pengertian kamu. Kita harus hadapi dan jalani yang ada dulu."

Rasanya semua kata-kata yang hendak Elena lontarkan tertahan di tenggorokannya setelah mendengar perkataan mamanya. Elena tetap marah dan kecewa. Tapi, ia tidak bisa memuntahkannya. Elena pun memilih pergi dengan langkah kaki yang mengentak untuk menunjukkan bahwa dirinya sungguh-sungguh tidak setuju dengan keputusan yang mamanya ambil. Separuh hatinya menyalahkan keadaan, termasuk peran Papa di dalamnya, dan separuh lagi menyalahkan keputusan mamanya yang akan membawa Elena keluar dari peradaban.

Selama beberapa hari setelahnya, Elena tak bicara dengan mamanya. Sepertinya, Clara juga memutuskan untuk tak mendekati anak perempuannya dulu sampai situasi mendingin. Hal ini membuat mereka jadi seperti orang asing yang tinggal seatap.

Sampai tiba saat pengumuman kelulusan tiba, Mama-lah yang terlebih dahulu mencairkan es yang membeku di antara keduanya. "Gimana? Lulus?"

Clara menegur Elena saat anak semata wayangnya tersebut baru saja menginjakkan kaki di rumah. Kening Elena mengernyit. Ia tetap melengos ke dalam tanpa berniat menjawab pertanyaan mamanya.

Clara kembali bertanya, "Gimana pengumumannya, El?"

Elena menghela napas dengan dramatis. Ia masih jengkel dengan keputusan mamanya. "Lulus Ma, cuma nggak tahu, deh, aku bakal kuliah atau enggak, mengingat kampus apa yang bisa aku masuki di Bogor."

Clara memijat keningnya saat mendengar perkataan Elena yang sarkastis. Dengan wajah yang murung dan sedih ia menanggapinya, “Kita akan menemukan kampus yang bagus, Elena.”

“Bagus, tapi kalau aku nggak sreg, ya sama juga bohong.”

“El ... tolong mengerti, dong ....”

“Mama yang nggak ngerti. Kenapa nggak diskusi dulu sama aku? Kenapa main memutuskan saja? Mama nggak ada bedanya sama Papa!”

“El!”

Elena bergegas ke kamar dan ... *blak!* Ia membanting pintu kamar.

Elena menggondok di dalam kamar. Kesal yang bertubi-tubi terus menyerang. Ia mendekam di kamar dan tak keluar sampai malam. Hingga perutnya yang tak bisa diajak kompromi mulai protes minta makan. Elena pun keluar. Rumah sepi. Elena tidak menemukan keberadaan Mama. Tapi, begitu ia masuk ke dapur, tercium aroma makanan yang masih hangat dan mampu menggoda perutnya hingga makin memberontak.

Benar saja. Saat Elena membuka tudung saji, ada dua lauk dan nasi yang mengepul hangat. Artinya, Mama ada di rumah. Meski segan, ia tetap mencari tahu keberadaannya. Teras belakang maupun teras depan kosong. *Mungkin di kamarnya,* sahut Elena dalam hati. Ia mendatangi kamar Mama yang letaknya memang di bawah.

Pintunya terbuka, menyisakan sedikit celah. Tak ada cahaya apa pun yang menyeruak dari dalam kamar. Elena sempat mengira Mama tidak ada di dalam sampai dirinya mendengar suara yang berbincang pelan diiringi ... isak tangis.

Rupanya Mama lagi berbincang dengan seseorang di telepon. Mungkin sahabatnya, Tante Endah. Mau tak mau Elena mendengarkan semuanya karena kakinya begitu terpaku saat satu demi satu ucapan mamanya mengalir deras. Ia mencurahkan isi hatinya.

Aku bukan orangtua yang baik, Ndah ....

Suamiku pergi, Elena sekarang malah benci sama aku ....

Aku tahu ... aku tahu, tapi ... gimana cara aku membujuk Elena?

Selama beberapa hari ini kami nggak bicara. Aku juga nggak tahu harus bicara apa, Ndah ....

Aku berharap bisa memulai hidup baru bersama-sama ... tapi nggak aku kira sesulit ini ....

Elena tercekat. Wajahnya memerah dan makin memanas seiring dengan terus keluarnya keluh kesah dari mulut Mama. Pipinya terasa ditampar bolak-balik dengan sangat keras. Astaga, kenapa dirinya bisa tega begini, sih, sama mamanya sendiri? Dengan kelakuannya, duka yang dirasakan oleh mamanya bukannya berkurang, melainkan bertambah. Elena kembali menyayat luka mamanya yang belum kering hingga bertambah dalam.

Elena kayak anak durhaka. Bukan, bukan kayak, melainkan ia memang anak yang durhaka. Ia seharusnya jadi penopang Mama. Sekarang tinggal mereka berdua saja. Tidak ada siapa-siapa lagi. Ya Tuhan, Elena merasa berdosa sekali.

"Lho, El?"

Elena tersentak. Rupanya ia ngelamun sampai tak mendengar Mama telah menyudahi teleponnya. Mereka jadi canggung karena mendapatkan Elena sedang menguping. Elena melihat de-

ngan jelas mata mamanya yang memerah karena tangis yang menyisa. Mamanya berusaha menutupinya dengan tersenyum lebar.

"Kamu udah makan?"

Elena hanya sanggup menggeleng. Mamanya mendorong pundak Elena dengan lembut. "Yuk, temenin Mama makan."

Di meja makan suasana masih terasa kaku. Baik Elena maupun mamanya makan malam dalam suasana hening. Sampai saat mamanya sudah menghabiskan duluan makan malamnya, dan membalik sendok serta garpunya menghadap ke piring, keduanya secara serempak berkata:

"Mama mau bicara."

"Aku minta maaf, Ma."

Mata keduanya bertemu. Kekakuan pun mencair dengan tawa yang menghiasi bibir mereka berdua. Clara mengalah dan membiarkan anak gadisnya bicara duluan. "Kamu dulu, El."

Elena berdeham. Matanya menatap nasi yang masih bertebaran di piringnya. Matanya mulai terasa panas dan kabut air mata mulai menutupi bola mata. "Aku ... salah." Elena terdiam sebelum mengangkat wajahnya dan memberanikan diri menatap mata mamanya. "Aku egois. Mikirin diri sendiri. Seharusnya, aku mikirin Mama juga ... apalagi setelah yang terjadi di keluarga kita ...."

Leher Elena rasanya tercekik. Sulit sekali untuk mengutarakannya. Apa yang terjadi di kehidupan keluarganya belakangan ini cukup berat. Lalu, ia rasakan tangan mamanya yang membelai lengannya dengan lembut. "Mama juga salah nggak kasih tahu kamu dulu soal rumah di Bogor. Maafin Mama, ya."

Elena menghapus air mata yang mulai mengalir di ujung luar mata. "Aku akan ikut ke mana Mama pergi. Aku nggak akan ninggalin Mama. Kita tak akan terpisahkan. Oleh apa pun."

Clara mengangguk dengan senyum penuh keharuan. "Terima kasih sudah jadi batu Mama yang kuat, El."

Lima

Elena mengucir rambutnya hingga puncak kepala membentuk cepol berantakan yang besar. Ia mematut dirinya beberapa saat di cermin setinggi badan, lalu keluar dari kamar tanpa menutup pintunya. Elena melihat pintu kamar Mama terbuka. Ia melongok, tapi kamarnya kosong.

"Ma?"

Krek.

Kepala Elena dengan cepat menoleh ke arah tangga yang terbuat dari kayu. Seluruh lantai atas memang terbuat dari kayu, berbeda dengan lantai bawah yang beralaskan keramik. Ketika mendengar suara berderak yang cukup keras, ia memanggil kembali, "Ma?"

Krek.

Suara berderak itu terdengar lagi. Elena berjalan sambil menenteng tasnya menuju tangga. Saat dirinya mencapai ujung tangga ....

Kosong. Tidak ada siapa-siapa. Padahal, Elena yakin sekali bahwa suara tersebut berasal dari sini. Ia mengira mamanya lagi ke atas.

Krek.

Sontak ia menoleh ke belakang. Sekarang suara derak itu terdengar dari arah kamar kosong yang pintunya selalu tertutup. Sekarang Elena cukup yakin suara itu berasal dari kamar kosong tersebut. Ia pun memutar kenop pintunya. Pintu itu bergeming. Macet seperti biasanya. Ia memutarnya lagi dengan dada berdebar.

"El?"

Tubuh Elena terlonjak. Suara mamanya yang memanggilnya menurunkan ketegangan. Elena langsung menyadari bahwa sedari tadi ia menahan napas.

"Elena?"

Suara Mama bergema dari bawah dan cukup keras. Ia pun terpaksa melepaskan kenop pintu dan batal membukanya. Saat turun, langkah kaki Elena cukup berisik hingga terdengar bunyi *bak, buk, bak, buk*.

"Pelan-pelan dong, kalau turun. Entar runtuh tangganya," tegur mamanya begitu Elena tiba di bawah.

"Tadi Mama sempat naik nggak, sih?"

Elena tahu pertanyaan itu konyol banget. Mengingat kalau mamanya naik pasti akan memanggilnya. Lorong di lantai atas tidak terlalu besar. Ia pasti akan melihatnya jika Mama memang

ada di sana. Tapi, ya sudahlah. Sudah telanjur. Elena sendiri penasaran dengan suara berderak tadi.

Mama menggeleng. "Enggak. Kenapa?"

"Tadi di atas aku dengar suara langkah. *Krek-krek*. Kayaknya dari kamar kosong itu, deh, Ma. Aku kira tadi Mama."

Clara berada di dapur sedang menggoreng telur. Aromanya merebak hingga ke seluruh rumah. Ia kembali menggelengkan kepalanya. "Mama belum naik lagi, tuh. Mungkin kayunya memuai. Biasanya gitu karena perubahan cuaca." Clara menaruh telur di piring Elena. "Kamu mau ke kampus?"

Elena mengangguk sembari menyesap teh manis hangat. Pagi hari dengan udara yang masih menggigit seperti ini membuat teh manis hangat itu semakin nikmat. Elena mulai menyukai ritual minum teh manis hangat pada pagi hari di rumah barunya. Apalagi, ditambah telur goreng buatan mamanya. Bagi Elena, itu adalah sarapan sederhana dengan kombinasi yang sempurna. "Mungkin jam dua belasan baru pulang."

"Kata kamu mau pendaftaran aja?"

"Sekalian mau lihat-lihat. Kalau bisa *refreshing* ke mal," Elena menambahkan. "Kalau ada mal." Ia kembali bergumam. Tidak keras. Tapi, ternyata kedengaran. Mama tertawa.

"Dasar anak mal."

"Ma, aku butuh hiburan, dan satu-satunya hiburan adalah ke mal."

"Kenapa harus ke mal? Kan, bisa ke Kebun Raya Bogor."

Alis Elena naik sebelah. "Ke Kebun Raya Bogor? Sendirian? Terus, ngapain? Gelantungan di pohon?"

Clara tertawa semakin lepas mendengar ucapan Elena yang terlalu sinis. "Ya sudah, hati-hati. Jangan lupa sweter. Udaranya lagi dingin.

Elena mengendarai si Oleng perlahan. Jalanan yang jelek membuat ia berhati-hati menyetirnya. Bukan apa-apa, Elena masih sayang sama pantat. Kalau ia kendarai mobil tua ini dengan kecepatan yang tak tertoleransi, seluruh tubuhnya akan terguncang-guncang dan pantatnya pasti akan nyeri.

Ia berbelok dari jalanan rumah yang menyajikan jalanan lebih besar, tapi bukan jalan raya. Suasana sepi. Lalu, mata Elena terarah ke satu sosok yang sedang berjalan di pinggir. Sosok tersebut mengenakan pakaian hitam dengan rambut yang hitam dan panjang. Rambutnya itu lurus dan hitam serta rapi. Tangannya menenteng tas hitam. Semacam tas *tote* sederhana. Sepatunya juga hitam dengan model yang jadul banget.

Mobil Elena melewatinya. Karena posisinya sejajar, ia tak bisa melihat wajahnya. Elena coba mengamatinya lewat kaca spion tengah. Tapi, tidak terlalu jelas meski ia mengendarai mobilnya dalam kecepatan yang lambat. Elena kembali memperhatikan jalan.

Mobilnya sudah mulai memasuki jalan raya, di samping kiri dan kanannya banyak pertokoan yang belum buka. Ia menginjak rem sebentar, lalu membelokkan mobil ke kanan. Ia masih memikirkan sosok perempuan berpakaian hitam tadi.

Beberapa berkas sudah ada di tangan. Untuk kuliah pertama ini, Elena mengambil lima belas SKS dulu. Hanya lima mata kuliah. Baru saja hendak memasukkan berkas-berkasnya ke tas selem-

pangnya, ia mendengar dua suara yang sedang asyik berbincang. Mereka duduk di sebelah Elena.

Mereka sedang membincangkan mata kuliah yang terdengar akrab di telinga Elena. Ia pun menyimpulkan, kemungkinan besar mereka akan jadi teman kuliahnya. Setelah selesai dengan urusannya, Elena memutuskan untuk mendatangi kantin. Makan dulu. Perutnya sudah keroncongan sedari tadi. Sekalian lihat-lihat suasana kampus.

Kantinnya terbilang sepi. Banyak kedai yang tak buka. Membuat Elena jadi enggan untuk memasukinya. Kemudian, ia menuju samping kampus, juga banyak terdapat warung-warung yang menjual makanan. Ah, ada warung soto yang buka. Ia pun masuk. Ternyata, ramai juga. Mungkin karena kantin yang belum seluruhnya buka.

Elena bertemu mereka lagi.

Mereka sepertinya juga menyadarinya. Yang cowok tampak *cool*. Wajahnya cakep dan enak dilihat. Cewek di sebelahnya yang menegurnya duluan, “Hai. Lo kuliah di Komunikasi juga, ya?”

Elena menatap cewek berambut panjang dan tebal tersebut. Rambutnya sama panjangnya dengan rambut miliknya. Bedanya rambut cewek ini ikal. Elena tersenyum. “Iya.”

Senyum cewek itu juga seketika melebar. Ia memakai kawat gigi. Di dekat hidungnya ada tahi lalat kecil yang menambah kecantikannya. “Wah sama, dong! Kami juga. Kenalin, gue Bintang. Ini Aldo.” Jarinya menunjuk ke cowok sebelah dengan potongan rambut *spike*. Bukan hanya antingnya yang menarik perhatian Elena, melainkan juga alis kirinya yang terbelah dua oleh sebuah garis putih. Bekas luka yang melintang di alisnya tersebut.

Aldo melambaikan tangannya singkat untuk menyapanya. Elena melakukan hal yang sama. “Hai. Gue Elena.”

"Hai Elena. Gue suka, deh, ngelihat mata lo. Cokelat banget. Muka lo juga beda. Ada keturunan bule, ya?"

Elena tertawa mendengar perkataan Bintang yang blakblak-an. Benar-benar menunjukkan kepribadiannya yang spontan dan ceria serta terbuka. "Ada sih, dari Bokap."

Mulut Bintang membulat. "Gue suka muka lo. Mata sipit, tapi muka bule."

Elena tertawa melihat Bintang yang sangat ekspresif, juga blakblakan. Elena meminum teh manisnya. "Iya, udah campur-campur."

Aldo menginterupsi pembicaraan kedua cewek tersebut, "Mending lo jangan ganggu Elena makan. Tuh, sotonya udah da-tang. Ngobrolnya nanti aja. Biar Elena makan dulu."

Elena tersenyum, sedangkan Bintang hanya menggeleng-kan kepalanya. Kedua mangkuk di hadapan Bintang dan Aldo memang sudah tandas. Sementara Elena makan, Bintang tetap asyik berceloteh tentang soto tersebut, yang diklaimnya sebagai soto superenak.

Yang ternyata memang benar. Soto ini benar-benar enak.

"Jadi, lo tinggal di mana, El?" tanya Bintang.

"Gue baru pindah kemari."

"Sebelumnya, dari mana? Jakarta?"

Elena mengangguk. Mangkuknya sudah bersih. Bahkan, ku-ahnya saja ludes. "Ortu gue cerai. Gue ama Nyokap pindah ke-mari."

"Terus, lo sekarang tinggal di mana?"

"Di perumahan Gondola."

Mata Bintang melebar. "Perumahan Gondola? Yang di bela-kangnya langsung hutan itu?"

"Ngaco lo, Bi. Kebon mangga kali," ralat Aldo akhirnya ikut nimbrung. Ia ikutan menatap Elena. Sorot matanya tajam. Membuat Elena jadi sedikit salah tingkah dilihatin sedemikian rupa. "Lo tinggal di sana?"

"Iya, ada rumah yang cukup murah untuk gue dan Nyokap. Kebetulan dijual. Bekas salon, cukup terawat dan ...."

"Salon Ariana, ya?" tembak Bintang langsung. Ujung alisnya saling bertemu.

Elena menatap keduanya bergantian. Baginya sangat aneh melihat Bintang bisa menebaknya dengan tepat. Ia pun menjawabnya dengan hati-hati, "Iya."

Setelah Elena menjawab, ia melihat kedua teman barunya berpandangan satu sama lain.

Elena tambah curiga melihat gelagat tersebut. "Kenapa? Kok, lo tahu?"

"Ahhh, enggakkk .... Dulu gue pernah tinggal deket sana. Eh, mau pisang bakar, nggak? Di sebelah ada yang enak, tuh."

Mata Elena menyipit. Ia bukan cewek yang bego. Ia tahu betul Bintang sedang mengalihkan pembicaraan.

"Iya, lalu? Kenapa dengan Salon Ariana itu?"

Bintang meringis. "Bener kok, nggak apa-apa. Emang dari dulu gue tahu rumah itu udah lama kosong dan ...."

"Dan, apa?"

"Nggak ada apa-apa," sahut Aldo cepat-cepat. Sangat jelas ia seperti menutupi sesuatu.

Elena semakin penasaran dengan pembicaraan tak jelas antara kedua teman barunya ini. Terlihat banget mereka enggan membicarakannya dan menutup-nutupinya. "Ayo dong, jangan bikin gue penasaran," desak Elena.

Bintang menghela napas dengan raut wajah yang mengindikasikan ia sebenarnya enggan untuk menjelaskannya. "Yah gosip yang beredar, sih, kalau rumah itu hmmm ... bermasalah."

Detak jantung Elena seperti melambat. Ia merasa *déjà vu*. Ia kembali teringat dengan percakapan dirinya dengan mamanya tempo hari di teras depan. Juga mimpi buruknya. "Bermasalah dalam arti ...?"

Bintang melirik Aldo. Tapi, Aldo sepertinya cuek saja. Bahkan, ia terlihat seperti pura-pura tak mendengarnya. Ia asyik memainkan ponsel. Bintang berkata lagi, tapi dengan suara rendah cenderung berbisik, "Angker, berhantu dan ...," Bintang berdeham dan memajukan kepalanya serta berbisik lebih pelan lagi, "ini bukan gosip, tapi kenyataan. Di rumah itu pernah terjadi ... pembunuhan."

"Sudahlah, Bi," tegur Aldo lagi. Akhirnya, ia mengangkat wajahnya. Rautnya tampak bete. "Siang-siang ngomongin begituan? Kurang kerjaan banget lo."

Bintang mendesis. Matanya mendelik dan ditujukan ke Aldo. "Itu betul, tauk! Keluarganya dibunuh, kan? Oleh si anak sulung itu? Terus katanya sih, begitu dia dewasa, dia jadi ... *psycho*."

Mata Elena ikutan melebar. Soal itu ... ia belum dengar. Memang sih, soalnya ia mendapatkan info dari mamanya juga sepotong-sepotong. Mumpung ada Bintang yang doyan ngomong, Elena pun memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya. "*Psycho* karena ...? Buktinya?"

Bintang melanjutkan ceritanya, "Beberapa anak remaja, kuliahan gitu deh, sempat nguji nyali ke rumah itu. Beberapa dari mereka nggak pernah keluar dengan selamat. Katanya si anak *psycho* itu masih ada di sana. Dan, membunuh mereka."

Ucapan Bintang tak ayal membuat tengkuk Elena merinding. “Si anak itu … siapa, sih?”

“Sudah, ah!” Aldo mendengus. “Males ngomongin begituan.”

“Lo nanti pasti akan dengar soal itu,” ujar Bintang sambil menegakkan punggungnya.

“Sebenarnya, udah pernah denger sih, dari nyokap gue …,” sahut Elena dengan nada menggantung.

“Bagus deh. Gue, sih, mau ingetin lo aja, takutnya nanti lo kaget. Jaga-jaga aja. Apalagi lo, kan, yang sekarang tinggal di sana. Kalau boleh gue saranin, sih ….”

“Jangan dengerin.” Aldo menambahkan dan dihadiahi pelototan mata oleh Bintang.

“Hati-hati.” Bintang meneruskan penjelasannya dengan mata melotot kepada Aldo.

Aldo tak mau memperpanjang dan memilih untuk menyudahinya. “Yuk, balik. Mau bareng nggak, El?” Kali ini Elena mendapatkan tatapan yang lembut, membuat dadanya semakin berdebar tak keruan.

Mereka pun balik. Sebelum berpisah, Elena dan teman-teman barunya sempat bertukar nomor ponsel. Ia cukup senang bahwa kenyataannya sudah mendapatkan dua teman baru. Tapi, kenyataan lainnya membuat Elena gelisah. Apa lagi kalau bukan gosip tidak mengenakkan yang diceritakan oleh Bintang. Bahwa rumah “baru”-nya itu ternyata … menyimpan masalah. Persoalan lainnya adalah bukan sekali ini Elena mendengarnya. Mamanya pernah menceritakannya juga saat ibu-ibu kompleks mendatangi rumah mereka.

Jadi … semua benar?

Elena memutuskan untuk tidak mengatakannya dahulu kepada mamanya. Elena pun mengarahkan mobilnya menuju salah satu mal yang ternyata tak begitu jauh dari kampus barunya. Ia melanglang sendiri dengan hati tak keruan hingga membuatnya berjalan tanpa tujuan, dan tak begitu menikmati pertokoan yang ada di dalamnya. Perbincangan absurd antara Elena dan dua teman barunya tentang rumah yang sekarang ia tempati membuatnya terbayang terus. Ia tak bisa melupakannya.

Enam

Satu minggu kemudian, Clara sudah mulai membuka salon-nya. Baginya, membuka salon itu—meski hanya skala ru-mahan—seperti hendak melahirkan. Kalau menurut Elena beda lagi. Membuka salon itu seperti sedang menunggu jawaban ge-betan. Senewen berat. Uring-uringan. Gelisah tak berkesudahan.

Tapi, tetap saja Elena terharu. Salon ini adalah impian ma-manya sejak dulu. Dan, akhirnya mamanya bisa mewujudkannya meski dalam suasana yang cukup memprihatinkan untuk mereka berdua. Bukan di Jakarta, melainkan di Bogor. Di rumah tua de-ngan peralatan seadanya.

"Pintunya jangan ditutup, El. Biar dibuka aja," seru mamanya begitu melihat Elena hendak menutup pintu kayu. "Mama memang sengaja buka biar orang lihat."

"Tapi kan, kita udah pasang papan *open/close* di depan, Ma."

"Iya, tapi nggak apa-apa dibuka aja, biar orang nggak ragu."

Elena manut saja meski menurutnya Mama-lah yang jelas-jelas ragu dan agak khawatir. Tapi, Elena membiarkannya saja. Toh, ia mengerti perasaan Mama. Elena berkacak pinggang dan menatap ke sekeliling Salon Elena dengan perasaan puas. Sudah rapi, wangi, dan peralatan sudah lengkap.

Yang kurang dari salon ini hanyalah ... pelanggan. Elena sendiri sempat membuat brosur sederhana yang ia desain sendiri dan memperbanyaknya dengan difotokopi. Lalu, ia menyebarnya ke seluruh rumah di kompleks tersebut.

Karena itu, yang mereka bisa lakukan sekarang adalah menunggu.

"Kalau tidak ada yang mau datang gimana ya, El?"

Celetukan mamanya membuat Elena langsung melirik. Saat itu mereka sedang duduk di kursi salon. Sandal jepit yang Elena kenakan berdecit saat bersentuhan dengan lantai. Kebalikan dari mamanya yang sudah mengenakan baju yang cukup rapi. Kaus lengan panjang dan celana jins membungkus tubuh ramping mamanya. Sedangkan Elena hanya mengenakan celana pendek dan kaus rumahan yang warnanya sudah *bluwek* dan melar tak keruan.

"Pasti ada yang datang kok, Ma." Lagi-lagi Elena membesarkan hati mamanya. Tidak biasanya ia mendengar kalimat seperti barusan keluar dari mulut Mama. Karena setahu Elena, Mama itu adalah orang yang optimis.

Tapi, hari pertama Salon Elena dibuka, tidak seorang pun yang datang. Karena itu, tepat pukul enam sore Mama memutuskan untuk menutup salon yang sepi kosong melompong. Setelahnya, ia mengajak Elena keluar rumah.

"Mau ke mana?" Elena menatap mamanya yang berdiri di depan pintu kamarnya.

"Merayakan hari pertama yang sukses berat. Kita makan di luar. Oh iya, sekalian cari es krim."

Elena jadi merasa miris mendengar Mama berkata seperti itu. Tapi, jika melihat sisi lainnya, dirinya cukup senang mendengar nada optimis dari ucapan Mama, meski samar.

"Nggak usah begitu juga kali, Ma."

Mama mengangkat tangannya dan tersenyum jenaka. "Hei, Mama nggak apa-apa, kok. Kesuksesan tidak selalu dimulai dengan jalan yang mulus, kan?"

Elena tertawa lebar. "Sangat bijaksana, Ma."

Clara mengedipkan matanya. "Harus begitu. Ayo! Mama sudah lapar, nih!"

"Kalau dipikir-pikir, es krim kayaknya nggak cocok deh, sama cuaca Bogor," celetuk Elena begitu si Oleng sudah keluar dari jalanan kompleks rumah. "Gimana kalau kita cari bajigur?" Elena mengusulkan.

"Wedang jahe?" tambah mamanya.

Mereka menemukan kesepakatan. Elena langsung menganggguk setuju. "Enak! Yuk!"

Suara orang berbincang di bawah membuat Elena terjaga. Suara yang terdengar cukup ramai hingga membuatnya penasaran. Ia pun turun dari tempat tidur dengan rambut awut-awutan dan menyibakkan gorden. Pintu gerbang sudah terbuka sebagian.

Elena menoleh ke arah jam dinding. Masih pukul tujuh pagi. Ia segera mengucir rambutnya tanpa menyisirnya terlebih dahulu dan turun meski masih mengenakan piama. Suara-suara itu semakin terdengar lebih keras, berdengung kencang, dan ia mengintip.

Ada tiga orang perempuan yang lebih kurang sebaya dengan Mama, sedang duduk di area salon dan berbincang. Elena melihat mamanya sedang mengerjakan rambut salah satu dari ketiga perempuan tersebut. Elena tak kuasa untuk tersenyum. Wajah mamanya terlihat berseri-seri. Hati Elena jadi lega sekali mendapatkan mamanya begitu bahagia mendapatkan pelanggan pertamanya walaupun sepagi ini.

Baru saja dirinya hendak naik kembali ke kamar saat ia mendengar salah satunya melemparkan pertanyaan, “Nggak takut ya, tinggal di sini?”

Langkah kaki Elena terhenti. Ia tak jadi pergi ke atas dan kembali bersandar di sisi lemari yang menjadi pemisah antara area salon dan ruang keluarga. Elena mendengar mamanya menjawab dengan tawa kecil, “Enggak. Memangnya ada apa, ya?”

Suara lainnya menyahut. Ia tak bisa memastikannya dari tamu yang mana. “Masa nggak tahu sih, Teh? Rumah ini sudah kosong lho, selama dua puluh tahun. Nggak ada yang berani tinggal di sini.”

“Pernah ada kejadian yang ... menyeramkan,” bisik suara lainnya. Entah kenapa, suara perempuan yang berbisik itu membu-

at bulu kuduk Elena berdiri. Sampai-sampai ia harus mengusap tengkuknya.

"Iya," timpal yang lainnya. "Di sini ada pembunuhan."

Elena menelan ludah. Benaknya kembali melayang ke tengah percakapan yang sempat terjalin dengan kedua teman barunya. Bintang mengatakan hal yang tak jauh berbeda, ada pembunuhan. Ternyata, cerita itu memang sudah merasuki semua warga di sini.

"Masa, sih?"

"Iya, Teh. Itu bukan gosip semata, lho. Meski kebenarannya memang tak bisa dibuktikan betul. Malah katanya …."

Salah seorang perempuan yang sedang membaca majalah ikutan nyeletuk, "Sudah ah … serem. Saya jadi merinding, nih."

Elena langsung mencibirkan bibirnya seketika. *Gimana, sih? Kalau kebenarannya memang nggak bisa dibuktiin, ya gosip dong, namanya?*

"Di sini ada hantunya. Yang meninggal masih pada tinggal di sini."

Sial, Elena membatin. Sekarang ia merasa menyesal telah menguping *gossip show* pagi ini. Apalagi, perempuan itu sudah menyebut-nyebut soal … hantu. Maka, ia pun meninggalkan sesi pergosipan di salon mamanya, dan memilih untuk mandi, lalu pergi kuliah. Bintang dan Aldo sudah berjanji untuk menjemput dirinya.

Sekitar 45 menit kemudian, Elena turun. Suara keramaian para pelanggan yang doyan ngobrol seperti terbawa oleh angin tanpa meninggalkan jejak apa-apa. Keriuhan mereka berganti suara penyiar radio yang terputar dari radio tua milik Mama. Begitu lagu yang dikenal mamanya mengalun, ia ikut berdendang ringan.

“Sudah pada pulang?”

Mamanya menoleh dan tersenyum kepada Elena. “Sudah.”

“Tiga *customer* pertama, ya? Selamat ya, Mam. Pecah telur juga akhirnya,” goda Elena.

Mamanya tertawa dan bergabung dengan Elena di meja makan. Jari telunjuknya terangkat. “Cuma satu kok, El.”

Elena berhenti mengunyah nasi telur buatan mamanya. Keningnya mengernyit. “Lho? Yang dikerjain cuma satu?”

“Minta disanggul. Mau ada acara. Yang lainnya nemenin doang.”

Elena berdecak sembari menggeleng-gelengkan kepala. “Itu mah bukan nemenin, Ma. Numpang gosip doang.”

Mamanya mengedikkan bahu. “Mungkin. Tapi setidaknya, mereka bisa ngelihat kerjaan Mama dan suka. Mau balik lagi nantinya.”

“*Yay*, hidup wanita-wanita kepo,” seru Elena girang bernada sarkastis.

Clara menatap anak perempuannya. “Kamu dengar pertanyaan mereka?”

“Dengar.”

Clara meneguk teh manis miliknya sampai habis. “Paling semua gosip aja. Nggak usah dipikirin. Semuanya, kan, terjadi dua puluh tahun yang lalu. Memangnya kenapa kalau kita tinggal di sini sekarang? Bakal digangguin hantu-hantu? Nggak ada hal seperti itu, El.”

Elena meringis begitu mendengar mamanya menyebutkan tentang hantu. Mamanya memang tak percaya hal-hal begituan. Kalau dirinya, bisa dibilang percaya, bisa tidak. Mungkin karena kegemarannya nonton film-film yang berbau hantu. Namun, su-

dah berapa kali dirinya mendengar tentang kejanggalan rumah ini. Semuanya menyebutkan tentang pembunuhan maupun hantu. Mau tak mau, Elena jadi memikirkannya.

Suara klakson mobil membuat Elena terlonjak dan buru-buru menghabiskan sarapannya. Lalu, ia meraih tas yang sudah ia letakkan di sofa.

“Ma, aku pergi dulu!” seru Elena kepada mamanya yang masih berkutat di dapur mencuci piring dan wajan.

“Kamu nggak bawa mobil?” tanya mamanya.

“Enggak. Dijemput sama teman.”

“Teman? Mana? Udah jemput?”

Elena memakluminya. Pendengaran Mama tenggelam dalam kucuran air yang deras dari bak cuci piring. “Itu mobilnya udah jemput. *Bye!*”

Tujuh

Aldo membuka kaca mobilnya begitu Elena melangkah keluar rumah. Ia menyapa cewek yang hari ini mengenakan kardigan merah dan celana jins hitam dengan senyum miringnya, "Hai, El."

Dalam sekejap wajah Elena memerah. Jantungnya juga berdebar kencang. Hari ini Aldo terlihat tampan sekali. Penampilannya *sporty* dan *fresh*. *Polo shirt* warna *navy blue* dengan kerah bagian belakang agak dinaikkan. Tak hanya tampan. Juga segar.

"Hai," sapa Elena dengan senyum gugup. Ya Tuhan, semoga mereka tak melihat betapa gugup dirinya disapa dan disenyumi oleh Aldo. Memang sih, Elena akui, entah kenapa sejak beberapa

hari yang lalu dirinya jadi salah tingkah setiap ketemu dan ngobrol dengan Aldo. Dadanya terus berdebar kencang dan perutnya seperti ada yang menggelitik.

Apakah ini artinya ia menyukai Aldo? Memang sih, ketampanan Aldo membuat setiap cewek pasti kesengsem pada cowok itu, termasuk dirinya. Yang membuat Elena ragu adalah ... gimana dengan Bintang? Jujur, Elena belum mencari tahu hubungan seperti apa yang terjalin di antara mereka. Yang Elena tahu hanyalah mereka dekat dan selalu bersama.

Elena masuk ke mobil dengan pikiran masih berkecamuk tentang Aldo, juga hubungan cowok itu dengan cewek yang selalu bersamanya, Bintang.

“Salonnya udah buka, El?” tanya Bintang begitu mobil meluncur pergi dari depan rumah Elena. Ia memutar tubuhnya ke bangku belakang tempat Elena duduk. “Dari kapan?”

“Sudah dari kemarin.”

“Wah, asyik! Gue bisa dong, datang.” Bintang bertepuk tangan ringan.

“Boleh! Nyokap lagi butuh pelanggan, tuh.”

Aldo hanya mendengus dan menggerutu pelan, “Dasar cewek. Nggak bisa ngelihat atau denger yang namanya salon. Pasti deh, gatel.”

Bintang menggoda Aldo dengan mendorong bahunya pelan. “Hallaahh, lo juga mau, kan? Jangan sok, deh. Lo juga butuh potong rambut, tuh. Udah kepanjangan.”

Godaan Bintang membuat Aldo makin ngedumel, “Dasar mata. Udah pendek begini, apanya kepanjangan?”

“Tuh, bulu hidung lo,” celetuk Bintang sadis, membuat Elena sakit perut menahan tawa dan Aldo misuh-misuh keki.

Sepanjang perjalanan menuju kampus, Bintang terus menggodanya, membuat mereka jadi tertawa terus tanpa henti.

Elena masih duduk di dalam kelas saat kepala Bintang melongok dari luar pintu. Kelas mata kuliah Statistik juga baru saja selesai. Teman-teman sekelas Elena sedang berbondong-bondong keluar dengan suara yang riuh rendah.

"Pssst. El!"

Elena mengangkat kepalanya. Ia melihat cengiran ceria khas Bintang. Kelas Statistik keduanya memang berbeda, meski pada jam yang sama. Cewek berambut ikal itu melawan arus mahasiswa yang sedang berbondong-bondong keluar dari kelas. Tak peduli dengan bahunya menyenggol beberapa mahasiswa. Elena tetap duduk di tempat. Ia memang selalu keluar belakangan karena paling malas kalau harus berdesakan keluar kelas.

"Habis ini ada kuliah apa?" tanya Bintang begitu ia mengempaskan dirinya di sebelah Elena.

Elena menggeleng. "Enggak ada."

"Kita nyusul Aldo."

"Aldo ke mana?" tanya Elena sambil mengiring Bintang keluar dari kelas begitu melihat kelas sudah sepi.

"Di perpus. Lagi nyari buku."

Tak beberapa lama kemudian, mereka bercengkerama di perpus. Aldo sedang mojok di ujung perpustakaan. Sebelum Bintang dan Elena mendekat, ia sudah mengangkat kepalanya. "Hai, El," sapanya dengan senyum hangat. Senyum yang jarang banget Elena lihat.

"Hei, Do."

"Gituuu, Elena doang yang disapa sama lo. Gue kagakkkkk ...." Bintang merajuk. Ucapan Bintang membuat Elena jadi tak enak hati. Dirinya tak bisa menebak apakah Bintang benar-benar marah atau hanya menggoda mereka. Sedangkan Aldo hanya misuh-misuh, "Gue udah bosen nyapa lo, tauk."

Bibir Bintang mengerucut. "Gitu lo, yaaa."

"Nggak ada kuliah lagi, El?" Aldo melempar pertanyaan. Elena menggelengkan kepala. "Lagi bikin tugas?"

"Iya. Besok dikumpul."

"Iya tahu, dehhhh ... mau gue tinggalin berdua aja, nihhh?" Suara cempreng Bintang terdengar lagi. Ia terlihat ngedumel.

"Ya udah sana," usir Aldo.

Tapi, Elena segera mencegahnya. "Ehhh, jangan dong. Kalau nggak ada lo nggak seru, Bi." Elena berusaha menyelamatkan suasana. Ia takut kalau Bintang benar-benar marah dan cemburu. Mengingat Aldo ramah sekali kepada dirinya. Bintang masih manyun. Elena jadi tak enak hati. Namun, melihat Aldo menggodanya dan membuat mereka jadi perang mulut, sekaligus tawa-tawa kecil yang timbul, Elena sedikit lega.

Sekitar satu jam setelah cekikikan bertigaan di sana, Elena pun berkata, "Gue mau makan dulu. Mau ikut?"

Bintang menggeleng, menolak ajakan Elena. "Enggak ah. Kenyang. Tapi, kita temenin, yuk."

Mereka bertiga pergi ke kantin. Hanya Elena yang makan. Bintang terus berceloteh, sedangkan Aldo tampak serius membaca buku.

"Nggak mau ke mal?" tanya Bintang setelah Elena mengutarakan keinginannya untuk pulang ke rumah.

"Ke mal mulu, Bi. Lo kerja di mal aja deh, sana," celetuk Aldo. Ia langsung dihadiahi peletan lidah oleh Bintang. Mereka berbalasan layaknya anak kecil yang bertengkar.

Lalu, Elena mempunyai ide yang bagus. "Ke rumah gue aja, yuk."

Mata Bintang berbinar mendengar ajakan Elena. Tanpa pikir dua kali, ia setuju. "Yuk!"

Aldo memutar bola matanya. Ia tahu betul maksud terselubung Bintang. "Mulai, deh. Lo sebenarnya penasaran kan, sama rumahnya Elena? Ngaku lo."

Bintang mendelik. "Sirik aja, deh. Udah yuk, El. Ke rumah lo aja."

Aldo menatap Elena dengan sorot matanya yang jenaka dan kedua alis terangkat tinggi-tinggi. "Lo yakin mau nerima Bintang di rumah lo, El? Awww!!! Sakit Bi!" Aldo mengusap lengannya yang terkena cubitan maut jemari lentik Bintang.

"Jangan berisik deh, lo!" omel Bintang. Elena tertawa melihat kegaduhan keduanya yang bak anjing dan kucing.

"Sudah yuk, pulang," ajak Elena.

Ia mengekori kedua temannya menuju tempat Aldo memarkir mobil. Dari belakang Elena menatap kedua punggung temannya yang masih saja beradu mulut. Saat masuk ke mobil, mereka masih dalam formasi yang sama. Bintang duduk tepat di sebelah Aldo, sedangkan Elena duduk di belakang. Sebenarnya, Elena maunya sih, duduk di sebelah Aldo, tapi Bintang sudah selalu spontan menuju bangku depan dan menempatinya. Mungkin karena kebiasaan. Atau tempat duduknya memang seharusnya di sana. *As Aldo's couple.*

Elena jadi sedikit patah arang ketika kalimat tersebut terbetik di hatinya. Tapi itu, kan, masih asumsi tanpa bukti yang pasti. Ia pun menghibur diri sendiri. Enakan juga duduk di belakang. Ia bisa lebih puas memandangi Aldo tanpa rasa canggung sedikit pun.

Elena dan Aldo memasang telinga dengan tabah sewaktu Bintang bercerita menggebu-gebu tentang skandal mahasiswa dan dosen yang tengah berembus di Fakultas Komunikasi tempat mereka menimba ilmu. Elena tak banyak bicara dan memilih jadi pendengar saja. Sedangkan Aldo sesekali menimpali.

Elena rasa dirinya dan Aldo punya satu kesamaan, tak terlalu banyak bicara. Kalau Aldo mungkin cuek, tapi kalau ia memutuskan bersikap kalem karena sedikit bosan mendengar cerita Bintang yang panjang lebar. Ia memang tak terlalu suka mencampuri urusan orang lain.

Lalu, telinga Elena berdengung dan suara Bintang yang sedang berceloteh terdengar semakin samar. Mata Elena tertuju kepada sosok berpakaian hitam yang berjalan berlawanan arah dengan mobil yang dikendarai Aldo. Seperti *déjà vu,* ia teringat saat melihatnya kali pertama.

“Lihat,” celetuk Elena spontan. Namun, seperti suaranya hanya dirinya yang dengar. Bintang masih terus berceloteh. Kemudian, pada titik sejajar pertemuan keduanya, Elena merasa mobil yang dikendarai Aldo melambat sehingga ia bisa melihat dengan jelas wajah perempuan berkulit pucat itu. Kepalanya yang menunduk tiba-tiba saja terangkat. Membuat Elena tersentak.

Mata Elena bertumbukan dengan matanya. Jantung Elena seperti berhenti berdetak. Ia sampai mengerjapkan matanya berkali-kali. Ia ... tidak salah lihat, kan? Mata mereka ... bertemu. Keduanya saling bertatapan satu sama lain.

Hingga titik pertemuan mobil Aldo dan perempuan itu dalam sekejap usai dan mereka saling menjauh ke arah yang berlawanan. Kepala Elena seperti dipaksa untuk menoleh hingga ia hanya bisa melihat punggungnya yang tertutup rambut hitam dan panjang. Mobil semakin menjauh. Sosok misterius itu tak bisa tertangkap lagi oleh mata Elena.

Ia pun memutar kembali kepalanya ke depan.

Benaknya masih terus mengulang tatapan perempuan itu. Tubuh Elena terasa lemas. Ia sungguh tak mengerti apa yang telah terjadi. Apa, sih, yang barusan ia lihat?

"El? El? *Hellooo* ...."

Tepukan ringan di lutut Elena membuatnya tersentak. Ia melihat Bintang menatapnya dengan alis yang bertaut. "Kok, lo bengong, sih? Muka lo pucet."

Elena tersenyum gugup. "Eh, enggak. Nggak apa-apa."

Sewaktu Elena dan kedua temannya sampai di rumah, mamanya sedang ada di dapur. Suara di sekeliling salon berdengung karena bincang-bincang dua orang pelanggan yang di kepalanya terbungkus handuk.

"Ma, aku udah pulang."

"Hai, El." Clara sedang sibuk menuang air panas.

"Aku naik dulu."

"Oke."

Langkah kaki tiga anak remaja yang langsung naik ke lantai atas menimbulkan kegaduhan. Suara gedebuk memenuhi isi rumah. Tak lama terdengar suara *hair dryer* yang masih bercampur

dengan orang bercakap yang berasal dari bawah, juga celotehan kedua teman Elena, membuat Elena bergairah. Suasana rumah jadi lebih berisi. Juga hangat.

"Gue suka jendela kamar lo." Bintang bergegas menghampiri jendela besar sewaktu memasuki kamar Elena. Aldo sudah mengempaskan tubuhnya di *bean chair* yang Elena bawa dari Jakarta sambil memandang ke sekeliling.

"*Nice room,* El." Aldo tampak terkesan. "Gue juga suka bangku lo ini."

Bean chair itu memang jadi sebuah benda yang tak boleh ketinggalan saat mereka pindahan. Mamanya sempat protes saat Elena ngotot membawa kursi tersebut, mengingat ukurannya yang cukup besar dan memenuhi bangku belakang. Tapi, Elena sayang kursi itu dan nyaman banget untuk diduduki. Apalagi, kalau dirinya ingin bermalas-malasan atau sambil membaca buku. Setelah melewati perdebatan yang alot dan panjang, akhirnya Elena berhasil memenangkannya. *Bean chair* itu turut serta.

"My favourite chair."

"Bakal jadi favorit gue juga, nih," celetuk Aldo. Terdengar dengusan tak suka, yang nyata-nyata keluar dari bibir Bintang.

"Kondisi rumahnya masih oke, ya," ujar Bintang setelah memeriksa sekeliling kamar.

Elena mengedikkan bahu. "Memang. Untungnya masih nyaman dan layak buat ditinggalin."

Bintang tak menyahut. Ia malah berjalan keluar dan melongok ke lorong. "Di depan ini kamar siapa?" Elena mendengar pertanyaan Bintang.

"Nyokap."

Lalu, terlihat lagi wajah Bintang setelah sejenak menghilang dari balik pintu kamar. Rautnya serius. “Sebelah?”

Elena menggeleng. “Kosong. Soalnya kamarnya ....”

“Kotor? Bau? Jorok?” imbuh Bintang. “Nggak layak?”

Elena tertegun. “Kok, lo tahu?”

Rautnya yang tadinya serius seketika berubah. Senyumnya mengembang. “Apa lagi, sih? Pasti lo malas ngebersihinnya. Cari gampangnya aja, kan? Apalagi, lo baru pindahan dengan barang segudang. Belum lagi ini rumah sudah lama. Nggak ada yang bersihin pula.”

“Dia pernah ngerasainnya tuh, El,” ledek Aldo, padahal ia sedang asyik memainkan ponselnya. Kemudian, Bintang melangkah masuk ke kamar dan duduk di ranjang, tepat di depan Elena. Matanya yang besar menatap tajam. Tatapannya sedikit aneh. Sorot matanya berkilat-kilat. “Lo mau dengar ceritanya?”

“Cerita apa?”

“Bi! Masa cerita begituan di sini?” Kali ini Aldo menurunkan ponselnya. Keningnya berkerut dan memberi tatapan tajam kepada Bintang. Jelas sekali ia tidak suka dengan rencana gokilnya Bintang. “Elena pasti nggak mau dengerlah.”

Bintang berseru kepada Aldo, cukup ketus, “Ah, dasar penakut! Biar aja. Elena harus tahu kebenarannya!”

“Gue mau dengar.” Tiba-tiba Elena nyeletuk meski dengan suara yang pelan. Sebenarnya, ia tidak yakin juga, sih, ingin mendengarnya atau tidak. Tapi, dirinya penasaran. Ia harus tahu apa yang terjadi di rumah ini. Karena rumah ini sudah menjadi rumahnya. Sebodo amat dengan penghuni-penghuni terdahulunya. Mau dia gila kek, pembunuh kek, yang penting ia harus tahu yang sebenarnya.

Aldo memutar bola matanya begitu mendengar ketertarikan Elena dan mengangkat tangan tanda ia tidak mau ikut-ikutan urusan pergosipan itu. Ia menyumpal telinganya dengan *earphone* yang memang sejak tadi tergantung di lehernya.

"Jadi, begini ceritanya, El ...."

Elena menegakkan punggungnya.

Delapan

Di rumah ini pernah tinggal sebuah keluarga. Suami-istri dan dua anak perempuan. Mereka lahir dan besar di sini. Sang papa adalah seorang kontraktor dan istrinya seorang ibu rumah tangga, yang belakangan punya usaha salon. Anak tertua bernama Amelia dan yang bungsu bernama Kumala. Perbedaan usia keduanya tak terlalu jauh, lima tahun.

Sebenarnya, sejak tahu di kandungan ibunya akan lahir adiknya, Amelia bersemangat. Ia selalu bangga dan mengatakan kepada semua orang bahwa ia akan menjadi seorang kakak. Saat Kumala lahir di dunia, ia selalu ingin membantu mamanya mengasuh adik kecilnya tersebut.

Tapi, semuanya berbalik 180 derajat saat mamanya memarahi Amelia habis-habisan hingga dihukum karena tanpa sengaja menumpahkan air panas ke badan Kumala. Air panas itu tadinya akan dipakai untuk menyeduh susu. Karena kesalahannya, Amelia dikurung di dalam kamar yang gelap.

Sejak kecil memang sudah terlihat kalau Kumala berbeda dari Amelia. Kumala berambut lurus. Kulitnya putih dan hidungnya mancung. Matanya juga lebar. Sedangkan Amelia berambut keriting yang kaku dengan warna kekuningan dengan kulit yang sawo matang. Meski hidungnya juga mancung keturunan dari papa mereka, mata Amelia kecil.

Amelia tak berani mendekati Kumala sejak peristiwa tersebut karena hukuman yang ia terima dari mamanya cukup membuatnya trauma. Perhatian mama dan papanya semakin tersedot seiring Kumala beranjak besar. Mereka begitu membanggakan anak bungsunya yang cantik dan dengan foto-fotonya yang berjumlah ratusan itu, mereka berupaya memasukkan foto Kumala ke majalah-majalah. Tentu saja semua orang menyukainya. Mereka memuji Kumala yang berkulit bening dan pintar sekali tersenyum itu.

Hingga Amelia semakin terlupakan dan hanya tampak seperti bayangan.

"Jadi, Amelia yang melakukannya?"

Pertanyaan Elena membuat Bintang berhenti bercerita. Ia mengatupkan bibirnya dan cemberut. Cerita yang sedang seru-serunya ia ungkapkan menggantung begitu saja.

"Gue, kan, belum selesai ceritanya. Ceritanya panjang."

"Jadi, Amelia sakit hati?"

Mata Bintang mendelik. "El!"

"Mending lo dengerin aja dulu, El." Aldo membuka suara. Ia sudah melepaskan *earphone*-nya. "Bi, kan, demen cerita. Bawel. Bawaan orok. Kalau diberhentiin begitu aja kadang suka emosi."

"Udah diem, deh. Jangan ngambil kesempatan buat ngele-dek," sembur Bintang yang membuat Aldo jadi ketawa ngakak. Lalu, Bintang melirik Elena. "Mau dilanjutin, nggak?"

"Mau dong!"

Amelia berusaha mendapatkan perhatian dari kedua orangtua-nya. Tapi, tak satu pun yang tersisa untuk dirinya karena semua sudah tersedot untuk Kumala. Kenyataan ini membuat Amelia jadi penyendiri. Belum lagi jika Amelia melakukan kesalahan, se-dikit saja, mamanya akan menghukumnya tanpa ampun. Ia jadi sering berulah. Baik di sekolah maupun di rumah. Ia jarang me-ngerjakan PR, memukul temannya, dan melawan guru. Di rumah juga. Ia sering kali menakali adiknya.

Amelia semakin jelas-jelas menunjukkan kebenciannya ke-pada Kumala, juga kepada kedua orangtuanya. Ia jadi suka me-nyendiri dan bertingkah aneh. Berbicara sendiri dan terkadang marah-marah sendiri.

Hingga suatu ketika pada malam yang cukup cerah dengan bulan purnama yang bersinar terang, terdengar jeritan meleng-king yang cukup keras.

Ada api berkobar. Asalnya dari sebuah kamar yang terletak di depan tangga. Kepanikan menyebar. Para tetangga yang mendengar jeritan itu bergegas keluar. Asap mulai terlihat membubung. Saat menunggu pemadam kebakaran datang, para tetangga sudah mendobrak masuk. Api membesar. Namun, untungnya api cepat dipadamkan hingga tak merambat ke seluruh rumah. Api hanya menghanguskan salah satu kamar yang disinyalir menjadi sumber api.

Saat api sudah benar-benar padam, sebuah kenyataan sesungguhnya yang memilukan dan mengerikan terpapar jelas. Tiga anggota keluarga tersebut sudah tak bernyawa dan hangus tak bersisa. Hanya satu yang selamat. Amelia. Meskipun selamat, ia juga ikut terluka. Amelia ditemukan dengan baju yang compang-camping dan seluruh kepalanya hangus karena api membakar rambutnya. Dari informasi yang didapat, para tetangga yang kali pertama mencapai rumah tersebut melihat bahwa Amelia berusaha memadamkan api di kamar tersebut. Karena itu, ia juga ikut terkena kobaran api.

Semua orang menduga adanya kesengajaan dalam kebakaran yang ganjil itu. Namun, petugas pemadam kebakaran dan polisi memutuskan untuk menyelidikinya dahulu. Mereka bertanya kepada Amelia, yang menceritakannya dengan jelas dan detail. Setelah itu, kronologi mulai disusun oleh penyidik. Api memang berasal dari kamar. Sepertinya, kedua anak memang berada di kamar tersebut dan bermain korek api dan lilin, mengingat ada bekasnya. Saat api mulai tak terkontrol karena salah satu boneka terbakar, orangtua mereka masuk untuk menolong. Namun, yang ada malahan mereka terjebak di dalam kobaran api.

Setelah diperiksa, mereka menyimpulkan kebakaran ini memang musibah atau kecelakaan.

Sejak saat itu, rumah tersebut kosong dan Amelia pun tinggal bersama tantenya.

Rumor bahwa adanya pembunuhan karena kebakaran itu jelas-jelas disengaja, bukan kecelakaan, masih terus berembus kuat mengingat apa yang terjadi pada keluarga tersebut. Juga sifat Amelia yang menjadi aneh dan dingin. Namun, tidak ada yang tahu kebenaran sesungguhnya.

Selain Amelia sendiri.

Bagaimana nasib gadis yatim piatu itu saat ini? Beberapa tahun setelah tinggal di rumah tantenya, ia menghilang tanpa jejak.

Elena meraba tengkuknya, bulu kuduknya berdiri. Bintang memandanginya dengan saksama. Melihat temannya diam saja, Bintang pun menegurnya, “El?”

Akhirnya, Elena menemukan suaranya lagi. “Amelia biang keroknya?”

Bintang mengedikkan bahu. “Menurut gue, sudah pasti dia. Siapa lagi? Yang hidup, kan, dia doang. Setelah bertahun-tahun lewat, gue sih yakin dia balik lagi ke rumah ini. Dan, dia jadi gila. Seperti yang pernah gue bilang dulu, denger-denger dia juga bunuh beberapa mahasiswa yang coba masuk ke rumah itu karena mau uji nyali, membuktikan benar, nggak, adanya hantu-hantu penghuni tersebut. Tapi, ternyata ... mereka malah sial. Mayat-mayat mereka nggak pernah ditemukan.

Elena menelan ludah. Ia tambah kecut mendengar penuturan Bintang. Bintang melanjutkan ceritanya, “Tapi, sejak raibnya

mahasiswa-mahasiswa itu, si anak gila nggak kedengaran lagi, sih, ceritanya. Mudah-mudahan saking gilanya dia udah mati."

"Meninggal, Bi. Bukan Mati," ralat Aldo.

Bintang memelotot. Ia nyahut dengan ketus, "Kalau orang jahat nggak usah pake kata yang bagus."

"Tapi, kan, dia sebenarnya korban juga ... mengingat apa yang keluarganya lakukan ...."

Bintang tambah memelotot dan memotong ucapan Aldo, "Ish! Orang yang udah berbuat jahat tetep aja jahat, Aldo!"

Elena mengurai pertengkaran mereka dengan melempar pertanyaan, "Lo tahu dari mana cerita yang terjadi di dalam keluarganya?"

"Katanya, sih, orangtuanya suka cerita dan berkeluh kesah ke saudara-saudara mereka. Juga dari guru-guru di sekolah Amelia yang mengadu tentang kelakuan dan keanehan anak itu."

Elena menggelengkan kepala. "Tapi ...."

"Iya ...," Aldo memotong ucapan Elena, seolah mengerti apa yang hendak Elena ungkapkan, "tidak pernah ada bukti langsung."

"Kalau soal hantu?" tanya Elena.

Bintang tertawa. "Percaya nggak percaya, hantu itu ada, El. Apalagi, kalau cara matinya mengenaskan. Mereka pasti penasaran."

"Itu kan, menurut lo. Nggak semuanya meyakini apa yang lo yakini," celetuk Aldo tajam.

Bintang mendengus dan memutuskan untuk menutup mulutnya rapat-rapat. Dengan cemberut tentunya. Setelah itu, tidak ada pembahasan lagi mengenai cerita misterius yang tersembunyi di balik rumah ini.

"Mau minum, nggak?" Elena menawarkan keduanya. Kompak mereka menggeleng. Lalu, sisa siang itu mereka habiskan nonton video klip lewat YouTube. Sebenarnya, Bintang dan Elena saja, karena Aldo asyik sendiri dengan musik yang ia dengarkan. Saat matahari senja muncul, mereka pamit pulang.

"Lain waktu main lagi, ya," pinta Elena.

"Pastinya dong. *Bye*, El!" Bintang sudah tak mutung lagi. Ia kembali ceria seperti sediakala.

Aldo melambai singkat dengan senyum kecil miring menghiasi bibirnya. "*Bye,* El. Sampai ketemu di kampus, ya."

Krek. Buk. Krek. Buk.

Mata Elena seketika membuka. Selayang pandang yang Elena lihat hanya kegelapan. Bunyi itu muncul lagi. Elena sengaja tak bangun dulu dan menajamkan pendengarannya. Setengah berharap suara itu akan hilang kembali. Suara yang semakin sering ia dengar. Dulu siang hari, sekarang berganti menjadi tengah malam begini.

Krek. Buk. Krek. Buk.

Elena bangkit dan duduk. Suara yang terdengar terus berulang tanpa jeda. Seperti ada yang berberes. Elena turun dari ranjang. Dengan kaki yang tak beralas ia menuju pintu dan membukanya perlahan. Elena mengintip ke luar. Lorong di depan kamarnya sepi dan remang-remang.

Krek. Buk. Krek. Buk.

Sial, apaan sih, itu??? gerutu Elena dalam hati. Jantung Elena sudah berlompatan sedari tadi. Rasa takut menjalar hingga

ke kaki dan mengubahnya jadi agar-agar. Untungnya masih ada sedikit keberanian yang tersisa di sela-sela denyut nadinya yang sudah mau meledak. Ia melangkah menghampiri suara itu berasal, yaitu kamar sebelah. Sampai ....

BUK

Elena terlonjak kaget. Terdengar suara yang sangat keras. Membuatnya buru-buru mundur serta kembali ke kamar. Ia menutup pintu kamar rapat-rapat dengan jantung yang rasanya sudah menggelepar di lantai. Elena menyingkirkan rambut yang menutupi pipinya sebelum tubuhnya bersandar di pintu dan mencoba memasang telinga di tengah kegelapan kamar. Sekarang hening. Elena sampai bisa mendengar suara napasnya yang berat. Lalu, Elena menjauhi pintu. Ia punya ide lain dengan mendekati dinding kamar yang tepat bersebelahan dengan kamarnya. Elena berdiri di atas ranjang dan perlahan menempelkan telinganya di dinding.

Lalu, terdengar ....

Bak. Buk. Bak. Buk.

Suara yang sama tadi ia dengar. Namun ... bukan suara gedebuk saja. Elena juga mendengar ....

Huhuhu ... huhuhu ....

Suara tangis.

Mata Elena membelalak. Sontak telinganya menjauh dari dinding dan kakinya bergerak mundur, hingga membuat dirinya terjengkang di atas kasurnya sendiri. Saat itulah ia baru menyadari. Di lampu kamarnya sudah tergantung boneka kain berambut panjang. Mata Elena melebar.

KENAPA ... KENAPA BONEKA ITU BISA ADA DI SANA???

Elena berani bersumpah dirinya nggak pernah menggantungnya di sana ... SAMA SEKALI. Ia sudah menyimpannya di dalam laci.

JADI ... BAGAIMANA BONEKA ITU BISA TERGANTUNG LAGI?

Secepat kilat Elena berlari ke kamar mamanya meski kaki sudah berubah jadi *jelly* saking lemas dan ketakutannya. Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, ia menghambur ke dalam. Mamanya yang sedang membaca buku di atas ranjang dengan santai terkejut mendapatkan anaknya masuk secara tiba-tiba. “El? Ada apa?”

“Ma ....” Elena terengah-engah. Dadanya seperti terbakar. “A-aku tidur di sini, ya?”

Clara menaruh bukunya di atas ranjang. Ia segera bangkit dan menghampiri Elena. Clara menangkupkan kedua tangannya di pipi anaknya. “El? Kok, kamu pucat? Kenapa?”

Elena masih berusaha menguasai napasnya yang tak beraturan. “Itu ... di kamar ....” Ia sampai tidak sanggup bicara. Mamanya mengajak Elena duduk di ranjang. Ia mengusap punggungnya perlahan agar Elena menjadi tenang.

“Ayo cerita sama Mama,” ujar mamanya lembut.

Elena mulai bercerita, dengan terpatah-patah, “Aku ... aku dengar suara tangis di kamar sebelah. Terus ... terus ... waktu itu ada boneka kain kecil yang tergantung di lampu. Aku sudah taruh di laci. Tapi, tiba-tiba ....” Elena berhenti bicara dan menelan ludah, masih ngeri membayangkan apa yang terjadi di kamarnya. “B-boneka itu sudah tergantung ... lagi ... di ... di sana.”

“Mungkin kamu lupa sudah menggantungnya lagi, El.”

"Enggak!" Elena berseru panik. "Aku nggak pernah menyentuhnya lagi sejak ...," Elena berhenti bicara, menelan ludah yang terasa pahit, "... kita datang. Aku ingat banget, Ma. Udah aku taruh di laci. Aku nggak suka ngelihatnya, makanya aku taruh di sana!"

Setelah diam beberapa saat, Clara beranjak dan pergi ke kamar anak perempuannya. Elena membuntutinya hingga ke depan pintu kamar. Hanya sampai situ. Tak lama, Clara kembali dan menutup pintu kamarnya. Ia mendorong pundak Elena dengan lembut. "Ayo, kita tidur."

Sembilan

Sebulan sudah berlalu. Begitu juga Salon Elena beroperasi. Clara mulai kewalahan. Dia—dan juga Elena—tak menyangka salon akan seramai ini. Mengingat apa yang terjadi dengan rumah ini dan gosip yang masih saja berembus. Tapi, rupanya orang-orang sudah mulai tak mengacuhkannya.

Setiap hari Clara menerima minimal lima orang pelanggan. Malah pernah pada suatu *weekend*, ia melayani hingga sepuluh orang. Mulai dari yang ingin potong rambut, sanggul, sampai *creambath*. Sesudahnya? Clara langsung jatuh sakit karena kelelahan. Padahal, Elena juga sudah membantunya. Jadi asistennya saja bagi Elena melelahkan, gimana dengan mamanya?

"Mama harus cari orang. Kasihan Mama kalau sakit melulu. Kasihan aku juga. Kalau Mama kecapekan, nggak ada yang nemenin aku begadang dong, kalau nggak bisa tidur."

Omong-omong, Elena sudah berani tidur di kamarnya lagi sejak kejadian terdengarnya suara tangis di kamar sebelah. Namun, tetap saja. Butuh waktu lama bagi Elena untuk bisa tertidur dengan cepat tanpa membayangkan suara dan juga boneka yang sekarang sudah disimpan oleh mamanya di gudang. Untunglah suara-suara itu tak terdengar lagi. Meski tidak sering, jika Elena sulit memejamkan mata, ia akan mengajak mamanya tidur di sana atau ia pindah ke kamarnya lagi.

Mamanya tertawa mendengar sindiran halus Elena. Mamanya sedang berbaring di kamar ditemani Elena. Waktu menunjukkan pukul delapan malam. Lima menit sebelumnya, mamanya baru saja selesai melayani pelanggan, dan satu jam sebelumnya Elena baru saja pulang dari kuliah sore. Belum juga berberes dan mandi, ia sudah harus memijit kaki mamanya yang pegal karena berdiri terus-menerus seharian.

"Menurut kamu begitu? Jadi, Mama harus cari orang?"

"Pastinya. Setidaknya, cari satu orang aja. Atau dua."

Clara menatap langit-langit kamarnya dan tampak hanyut dalam pikirannya. Tak lama ia berujar diiringi helaan napas panjang, "Kamu benar, El. Sudah saatnya buka lowongan kerja, ya."

Elena pun membantu mamanya memasang iklan baris di koran lokal dan juga membuat selebaran. Selebaran itu buatan Elena sendiri—sama seperti yang ia lakukan waktu bikin selebaran

launching Salon Elena dan ia menyebarkannya kepada para tetangga serta menempelkannya di kampus.

Respons yang datang cukup cepat. Keesokan harinya, sudah ada yang menelepon. Karena hari itu Sabtu dan tidak ada jadwal kuliah, Elena membantu mamanya karena mamanya juga sibuk menangani pelanggan salon. Mama meminta Elena mengatur para pelamar dan memberi tahu mereka untuk datang besok malam agar bisa wawancara sekaligus tes.

"Lima-limanya?" Elena mengernyit begitu dirinya memberi tahu jumlah pelamar yang sudah menelepon. "Nggak mau dibagi hari aja?"

Mamanya menggeleng di sela kegiatannya memotong rambut seorang ibu setengah baya. Gerakan tangan mamanya begitu luwes, seolah jari, gunting, dan sisir sedang berdansa di rambut ibu tersebut. "Nggak usah. Nanti Mama tutup salon satu hari saja. Kamu yang bikinin janjinya, ya?"

Tangan Elena menempel di kening dan memberi tanda hormat. "Siap."

Tepat pukul delapan pagi, pagar rumah sudah diketuk seseorang. Karena mamanya masih mandi, Elena yang membuka pintunya. Di balik pagar terlihatlah seorang perempuan muda. Ia tersenyum gugup kepada Elena begitu melihatnya mendekat. "Selamat pagi. Saya ada janji wawancara dengan Mbak Clara."

Elena meneliti sosok di hadapannya dengan cepat. Lalu, ia terkejut. Elena tak sanggup untuk berucap apa pun. Lehernya seperti tercekik seutas tali tambang. Tangannya kaku dan ia bisa

merasakan keringat dingin merembes di sela-sela jemari dan telapak tangannya.

Perempuan ini ... ia mengenalnya.

Dia, kan ....

Perempuan yang pernah Elena lihat di jalan raya depan.

Rambutnya hitam lurus. Wajah pucat dengan riasan sederhana. Baju yang ia kenakan juga hitam, hanya saja sedikit berbeda dengan yang ia lihat sewaktu di jalan. Kali ini ia tak mengenakan baju terusan, tapi kemeja dan rok. Tasnya juga besar. Elena tak bisa berhenti membandingkan sosok di hadapannya ini dengan perempuan berbaju hitam yang ia lihat.

"Pagi. Teteh dengan siapa?"

Ia tersenyum kecil dan menyodorkan tangannya. "Lintang. Panggil kakak aja. Atau nama nggak apa-apa."

Elena menjabat tangan perempuan itu meski ragu. Tangan pucatnya sangat dingin.

"Tangan kamu dingin," ujar perempuan bernama Lintang itu dengan suara yang begitu merdu. Senyum masih terukir menghiasi bibirnya yang merah. "Kamu lagi sakit ... atau takut?"

Buru-buru Elena melepaskan tangannya. "Tangan Kakak juga dingin."

Lintang mengedikkan bahunya. "Pagi ini memang dingin, sih."

Elena mengangguk. "Silakan tunggu sebentar, ya." Elena memintanya duduk di salah satu kursi salon begitu mereka masuk. Kursi berderit saat pelamar pertama itu duduk. Lintang menatap ke sekeliling salon rumahan milik Clara. Roman wajahnya jelas sekali gelisah juga dingin. Tercetak jelas tak hanya dari wajahnya, tapi juga bahasa tubuhnya.

“Tinggalnya jauh, Kak?” tanya Elena berbasa-basi. Ia kembali menemaninya setelah memberi tahu mamanya.

“Kos, nggak jauh dari sini.”

Mulut Elena membentuk huruf O sembari menganggukkan kepala. Baru saja ia hendak menanyakan pertanyaan lanjutan, perempuan itu sudah lebih dahulu bertanya.

“Rambutnya bagus. Hitam lebat,” celetuk Lintang. “Anaknya Mbak Clara, ya?”

Elena mengangguk. “Aku Elena.”

“Kuliah?”

“Iya.”

Kemudian, Lintang beranjak dari duduknya. Ia mendekati Elena dan menyentuh kuciran rambutnya. “Rambut kamu tebal juga, ya. Sepertinya, setiap helainya sangat kuat.”

Kening Elena langsung mengernyit. Jarang-jarang ada seseorang yang mengagumi rambutnya sampai berkeinginan menyentuhnya, hingga menyebutkan sedetailnya seperti yang Lintang lakukan barusan. Dari sudut matanya, Elena bisa menangkap sorot mata Lintang yang sedikit ... iri. Aneh. Namun, indikasi Lintang tak mau berhenti mengagumi rambutnya—malah cenderung memelototinya—membuat Elena jadi jengah. Ia menarik kepalanya sedikit menjauh. Rupanya Lintang menyadarinya. Ia pun meminta maaf.

“Maaf sudah lancang. Aku selalu suka seseorang yang punya rambut lebat. Tidak seperti rambutku sendiri. Tipis.”

Suara langkah kaki Clara menyelamatkan kecanggungan yang barusan terjadi antara Elena dan Lintang. Clara menyapa si pelamar dengan ramah dan suaranya yang ceria:

“Halo, dengan Lintang?”

Lintang bangkit dan menyodorkan tangannya. “Betul, Mbak Clara.”

Elena meninggalkan mereka berdua saja begitu mereka sudah sibuk bercakap. Ia sempat melirik Lintang diam-diam. Dia orang yang sama nggak, ya? Elena tak bisa berhenti memikirkan perempuan berbaju hitam yang pernah dilihatnya. Lintang juga agak ... aneh. Namun, Elena memutuskan untuk memendamnya saja dalam hati. Ia masuk ke kamar tanpa menutup pintu dan memutar musik dengan volume yang cukup untuk mengisi kamar. Sejak kejadian menyeramkan yang menimpa Elena beberapa saat yang lalu, menyetel musik adalah pilihan yang tepat agar suasana rumah tak lesu, suram, serta sunyi. Gorden jendela juga ia buka lebar-lebar hingga cahaya mentari mengisi dan membuat hangat seluruh kamar.

Elena menaruh laptopnya di ranjang, tepatnya di atas meja khusus laptop yang berkaki pendek. Ia bersila di depannya dan ikut mendendangkan lagu-lagu Rihanna yang mengalun dari laptop. Sesekali tangannya menyambar plastik berisi camilan stik keju yang renyah. Ia tenggelam dalam kesibukan hari Minggunya, yaitu *browsing* internet.

Saking asyiknya berselancar di dunia maya membuat dirinya tak menyadari keadaan sekitarnya. Keasyikan *browsing* membuatnya lupa waktu.

Hingga sebuah suara menyapa Elena:

“Hai, El.”

Elena tersentak mendengar suara yang sekonyong-konyong muncul di kamarnya, menyelinap di antara suara Rihanna.

Bintang sudah ada di depan pintu kamar. Elena menghela napas lega. Ia meraba dadanya yang sempat berdebar keras kare-

na kemunculan Bintang yang begitu tiba-tiba. Elena benar-benar tak menyadari kehadirannya. Mendengar suaranya pun tidak.

"Lo bikin gue kaget aja. Gue nggak denger lo naik."

Bintang tertawa geli. "Lo sih, keasyikan melototin laptop. Nggak lihat, tuh, mata lo sampai jereng? Lagian gimana mau dengar? Suara musiknya kenceng banget. Kedengaran sampai ke lorong," sahut Bintang. Ia sampai harus menaikkan suaranya beberapa oktaf agar bisa menyaingi suara musik.

Ah, benar juga. Elena tak mengira suara musiknya akan sekencang ini. Seluruh kamarnya memang dipenuhi suara Rihanna yang melengking tinggi. Tapi, suara itu bocor karena pintu kamarnya terbuka. Elena melambaikan tangan menyuruh Bintang masuk sambil mengecilkan volume musik di laptopnya. "Aldo mana?"

"Lo tahu dong, molor," sahut Bintang sambil melompat naik ke tempat tidur Elena. Pagi menjelang siang itu Bintang terlihat santai. Celana pendek dan sweter bintang-bintang. Elena sering melihatnya mengenakan sweter itu. Favoritnya, begitu Bintang katakan sewaktu Elena menanyakannya.

Elena menahan tawa. "Molor?"

"Kalau hari Minggu dia setia sama tempat tidurnya. Eh, tadi nyokap lo lagi *interview* calon pegawai, ya?"

"Iya, buat bantuin dia di salon. Udah kewalahan."

"Bagus, dong. Berarti, salonnya maju."

"Begitulah."

Bintang menyilangkan kedua kakinya dan memajukan tubuhnya ke arah Elena. "Gimana? Masih suka dengar ... suara-suara?"

Elena mendelik. Tapi, yang dipelototi malah senyum-senyum jail. Elena memang pernah cerita kepada Aldo dan juga Bintang

perihal suara-suara yang ia dengar, serta keanehan boneka kecil yang bisa berpindah tempat sendiri. Tanggapan mereka? Aldo hanya menatapnya sejenak lalu tertawa kecil. Sedangkan Bintang merespons cerita Elena lebih serius. Saat itu ia minta diceritakan sedetail-detailnya. Setelah itu, ia malah mengungkapkan teorinya sendiri. Bukannya prihatin, malah makin menakut-nakuti.

"Udah deh, nggak usah dibahas."

Senyum Bintang memudar. Sekarang raut wajahnya lebih serius dan jemari lentiknya mengetuk-ngetuk dagunya yang runcing. "Tapi, kalau dipikir-pikir lagi ya, El ...."

Suara Bintang yang memelan membuat Elena menaikkan radar waspada. "Apa?"

Mata hitam Bintang yang belok menancap ke mata cokelat Elena. "Yang lo dengar itu adalah arwah-arwah yang tertinggal di sini. Percaya, deh ...."

Tuh kan, Bintang mulai lagi, deh. Elena menutup telinganya dengan jari rapat-rapat dan menjerit, "Udah ah, Bi! Setop! Gue nggak mau denger lagi."

Bintang mencibir lalu menarik tangan Elena hingga terlepas dari telinga. "Dasar penakut. *Let's face it,* El. Lo bisa dengar dan bisa melihat hal-hal yang nggak tampak."

"Gue nggak penakut. Gue juga nggak punya *sixth sense*."

Bintang mencibir. "*Denial* amat, Neng. Udah terbukti sendiri, kok, masih nggak mau mengakui."

Elena langsung manyun. Untung Bintang tak berniat mengganggu dengan terus membahas hawa-hawa ganjil yang menetap di rumah ini. Ia sibuk mengutak-atik ponselnya. Sesekali ia tersenyum, juga tertawa tanpa mengeluarkan suara. Elena jadi penasaran. "Siapa, sih? Asyik bener. Aldo, ya? Mesra amat kalian berdua."

Mata Bintang menjauh dari ponselnya. Ia menatap Elena bingung. “Aldo?”

Elena mengangguk. Teka-teki antara Bintang dan Aldo masih menggantung di hatinya. Ada apa sebenarnya yang terjadi antara Aldo dan Bintang? Apakah mereka pacaran atau hanya berteman? Kalau pacaran, sepertinya cuek betul. Tapi, kalau dibilang temenan, kok akrab banget.

“Iya, Aldooo ... pacar lo.”

Setelah bengong beberapa saat, Bintang malah tertawa terbahak-bahak. Saking hebohnya, kepalanya sampai terlempar ke belakang. Hampir saja badannya ikut terjengkang. “Lo kira gue dan Aldo pacaran, ya?”

Elena mengangkat bahunya. “Setidaknya, itu yang gue lihat. Lo berdua nempel melulu.”

Bintang masih tertawa terbahak-bahak. Ia melempar sebagian rambutnya yang tergerai ke pundak belakang. “Lo salah banget. Gue dan Aldo nggak pacaran.”

“Oh?” Sekarang mulai terkuak satu misteri yang tersimpan dalam benaknya. Ternyata, asumsinya salah. Jadi, mereka sahabatan?

“Gue dan Aldo sepupu.”

Ternyata, mereka bukan bersahabat. Elena melongo mendengar pengakuan Bintang. “Sepupu??? Jadi ... lo berdua ....”

Bintang mengangguk dengan wajah yang geli. “Iya, Non. Sepupu. Ya ampun, kalau Aldo sampai tahu lo anggap gue dan dia pacaran, bisa pingsan dia.”

Elena hanya bisa mesem-mesem salah tingkah. Tak bisa Elena mungkiri, hatinya sedikit lega. Tapi, bukan Bintang namanya kalau dia tidak kepingin tahu. Tatapannya penuh selidik. “Lo ... suka ya, sama Aldo?”

Tanpa bisa dicegah, wajah Elena langsung bersemburat merah. Lewat tatapannya, Bintang seperti membaca hati Elena. Atau memang perasaan Elena saja yang begitu transparan. Bintang mengulum senyumnya dengan kedua alisnya yang melengkung naik. Muka Elena makin bertambah merah. Malu abis. Persis seperti anak SMA yang kepergok gebetan sedang meneropongnya diam-diam.

Tapi, ucapan Bintang berikutnyalah yang membuat hati Elena langsung jumpalitan tak keruan. "Lebih baik ... hmmm ...."

"Lebih baik apa?" Kebangetan banget deh, si Bintang. Perasaan Elena makin tegang.

"Kalau lo suka sama Aldo ... lebih baik jangan, deh."

Ucapan Bintang seperti karung beras yang menimpa kepala Elena detik itu juga. Lalu, turun ke hatinya dan jatuh ke kaki. Hati Elena mencelus penuh kekecewaan. "Kenapa?"

Bintang berdesis, "*Playboy* cap kapak."

Ia tertawa mendengar ucapannya sendiri. Elena terpaksa tertawa meski berat. Bintang bisa menangkap kekecewaan yang menguar jelas dari wajah Elena. "Gue nggak mau lo kecewa aja, El. Lebih baik gue bilangin sebelum lo patah hati. Dia juga cuek beibeh banget. Bukan pacar yang oke. Percaya deh, gue udah sering lihat banyak cewek kecewa."

Mau tak mau Elena mengakui bahwa Bintang benar, meski kecewa. Lebih baik tahu sekarang daripada nanti dirinya telanjur jatuh hati lebih dalam kepadanya. Pasti sakit hatinya makin mengiris-iris.

"Jangan sedih, dong." Bintang menghibur Elena. "Masih banyak kok, cowok yang lebih baik daripada si Aldo."

Elena memaksa senyum meski hati masih amburadul.

"Eh ...." Tiba-tiba Bintang bangkit dari ranjang dan berjalan ke pintu kamar. Ia menoleh ke Elena dengan sorot mata bersinar penuh gairah. "Gue mau lihat kamar sebelah. Boleh, nggak?"

Elena termangu mendengar permintaan Bintang. Ia ikutan berdiri. "Engg ... gue rasa ... mendingan ...."

"Ayo dong, boleh ya. Penasaran, nih."

Sebelum Elena sempat melarangnya lebih lanjut, Bintang sudah keburu berjalan keluar menuju kamar sebelah. *Mati gue!* Dengan panik Elena menyusulnya.

Sepuluh

"Biii!"

Elena kesal menanggapi keisengan dan kenekatan Bintang. Tapi, terlambat. Sebelum ia sempat mencegahnya, cewek itu sudah membuka pintu kamar kosong tersebut. Elena langsung menutup hidung saat bau tak sedap menyergap tanpa ampun. Bintang mengamati sejenak kamar tersebut sebelum melangkah masuk. Suara lantai kayu berderit pelan. Seperti rintihan.

"Biii!" Elena bertahan di depan kamar sambil berkacak pinggang. Wajahnya gusar.

Bintang menoleh dan cengiran jail tampak di wajahnya yang cantik. "Sebentar doang, El."

Urgh! Dasar iseng! Tak sedikit pun Elena berkeinginan mengikutinya ke dalam. Ia hanya menunggu di luar. Elena tak tahan dengan baunya. Namun, Bintang yang notabene sudah berada di dalam, kok sepertinya tak bermasalah dengan bau kamar tersebut, ya? Elena pun mempertanyakannya. “Lo nggak ngerasa bau banget, ya?”

Bintang mengedikkan bahunya. “Bau, sih. Gue lagi nahan napas ini.”

Tiba-tiba saja tengkuk Elena terasa dingin. Firasatnya sudah tidak enak. Ia memanggil Bintang, “Bi, udah yuk.”

Untung kali ini Bintang mau nurut. Ia pun keluar dan Elena menutup pintu itu rapat-rapat. Kemudian, ia pamit pulang. Mau beli roti dulu buat mamanya. Bintang duluan turun dan Elena mengiringinya dari belakang. Di area salon, ia tak melihat mamanya. Tapi, dari wangi masakan yang menguar ke seluruh penjuru ruangan mengindikasikan mamanya berada di dapur.

Elena segera menyusul Bintang keluar rumah. Ia melihat Bintang sudah masuk ke mobil dan melambaikan tangan.

“Sampai ketemu di kampus ya, El!”

Elena membalas lambaiannya singkat sebelum kembali masuk ke rumah.

“El?” panggil mamanya.

“Ya, Ma?”

“Makan siang.”

“Udah nggak wawancara lagi?” tanya Elena saat mamanya menaruh makanan yang baru selesai dimasaknya di meja makan.

“Cuma tiga orang, yang dua lagi nggak datang.”

Elena duduk di kursi meja makan dan menyendokkan nasi putih yang baru tanak. “*So far* gimana? Ada yang oke?”

“Hanya satu. Lintang. Yang dua lagi enggak oke.” Mamanya menyuapkan sesendok penuh nasi diiringi dengan meletakkan bakwan jagung di sisi piring. “Lintang mulai kerja besok.”

“Yah seenggaknya dapat satu. Daripada nggak ada, kan?”

“Tetap saja harus cari satu lagi, El.”

“Tunggu aja sampai besok. Kalau nggak ada yang nelepon, aku sebar lagi selebarannya di kampus.”

Mama menunjuk dengan sendoknya. “Usul yang bagus.”

Elena menggigit bakwan jagungnya. “Nanti kalau Mama nggak ada *customer,* aku mau *hair spa*, dong.”

“Sendiri aja.”

Elena merengek. “Nggak enak kalau sendiri. Susah.”

“Bukannya susah, tapi kamunya nggak mau repot. Maunya merem, enak kan, sekalian dipijit-pijit?” celetuk mamanya. Kali ini Elena tak menjawab karena kena sindiran mamanya. Lama-lama mamanya lebih hebat dalam hal sarkastis dibandingkan dirinya. Elena hanya mampu meringis. Tahu aja si mama. “Oke ya, Ma? Udah lama nih, nggak *hair spa*.”

“Mau sekalian potong rambut?”

Elena menggeleng. “Enggak, ah.”

Percakapan mereka terpotong oleh suara sapaan yang berasal dari depan rumah. “Permisssiii.”

Seorang *customer* datang. Clara buru-buru menghabiskan makan siangnya. Hanya beberapa suap, setelah itu meneguk air putih dinginnya. *“Duty call.”*

“Hair spa ya, Ma. Jangan lupa”

“Iya, Nona Bawel!” Lantas, ia keluar dan menyongsong tamu salonnya, meninggalkan Elena yang tertawa kecil. Ia pun meng-

habiskan makan siangnya sendirian. Samar terdengar percakapan antara Mama dan pelanggannya.

Ponselnya berbunyi. Elena menaruh sendoknya hingga berdenting karena beradu dengan piring. SMS dari Bintang.

Bintang: Terserah lo percaya sama gue atau enggak, tapi hawa rumah lo memang nggak enak. Terutama di kamar "itu". Hati-hati deh.

Glek. Jantung Elena berhenti berdebar saat membaca pesan tersebut. Belum lagi bulu kuduknya berdiri dengan begitu tiba-tiba. Setengah frustrasi dan setengah ketakutan karena SMS kurang kerjaan Bintang, Elena hanya bisa merutuk dalam hati. *Arggghhh! Bintang nyebelin!*

Setelah selesai makan, Elena pun naik. Langkah kakinya membeku sebelum mencapai anak tangga teratas.

Pintu kamar kosong tersebut sudah terbuka lebar.

Kakinya langsung lemas. Saking lemasnya, ia sampai harus berpegangan pada tembok tangga.

Kenapa pintu itu bi-bisa terbuka?

Elena yakin banget ia sudah menutupnya rapat setelah Bintang menyerbu masuk tadi.

Elena terpaku. Keringat mulai muncul di keningnya. Ia sempat menimbang-nimbang apakah harus naik atau kembali turun. Namun, dirinya tak bisa jadi penakut terus. Masalahnya, dirinya akan tinggal di sini dalam waktu yang lama. Kalau ia tak melawan ketakutannya, lama-lama ia stres. Elena tahu ia harus melawannya.

Kakinya pun menginjak anak tangga satu per satu. Meski lututnya seakan mau lepas dari engselnya, ia terus memberanikan diri untuk naik. Bau telur busuk itu tercium. Ia melangkah pelan hingga ke depan pintu. Karena hari masih siang, kamar itu terlihat biasa saja. Tapi, Elena tetap merinding setiap berdiri di depan kamar ini.

Suasana kamar memang tak berubah sewaktu mereka pindah. Kamar itu hitam legam. Bau telur busuk campur anyir dan bau hangus menjadi paket lengkap menambah kesuraman kamar ini. Belum lagi kotor. Terdapat ranjang besi yang terlihat jelas berkarat dan hitam bekas terbakar, pintu lemari yang terbuka tanpa menyisakan apa-apa selain debu, abu, dan ....

Kepala Elena bergerak cepat ke arah kanan begitu melihat ada bayangan hitam berkelebat dengan cepat. Lagi-lagi jantungnya terpompa kencang.

Apa itu???

Langkah Elena bergegas menuju kamarnya sendiri, mengejar bayangan yang ia lihat masuk ke kamarnya. Matanya membulat lebar dan napasnya sesak saat dirinya melihat ....

Seorang anak perempuan duduk di ranjangnya.

Posisinya membelakangi Elena. Jadi, ia hanya bisa melihat rambutnya yang panjang terurai hingga ke seprai. Rambutnya yang terurai indah. Tapi lengket, kusam, dan menjijikkan. Bajunya begitu kotor, juga kehitaman.

Seperti bekas terbakar.

"Ka-kamu siapa???" tanya Elena dengan suara yang terdengar mencicit saking takutnya. Indra penciumannya menangkap bau yang makin tak sedap. Perut Elena bergejolak saking mualnya. Anak kecil itu tetap bergeming.

“Siapa???” Dengan suara yang bergetar Elena menegurnya lagi.

Anak kecil itu perlahan menoleh. Napas Elena tertahan saat ia melihat wajahnya ....

Yang meleleh dengan warna kehitaman.

Anak kecil itu membuka mulutnya. Lebar hingga ke atas kepalanya. Hingga isi mulutnya terlihat kelam. Seperti wajahnya.

Elena pun menjerit dengan sangat keras.

Sebelas

"Elena! Elena!"

Elena hampir bertubrukan dengan mamanya di tengah anak tangga. Gurat kekhawatiran terlihat jelas di wajahnya. "Ada apa? Kenapa? Kamu baik-baik aja?"

Wajah Elena pucat pasi. Keringat sebesar biji jagung membasahi wajahnya. Lututnya terasa seperti agar-agar. Susah sekali baginya untuk berdiri. Air mata ketakutan juga berlinangan, "Ma ... Mama ... di sana ... di sana ... ada ...."

Clara langsung memeluk Elena. "Ya ampun! Kamu kok, gemetaran begini, sih? Badan kamu juga dingin."

Dengan susah payah Elena menjelaskan kepada mamanya. Suaranya terbata-bata. "Aku lihat ... aku lihat ... ada anak kecil ...."

"Di mana?" Mama masih memeluk anak perempuannya dengan sangat erat.

"Di kamarku. Dia duduk di ranjang ...."

Daripada mengajak anaknya kembali ke atas, sambil memegangi pundak Elena, Clara menuntunnya turun ke bawah. Mereka duduk di ruang makan. Ia membuatkan Elena teh manis hangat agar Elena bisa kembali tenang.

"El ...." Beberapa saat setelah Elena menenangkan diri, mamanya melontarkan pertanyaan. Ia mengusap lengan Elena penuh kelembutan. "Kamu ... yakin sama apa yang kamu lihat tadi?"

Elena mengangguk. "Aku yakin, Ma. Sungguh! Aku nggak berhalusinasi dan nggak mimpi. Di-dia duduk di ranjangku dan ... dan ...." Rasanya Elena tak sanggup meneruskannya. Mamanya terus membelai lengannya memberi kekuatan.

Mendadak Elena teringat cerita Bintang, tentang tragedi yang pernah terjadi di rumah ini. Lehernya tercekat.

Apakah tadi hantu si adik kecil?

"Ma, apa ini artinya ... aku bisa lihat hantu?"

Mamanya diam saja.

"Ma?"

Clara menghela napas. "Mama nggak tahu, Sayang. Mama juga nggak yakin ... Mama bukannya mau nakutin kamu. Tapi, mungkin saja kamu bisa melihatnya. Mungkin kamu lebih sensitif daripada orang lain sehingga bisa melihat hal-hal yang tak tampak ...."

"Juga menakutkan," tambah Elena.

Mamanya tersenyum kecil. “Saran Mama, banyak berdoa, ya. Biar kamu diberi ketenangan. Dan, yang lebih penting lagi, arwah-arwah itu diberi ketenangan.”

Glek. Elena menelan ludah berkali-kali. Ya ampun, kenapa harus dirinya sih, yang dikasih lihat hal-hal seperti itu? Ini benar-benar mimpi buruk.

“Sepertinya ... aku harus tidur di kamar Mama lagi.” Lalu, ia merengek, “Aku nggak akan terbiasa, Ma. Nggak akan bisa.”

Clara membelai pundak Elena dan meremasnya lembut. “Mau tidak mau kamu harus membiasakannya, El. Hadapi. Jangan terlalu terpengaruh atau terintimidasi. Menurut Mama, semakin kamu takut, mereka semakin tahu dan semakin mendekati kamu. Biarkan dan pura-pura tak melihatnya.”

“Kok, Mama tahu?” gumam Elena. Lalu, ia menoleh ke arah mamanya dan menatapnya tajam. “Jangan-jangan ... Mama bisa ngelihat juga, ya?”

Mamanya tertawa. “Enggak, kok. Tapi, nenek kamu yang bisa. Beliau pernah cerita sama Mama.”

Elena meneguk habis teh manisnya yang mulai dingin. Lalu, punggungnya bersandar ke kursi. “Kita nggak bisa pindah lagi aja, ya? Aku nggak keberatan, kok.”

Clara tertawa. “Untuk saat ini, itu ide yang buruk, El.”

Elena menghela napas. “Iya, aku tahu, kok.”

Mau tak mau ia harus bertahan dalam keadaan yang seperti ini. Juga sebisa mungkin bersahabat dengan kemampuan yang ia miliki, meski ia benar-benar tak menginginkan punya kemampuan indra keenam seperti ini.

“Ayo, sini Mama *creambath* rambut kamu aja biar relaks.”

Elena setuju. Ide yang bagus. Setidaknya, dia tak harus ke atas dahulu.

Sebuah tepukan lembut hinggap di pundak Elena. Membuat gadis itu tersentak. Ia mendongak dan mendapatkan Aldo-lah yang melakukannya.

"Sori, kaget ya?" Aldo menyadari Elena terkejut oleh sapaannya.

"Dikit."

Aldo duduk tepat di depan Elena. "Sendirian aja?"

Elena mengangguk. "Lo?"

Aldo terkekeh pelan. Wajah Elena merona melihatnya. Kupu-kupu mulai merayapi perutnya lagi. Namun, ia teringat dengan ucapan Bintang sewaktu di kamar. Soal Aldo yang ....

"Ngerjain tugas?" Aldo melongok ke buku-buku yang bertebaran di depan Elena.

"Iya, tapi ngantuk."

"Nggak bisa tidur?"

Elena menghela napas pelan. "Ya gitu, deh."

Mata Aldo menyipit, sementara kedua tangannya ia lipat rapi di meja. "Lo kepikiran apa yang Bintang omongin, ya?"

"Soal?" Elena tak begitu yakin apa yang Aldo maksud. Soal dirinya atau soal hantu tersebut.

"Soal kondisi rumah lo yang aneh."

Oh itu. Elena ikut melipat tangannya di meja. "Kepikiran sih sebenarnya enggak, Do, tapi gue memang ... hm ... ng ... ketemu sama hantu itu."

Aldo terkejut. “Serius?”

Elena tertawa datar. Ia membereskan buku-bukunya. “Makanya gue nggak bisa tidur.”

“Siapa … hantu itu?”

“Enggak tahu. Anak kecil. Gue udah ngibrit duluan.”

Aldo tampak mengernyit. Ia tak mengatakan apa pun lagi. Elena sudah memasukkan buku-bukunya ke tas. “Gue mau pulang. Lo lagi nunggu Bintang?”

“Enggak. Dia udah pulang duluan. Gue antar pulang, ya.” Dengan sigap Aldo berdiri.

“Ehhh, jangan, nanti ngerepotin, Do,” tolak Elena.

Senyum miring Aldo muncul lagi. “Ah, buat lo nggak ngerepotin, kok.”

Lagi-lagi muka Elena bersemburat merah. Hatinya jumpalitan senang. Walaupun begitu, pesan Bintang tempo hari masih segar di ingatannya.

“Yakin nggak ada yang marah, nihhh?” Elena mencoba mengorek dari cowok itu sendiri sehalus mungkin.

Aldo sempat melongo mendengar pertanyaan Elena sebelum akhirnya ia terkekeh pelan. Membuat senyum miring yang disukai Elena hadir di bibirnya. “Nggak ada, kok. *I'm yours.*”

Elena tak mampu menahan senyumnya. Dengan langkah ringan ia mengikuti Aldo menuju mobilnya.

Matahari hampir terbenam saat mobil Aldo berhenti di depan rumah. “Makasih ya, Do.”

“Gue yang makasih udah ditemenin hari ini.”

“Sampai besok, ya.”

“El ….”

Elena yang sudah membuka pintu menoleh. “Gue boleh, kan, telepon lo?”

Elena tercekat. Ia tak menyangka akan mendengar permintaan itu dari seorang Aldo. Ia melemparkan senyum meski diliputi gugup dan bahagia sekaligus. “Boleh, dong.”

“Selamat istirahat, El.”

Kepala penat dengan jadwal kuliah yang padat membuat Elena melupakannya. Bahkan, kantuk yang sedari awal kuliah bergelayut lenyap begitu saja. Ia masuk melalui celah pagar yang terbuka lebar setelah mobil Aldo perlahan menjauhi rumahnya. Artinya, mamanya masih menerima *customer*. Seperti yang sudah disepakati oleh Elena dan mamanya, kalau pintu pagar masih terbuka, artinya masih ada *customer*. Sedangkan kalau pintu pagar tertutup rapat, artinya salon sudah tutup.

“El,” panggil mamanya begitu kaki Elena menginjak lantai salon.

Ternyata, Mama tidak sedang mengerjakan seorang *customer* pun. Lintang juga tak tampak, yang artinya sudah pulang. Terlihat Mama sedang mengobrol dengan seseorang. Mereka duduk berhadapan di kursi kulit bundar tersebut. Elena hanya bisa melihat sosoknya dari belakang. Rambut ikalnya dikucir hingga membentuk buntut kuda yang menggantung indah. Pakaiannya rapi. *Wah, Mama lagi* interview *karyawan baru? Atau pelanggan, ya?* hati Elena mulai menebak-nebak.

Begitu Mama menyadari kedatangan Elena, ia memanggilnya, “El, kenalin. Ini Angel. Dia akan mulai bekerja besok.”

Perempuan itu menoleh dan tersenyum lebar. Alisnya tebal. Kulitnya mulus putih. Suaranya renyah. Ia tampak ramah. “Hai, aku Angela. Panggil saja Angel.”

"Elena. Selamat datang ya, Kak, semoga betah."

"*Thanks* ya, El."

"Mama memang butuh bantuan. Sudah mulai ramai."

"Aku akan bekerja sebaik mungkin."

Elena melirik mamanya yang ikut menyunggingkan senyum. Tak bisa disangkal, mamanya pasti menyukai Kak Angela.

Satu minggu setelah peristiwa penampakan itu, Elena masih bertahan tidur di kamar mamanya. Ia belum berani untuk tidur di kamarnya lagi sementara benaknya masih terbayang-bayang penampakan yang mengerikan itu. Tapi untungnya, hingga hari ini, ia cukup bisa menghela napas lega karena Elena tak lagi mendengar suara ataupun melihat penampakan lagi.

Salon masih didatangi pelanggan saat Elena pulang kuliah. Hanya Lintang yang mengerjakan seorang pelanggan. Angela masih berada di sana, sedang berberes. Elena memutuskan bergabung dengan mereka setelah selesai berganti baju. Ia duduk di sebelah mamanya.

"El, sini coba aku *blow* rambut kamu." Tiba-tiba terdengar suara. Angela.

"Ide yang bagus, Ngel. Coba dong, saya mau lihat hasil *blow* kamu," timpal Clara. Elena menatap mamanya. "Ayolah. Sekalian dicuci juga. Udah lepek, tuh."

Angela sudah berdiri di dekat Elena dan memegang pundaknya. Elena mendongak dan melihat Angela tersenyum ramah kepadanya. "Nggak usah khawatir. Hasil *blow*-ku bagus, kok."

Ya, nggak ada salahnya, sih, gumam Elena dalam hati. Akhirnya, ia setuju. Setelah hampir tiga puluh menit duduk di depan

kaca, mau tak mau Elena mengakui ucapan Angela. Hasil *blow*-nya memang bagus. Rambut Elena jadi terlihat indah. Dari pantulan kaca salon, Elena bisa melihat senyum mamanya yang mengembang sangat lebar.

Elena juga senang melihat rambutnya. Namun, ujung matanya menangkap seseorang yang sedang menatap mereka berdua. Mau tak mau ia menoleh.

Lintang.

Cewek itu melengos begitu tertangkap basah oleh Elena sedang menatap dirinya dan Angela. Tapi, Elena bisa menangkap jelas raut wajahnya. Ia cemberut. Elena sendiri tidak tahu apa masalahnya. Sejak datang kemari, ia memang terlihat aneh. Waktu awal wawancara saja sudah berani menyentuh rambutnya dan terang-terangan menunjukkan rasa iri. Hari-hari berikutnya pun, ia tak banyak bicara. Namun, ia suka sekali mengomentari apa pun. Termasuk Elena. Jika dirinya mengenakan baju, atau melakukan sesuatu dengan rambutnya atau riasan wajahnya, tak luput dari komentar Lintang. Seperti biasa, komentarnya selalu bernada iri atau sinis. Meski diucapkan dengan senyum, Elena bisa merasakan bahwa senyum itu hanyalah topeng belaka.

Elena menahan diri saja. Lagi pula, mamanya memerlukan jasa Lintang yang cukup bagus. Mengingat jumlah pelanggan yang makin meningkat, tidak mungkin membiarkan mamanya bekerja sendirian.

Satu minggu kemudian, sejak bergabungnya Angela ke Salon Elena, pelanggan semakin bertambah banyak. Setiap hari, ketiganya

selalu sibuk. Seperti hari, pada pukul sembilan pagi, Clara, Lintang, dan Angela masing-masing memegang pelanggan.

Sampai pukul dua belas siang, barulah salon sedikit lengang. Mereka pun menyempatkan diri untuk makan siang bersama. Karena hari itu Minggu, Elena ikut bergabung bersama mereka menikmati makan siang sederhana yang disediakan oleh mamanya. Begitu menyentuh pukul satu, pelanggan mulai datang.

"Ngomong-ngomong, gimana bisa mendapatkan rumah dengan fasilitas ini sih, Mbak? Jarang-jarang lho, ngedapetinnya sesuai dengan *skill* yang Mbak punya," tanya Angela sesudah makan siang. Ia duduk di hadapan Clara di meja kasir. Sedangkan Lintang sedang melakukan *creambath* pada salah seorang *customer*. Elena duduk di salah satu kursi salon yang kosong dan asyik membaca majalah yang memang disediakan di salon. Majalah-majalah itu bertumpuk di meja kecil di sudut salon.

Clara menjawab, "Kita memang beruntung, Ngel. Apalagi, pemiliknya menjualnya dengan harga yang murah. Mungkin ini yang dinamakan *the power of* kepepet."

Seluruh orang yang berada di dalam salon tertawa mendengarnya. Clara juga menambahkan, "Itu, sih, katanya Elena. Dia yang menemukan istilah itu."

"Tapi, terbukti benar, bukan?" Bu Tari, pelanggan yang sedang dipegang oleh Lintang, ikut nyeletuk.

Angel tertarik mendengar penjelasan Clara. "Mbak membelinya langsung dari pemiliknya? Murah?"

Clara mengangguk. "Betul. Rumah ini memang sudah terbengkalai selama dua puluh tahun. Tidak ada yang ingin membelinya. Makanya dijual murah daripada dibiarkan kosong terus."

Angel manggut-manggut. Bu Tari dengan mata yang terkantuk-kantuk nyeletuk, "Memang harus dijual. Buat apa dibiarin

kosong? Harus ada hawa manusianya biar nggak serem. Apalagi, dengan apa yang terjadi di masa lalu. Biar, deh, cerita yang nggak enak dikubur aja. Memulai yang baru ya, Mbak Clara."

Clara tertawa mendengarnya. "Iya, Bu Tari. Memang niatnya begitu."

Kemudian, Lintang nyeletuk, "Iya, buat apa mikirin masa lalu? Udah nggak ada juga orangnya." Lintang menyempatkan diri menatap Angela. Bibirnya mengerucut. "Denger-dengernya yang jahat, si pembunuh itu, juga sudah meninggal."

Elena menurunkan majalah yang sedang dibacanya perlahan. Ia merasa *déjà vu* dengan perkataan Lintang. Masalahnya, Bintang pernah mengatakan hal yang lebih kurang sama juga. Seketika ia merinding. Rasanya memang cerita soal masa lalu yang kelam rumah ini tak akan pernah ada habisnya. Belum lagi hantu yang doyan nongol menampakkan diri kepadanya. Elena lantas berdiri dan pergi ke dapur. Ia tak mau dengar soal begituan lagi.

Kebalikan dari Elena, Angela menatap Lintang dengan penuh rasa ingin tahu. "Oh, ya?"

Lintang mengangguk. Tangannya masih tetap memijit tengkuk Bu Tari. "Sudah kesebarlah. Di sini nggak ada gosip paling hangat selain rumah ini. Selalu ada aja bahan yang bisa diperbincangkan. Tapi, bagus juga sih, kalau Mbak Clara yang menempatinya. Cerita-cerita seram itu nantinya akan hilang sendiri. Daripada kosong dan jadi bahan perbincangan orang-orang, mending tempatnya dipakai dan biar berguna seperti ini, kan?"

"Betul banget, Mbak." Bu Tari menyetujui ucapan Lintang. "Kalau ada yang isi, niscaya sih, hantu-hantunya juga malas tinggal di sini. Kan, ada hawa manusia. Terus juga cerita-ceritanya yang selama ini sering beredar lama-lama akan terkubur. Yang

jadi bahan gosipan hanya Salon Elena yang makin ramai karena pelayanannya yang oke."

Angela tersenyum dan menatap Lintang dengan sorot mata hangat. "Kamu dan Bu Tari benar. Kalau tidak, kita kan, nggak bakal bisa kerja di sini, dan Mbak Clara juga nggak akan buka salon."

"Dan, saya juga nggak bakalan bisa nyalon di tempat yang deket kayak gini," seloroh Bu Tari. "Keuntungan buat semuanya."

Semuanya tertawa. Tawa itu memantul ke seluruh penjuru rumah. Hangat rasanya.

Dua Belas

Aneh, padahal hari ini adalah hari liburnya Angela, tapi Elena melihatnya sudah berjalan menuju rumahnya. Waktu masih menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Tapi, Elena tak berniat turun. Ia masih mau leyeh-leyeh karena jam kuliahnya baru ada siang nanti.

Elena tak tahu apa yang mamanya dan Angela bicarakan dan ia masih enggan mencari tahu. Namun, begitu mamanya naik, Elena segera keluar. Ia menyusul mamanya yang sekarang berada di dalam kamar.

"Hari ini bukannya hari liburnya Kak Angel, ya?"

Clara menegakkan punggungnya begitu mendengar suara putrinya di depan pintu. "Memang. Tapi, ada yang mau dia diskusikan sama Mama."

"Soal?"

Clara membawa baju yang baru saja ia lipat ke dalam lemari. Juga beberapa baju ia gantungkan di lemari yang berbeda.

"Angel ngasih kabar kalau kos-kosannya yang dia tempatin sekarang akan tutup karena mau dijual. Dia nggak ada tempat tinggal. Dia sebenarnya juga udah cari-cari kos deket sini. Tapi, nggak ada yang *available*. Jadi, dia nanya bisa, nggak, tinggal di sini? Sama saja, tetap bayar uang kos juga."

Elena mengernyit saat mendengar mamanya memberi tahu sebuah kabar. "Tinggal di sini? Dia akan tidur di mana?"

Mamanya menggerakkan dagunya. "Di kamar kosong itu."

Elena tercengang. Kernyitan di kening Elena semakin dalam. "Mama yakin?"

Mama menelan roti selai kacang yang sedang dikunyahnya. "Habis, kasihan juga. Dia mau kerja dan *skill*-nya cukup bagus. Sayang kalau dilepas."

Elena terdiam. Ia masih tidak begitu yakin akan keputusan mamanya tersebut. Orang asing tinggal bersama mereka? Elena memang belum pernah mengalaminya, bahkan sejak dulu pun. Memang sih, kalau ada asisten rumah tangga bisa dibilang orang asing, tapi ... Elena rasanya sudah terbiasa hanya berdua dengan mamanya. Tanpa ada orang lain.

Belum lagi harus tidur di kamar kosong yang menyeramkan itu.

"Mama yakin Angela mau tidur di kamar itu?"

Clara menepuk-nepuk tangannya hingga remah roti yang tertinggal di tangannya berjatuhan. "Mama, sih, sudah bilang

kondisi kamarnya. Dia juga sudah lihat. Tetap harus panggil tukang untuk dibersihkan."

Elena mengerutkan hidungnya. "Bukannya akan butuh waktu yang lama, ya?"

"Mungkin satu minggu. Bapak Wahyu yang tetangga sebelah sini punya kenalan tukang. Dia bersedia untuk menghubungi tukang itu. Besok akan mulai dirapikan."

"Dan, Mama udah bilang ke dia juga, kan, soal apa yang pernah terjadi di rumah ini?" Elena akhirnya menanyakan pertanyaan yang cukup penting. Mamanya sudah berjalan ke dapur untuk menaruh piring dan sendok kotor bekas selai yang dipakai untuk mengoles.

"Soal apa? Soal penampakan dan suara-suara itu?"

"Iya dong, Ma. Apa lagi?" Suara Elena menukik naik. Ia kesal karena mamanya masih saja menganggap perihal kejanggalan di rumah ini menjadi sesuatu yang biasa. *For God's sake*, anaknya ini sudah menyandang titel *indigo* dan pemilik *sixth sense* meskipun ia berusaha untuk tak terlalu menurutinya. Elena berusaha tak mengacuhkan suara-suara maupun penampakan ganjil. Karena baginya, ia tak akan pernah terbiasa memiliki kemampuan tersebut.

"Mama sih, nggak mau bilang. Buat apa? Nanti dia malah takut."

Elena membantahnya, "Tapi, kalau dia sampai lihat apa yang aku lihat, gimana? Bukannya malah kabur juga?"

Clara duduk di ranjang. Ia menatap putrinya dengan sedikit putus asa. "Benar juga. Besok Mama kasih tahu, deh."

Keesokan harinya, saat Elena sedang santai di kamarnya sambil menghadap laptop, ada yang mengetuk pintu kamarnya. Elena mengangkat wajahnya.

Angela.

"Eh, Kak Angel ...." Elena langsung berasa kikuk.

Angel tersenyum. Ia tetap berdiri di depan pintu. "Aku ganggu, ya?"

Elena tergagap. Dirinya memang tak siap menerima orang asing di atas sini. "Oh, eh enggak, kok."

"Aku sekalian lihat kamarnya. Aku cuma ingin bilang ... mungkin Mama kamu sudah ngomong ...."

Elena meluruskan kakinya. "Sudah, Mama sudah ngomong."

Angela menyilangkan tangannya di depan dada. "Aku harap kamu nggak keberatan."

Elena berdeham. Tidak mungkin dirinya mengatakan terus terang bahwa ia keberatan. *Well*, sebenarnya bukan keberatan, sih. Hanya aneh. Tidak nyaman mungkin tepatnya. Tapi, demi mamanya, juga kepentingan salon yang menjadi penyambung hidup mereka berdua, jadi Elena memutuskan untuk tidak mengutarakan isi hati yang sebenarnya.

"Nggak apa-apa kok, Kak."

Senyum lega terpancar di wajah Angela. "*Thanks* ya, El. Aku turun dulu."

Clara pun memberi tahu Lintang soal kepindahan Angela ke rumah ini. Ia melakukannya biar tidak ada salah pengertian. Mengingat persaingan keduanya yang cukup ketat—walaupun Clara tak pernah menginginkannya. Tetap saja, ia harus mengumumkan hal tersebut.

Di depan Clara, Lintang hanya menjawab dan mengangguk singkat. Namun, begitu Clara sudah pergi, seperti biasa Lintang langsung nyeletuk dengan nada sinis. Kebetulan Elena berada di sana mengeringkan rambutnya sendiri dengan meminjam *hair dryer* salon. “Enak ya, tinggal di sini. Tinggal turun doang.”

Elena menoleh. Ia ingin melihat ekspresi Lintang. Ternyata, ia cemberut. Kentara sekali dari rautnya, ia tidak suka dengan kenyataan Angela akan tinggal di sini bersama bosnya.

“Iya, tapi aku harus bangun lebih dahulu. Berberes semuanya lebih dahulu. Jadi, Mbak Clara nggak perlu repot lagi dan kamu juga tinggal datang dan melayani tamu, kan? Ada plus minusnya, kok. Lagian, aku bayar kayak aku ngekos.”

Mendengar perkataan Angela membuat Lintang makin mencibir. “Terserah.” Kemudian, terdengar perempuan berkucir kuda itu bergumam, “Asal jangan cari perhatian. Kalau sampai ada perbedaan, awas aja. Aku habisi.”

Gumaman Lintang itu hanya terdengar oleh Elena, membuat darahnya seketika membeku.

Kok, gitu sih, ngomongnya?

Tiga Belas

Elena baru keluar dan hendak berangkat kuliah saat bertepatan dengan keluarnya Angela dari kamarnya. Omong-omong, sejak Angela tinggal di sini beberapa hari yang lalu, kamar kosong itu sudah disulap olehnya hingga tak berbau lagi. Berkat tukang yang dipanggil mamanya juga, tidak ada lagi warna kehitaman bekas terbakar. Kamar tersebut sudah sepenuhnya bersih. Mulai dari lantai, dinding, hingga plafon sudah dicat ulang. Kali ini baunya bau yang manis. Seperti pewangi rasa buah-buahan.

Bagus deh, pikir Elena. Salah satu keuntungan dari Angela yang indekos di kamar kosong itu. Setidaknya, tak lagi berbau amis, gosong, hingga bikin tiap orang ingin memuntahkan isi perutnya jika melewati kamar tersebut.

"Hai, El. Selamat pagi," sapa Angel dengan senyum tipis.

"Hai," balas Elena singkat. Pintu kamar Angela sempat terbuka lebar. Matanya tak kuasa untuk menelusuri isi kamarnya yang jarang banget terbuka seperti ini. Baru kali ini ia melihatnya dengan segala isinya. Terakhir Elena menengok, kamar tersebut masih dalam tahap pengecatan.

"Bonekanya banyak," celetuk Elena secara spontan melihat begitu banyak boneka yang berjajar di ranjang dan lemari Angela. Kebanyakan rambut panjang. Dan, cantik-cantik.

Sangat mirip dengan … boneka yang pernah dilihatnya ….

Elena kemudian menggelengkan kepala. *Ah, perasaanku aja kali.*

Angela menutup pintu kamarnya rapat-rapat. "Iya, aku kolektor boneka."

Mulut Elena membulat. Rupanya ia bertemu kolektor lainnya, yaitu kolektor boneka. Mamanya sendiri kolektor *aromatherapy oil*. Dulu teman-teman sekolahnya juga ada yang suka ngoleksi pembatas buku sampai stiker.

"Kamu anak tunggal ya, El?" Angel mencoba menjalin percakapan ketika mereka berdua menuruni tangga.

Elena mengangguk.

"Enak ya, jadi anak tunggal. Aku juga anak tunggal. Orangtuaku manjain banget. Sering beliin boneka. Pokoknya setiap ada boneka model baru, mereka pasti beliin. Makanya sampai sekarang suka boneka."

Ia tersenyum begitu manis. "Kamu beruntung lho, El," cetus Angela lagi. "Ngomong-ngomong, kamu tinggal berdua saja, ya? Papa kamu?"

Oh, rupanya ia tidak tahu. Elena menerangkannya secara singkat, "Mama dan Papa sudah bercerai. Papa ada di Jakarta."

Raut wajah Angela berganti prihatin. "Oh, sori ya. Aku nggak tahu."

"Nggak apa-apa kok, Kak. Ngomong-ngomong, nggak apa-apa, kan, tidur di kamar itu? Ngg ... nggak ada yang aneh-aneh?"

Angela tertawa. Barisan giginya yang agak gingsul terlihat. "Enggak, kok." Lalu, ia berbisik, "Kalau ada, aku pasti udah lari ke kamar kamu biar nggak sendirian."

Baru saja Elena hendak menyahut, kepala mamanya sudah melongok ke ruang makan dan memanggil Angela, "Ngel, ada *customer*."

Ia pun segera bangkit. Elena menatap punggungnya yang menjauh. Seiring dengan langkahnya yang tak bersuara, bulu kuduknya meremang. Elena tak mengerti kenapa jadi begini. Ia bergidik sembari menggosok lehernya. Perasaan resah merayapi begitu tiba-tiba. Membuat Elena jadi gelisah makin tak menentu. Lalu ... Elena berhenti melangkah. Ia mengernyitkan hidungnya. Lho, kok? Kenapa bau itu muncul lagi, sih? Bau amis, anyir, dan gosong kembali membelai penciumannya. Padahal, bau tersebut sudah beberapa minggu ini tak pernah tercium lagi.

Hati Elena langsung kecut. *Jangan-jangan ....*

Hantu si adik kecil kembali lagi.

Aduhhh, jangan lagi, dong .... Elena meraih tasnya dan bergegas ngacir ke bawah. Ia segera pergi menaiki Oleng yang tersaruk-saruk membawanya ke kampus.

Pandangan Elena tertuju pada satu sosok yang lagi mojok sendirian di dalam kelas. *Tumben udah datang*, gumam Elena dalam hati. Ia pun mendatangi kelas yang masih minim mahasiswa itu dan memanggil sosok yang menyendiri itu.

"Bi!"

Gadis itu menoleh. Cengirannya lebar hingga tampak kawat giginya dengan jelas. Ia melambaikan tangannya. "Sini," serunya.

Elena mengempaskan diri di samping Bintang. Cewek itu menaruh ponselnya dan memiringkan posisi duduknya. Ia menatap Elena saksama. Membuat Elena curiga maksimal.

"Napa?" Tak tahan dipandangi begitu, Elena harus bertanya, "Muka lo aneh banget, deh."

Kedua alis Bintang terangkat ke atas. Tapi, ia tak tampak tersinggung. Yang ada cewek berambut ikal itu malah mengulum senyum. Elena makin tambah penasaran. "Apa, sihhh?"

"Waktu itu lo pulang bareng Aldo, yaaa?"

Mendadak wajah Elena seperti tersiram tomat atau lebih tepatnya ditimpuki tomat. Pertanyaan Bintang yang mendadak itu membuatnya gelagapan. Tapi, tak mungkin ia membantah. Pasti Aldo sudah cerita kepada sepupunya ini.

"Dia yang ngajak pulang, kok."

Bintang berdeham. Kali ini senyumnya menghilang. "El, kan, gue udah bilang, dia tuh, *playboy*. Pacarnya banyak. Jangan dekat-dekat dia, ah."

Elena mencoba membela diri. "Tapi, dia bilang nggak ada siapa-siapa, kok."

Mata Bintang menyipit. "Dan, lo percaya aja?"

Keraguan langsung beriak di hati Elena. Ia tak sempat menyahut karena tiba-tiba saja Aldo duduk tepat di samping Elena. "Kok, pada bengong?"

"Kita lagi ngomongin lo." Bintang blakblakan. Aduhhh, ingin rasanya Elena mengubur diri di balik bangku-bangku kayu itu. Elena menutup mukanya dengan kedua telapak tangan saking malunya. Berlawanan dengan keduanya, Aldo malah antusias. "Oh, ya? Ngomongin apa, nih?"

"Gue cuma ingetin Elena kalau lo *playboy*."

Oh my God, mulut Bintang ternyata setajam silet!

"Gue nggak *playboy*."

Bintang ternyata masih belum selesai. "Jangan mainin Elena deh, Do. Gue nggak mau sahabat gue nanti kecewa kayak cewek-cewek lainnya yang udah lo pecundangi."

Elena menggigit bibirnya. Ia sudah bersiap menghadapi pertumpahan darah antarsepupu ini. Di luar dugaan, Aldo malah tak marah. Yang ada ia malah tersenyum, lalu menyumpal telinganya dengan *earphone*.

Iya, dia tak mengatakan apa-apa lagi. Ucapan Bintang seperti dianggap angin lalu saja. Membuat kedua cewek itu hanya bisa melongo. Tak lama ia membuka *earphone* dan menempelkannya di telinga Elena. "El, dengerin ini, deh. Enak lagunya."

Bintang memutar bola matanya dan mengangkat tangannya. Ia kembali asyik dengan ponselnya, sementara Elena dan Aldo mendengarkan musik bersama. Meski respons Aldo masih menggantung, Elena tetap berbunga-bunga. Ia berharap ke depannya hubungan dirinya dan Aldo makin lancar.

Empat Belas

Seorang pelanggan datang ke Salon Elena, tepat setelah makan siang. Mbak Gendis panggilannya. Dia seorang penyanyi kafe yang tinggal di jalan depan. Sebenarnya, Mbak Gendis sudah dua kali kemari dan selalu dilayani oleh Lintang. Ia pernah mewarnai dan memotong rambut perempuan berusia tiga puluhan itu.

Tapi, kedatangan Mbak Gendis siang itu bertepatan dengan Angela yang baru saja selesai menyanggul salah seorang pelanggan yang hendak pergi ke kondangan.

“Itu kamu yang kerjain?” tanya Mbak Gendis kepada Angela. Matanya tertancap pada sanggul Ibu Rini, yang sedang membayar di kasir.

"Betul, Mbak."

"Saya mau dong, kayak gitu. Bagus, deh. Kamu yang kerjain, ya."

Mendengar hal ini, Lintang jelas-jelas tak setuju. Ia langsung berkata frontal kepada Angela dan Mbak Gendis, "Lho, biasanya Mbak Gendis, kan, yang kerjain aku."

Mbak Gendis berkata dengan kenes, "Iya sih, cuma sanggulannya Angela bagus, deh. Aku mau yang kayak gitu. Hari ini mau nyanyi soalnya."

Lintang seperti menahan geram. Namun, ia tak bisa berbuat apa-apa. Angela mulai mengerjakan rambut Mbak Gendis yang terus berceloteh segala macam. *Customer* yang satu itu memang bawel. Bibirnya terus bergerak tanpa henti tanpa jeda. Di belakang mereka, Lintang memberi tatapan yang ... menusuk.

Penuh dendam.

Pukul setengah delapan pagi. Clara berjalan ke arah dapur dan melongok ke dalamnya. Keningnya mengerut. "Lho, Lintang ke mana? Belum datang, ya?"

"Sudah, Ma," sahut Elena yang saat itu sedang berada di meja makan bersama Angela. "Tapi, tadi keluar lagi."

Clara bergegas kembali ke salon untuk menemui *customer* yang sudah menunggu sedari tadi sekaligus menunggu Lintang. Tepat saat Clara hendak mencarinya sampai ke depan pagar, Lintang muncul.

"Lin, dari mana?"

"Dari kos, Mbak."

"Ada *customer*. Sudah nungguin dari tadi. Kalau kamu mau balik, izin saya dulu. Jangan main keluar aja, ya."

Lintang hanya mengangguk pelan. Ia cepat-cepat masuk ke salon dan langsung menangani Tante Fairuz. Karena *customer* baru satu, Clara bergabung dengan Elena dan Angela di dapur untuk sarapan pagi.

Elena baru saja menelan potongan terakhir rotinya, dan Angela sedang mencuci piring kotornya, saat terdengar suara yang memekik keras dari arah salon.

"Aduh! Kamu kalau kerja yang bener, dong!"

Elena dan Clara saling berpandangan satu sama lain. Angela juga berhenti mencuci piring. Tanpa menunggu lama, Clara bangkit dan bergegas keluar begitu mendengar seruan tersebut. Elena membuntuti mamanya. Di salon, Tante Fairuz sudah berdiri sambil memegangi telinganya.

"Lihat nih, kerjanya nggak becus! Catokannya kena kuping saya!" adu Tante Fairuz kepada Clara sewaktu mendekati keduanya.

"Maaf, Bu. Saya nggak sengaja."

"Maaf, maaf! Kamu, tuh, ngelamun dari tadi!"

Clara menatap Lintang yang raut wajahnya tak tampak menyesal sama sekali. Yang ada, wajahnya tampak berang. Perempuan berwajah tirus itu tetap diam. Bibirnya terkatup rapat.

Rupanya Tante Fairuz belum puas ngomel. "Melepuh kuping saya! Mana mau kondangan, lagi! Kamu tuh, bisa kerja nggak, sih? Kalau kuping saya rusak, kamu mau ganti, hah???"

Tanpa diduga, Lintang menyahut, "Bisa kok, Bu. Ibu aja yang dari tadi nggak bisa diam."

Mata Tante Fairuz langsung membelalak lebar. Ia hampir mengeluarkan rentetan omelan lagi sebelum akhirnya dicegah oleh Clara. "Bu, maafkan staf saya, ya. Nanti rambutnya diterusin sama Angel saja. Angel!"

Angela bergegas keluar dari belakang. Ia juga sigap memberikan es untuk mengompres telinga Tante Fairuz yang masih belum berhenti ngedumel. Clara mengajak Lintang ke atas untuk berbicara empat mata. Elena tak bisa mendengar apa pun dari percakapan mereka berdua. Beberapa saat kemudian, setelah Tante Fairuz pulang, Clara dan Lintang turun. Elena melihat mata Lintang basah. Namun, wajahnya yang penuh kemarahan tak berkurang sedikit pun.

Elena sedang mengenakan sepatu di teras depan sewaktu ia mendengar Angela menegur Lintang. “Lin, kalau kerja jangan banyak ngelamun. Kamu lagi ada masalah apa, sih?”

Elena begitu terkejut ketika mendengar suara Lintang yang berdesis tajam. “Halah, kamu jangan ikut campur! Kamu pura-pura sok baik aja!”

“Aku bukannya sok baik, Lin. Tapi, kan, demi kepentingan salon ini bersama.”

Kali ini Lintang tak menahan suaranya. “Ah! Sudah diam kamu! Kamu begitu karena berusaha menarik perhatian Mbak Clara dan merebut semua *customer*-ku! Sana! Jangan dekat-dekat!”

Angela diam saja. Elena sendiri sesudah mengenakan sepatu memutuskan melongok ke dalam salon, hanya untuk memastikan semuanya baik-baik saja. Ternyata, Angela sudah tak tampak. Mungkin ke atas. Lintang masih ada di salon, hanya saja posisinya membelakangi pintu sehingga ia tak melihat Elena di sana.

Elena mulai bertanya-tanya. Apakah mamanya tahu soal persaingan kedua karyawannya ini? Rasanya ia memang harus cepat-cepat memberitahunya. Atau kalau tidak, bisa terjadi pertumpahan darah.

Lima Belas

Dari arah salon terdengar sayup-sayup suara musik yang dipasang oleh Clara. Celine Dion dan Mariah Carey, penyanyi favorit Clara silih berganti bernyanyi hingga suaranya menggema ke seluruh salon, bahkan sampai seluruh rumah. Mumpung Elena sudah pergi ke kampus, ia bisa menyetelnya cukup kencang. Selera musik Clara suka diprotes oleh gadis remajanya itu.

"Maaa, nggak *move on* amat, sih. Pasang yang lebih hit, dong ... biar semangat! Jangan yang mendayu-dayu terus." Begitu keluhan yang Clara terima dari Elena setiap terdengar suara penyanyi favorit Clara tersebut.

Clara hanya bisa tertawa. "Jadi, kamu mau dipasangin lagu apa?"

"Taylor Swift, dong. Sama Maroon 5."

"Ha? Siapa?" Clara tergelak. Rasanya pernah dengar nama-nama itu, tapi ia benar-benar tidak familier, apalagi lagu-lagunya. "Selera Mama sama kamu sudah beda zaman banget, El."

"Mama harus ngikutin perkembangan zaman, dong."

"Ya, Mama mau aja, tapi nanti para pelanggan kita yang kebanyakan sudah berumur malah bingung dipasangin lagu begituan."

Saat suara Mariah Carey mencapai lengkingan tertinggi, terdengar sebuah sapaan yang asalnya dari pintu depan.

"Halooo ... selamat pagi!"

Semua orang yang berada di salon sontak menoleh. Clara tersenyum dan berdiri menyambut *customer* tetapnya tersebut.

"Pagi, Tante Fairuz. Masuk, yuk."

"Pagi, Dik Clara. Saya mau potong. Tapi, dikittt aja. Ujungnya saja."

"Boleh. Yuk, duduk dulu."

Rambut Tante Fairuz ini terbilang subur. Juga membuat orang lain terkagum-kagum. Bayangkan, di usianya yang sudah menginjak lima puluh tahun, rambutnya masih kuat, panjang dan hitam. Tebal pula. Tante Fairuz memang sangat membanggakan rambut indahnya yang selalu ia rawat dengan hati-hati.

"Oh iya, aku maunya dipegang sama Angela saja, ya."

Baik Clara maupun Angela berpandangan. Clara segera menyahut, "Oke, Tante. Yuk, Ngel. Pegang Tante Fairuz, ya."

Angela mengangguk patuh. Saat itu Lintang belum datang. Tepat saat Lintang masuk, Angela sudah selesai mencuci rambut Tante Fairuz dan sedang menyisir rambut basah serta siap memotongnya. Lintang melihatnya, tapi ia diam saja dan melipir

ke belakang. Diam-diam Clara memperhatikan perilaku Lintang. Tapi, ia sepertinya tak terganggu oleh pemandangan tersebut. Bahkan, ia terlihat tak peduli.

"Sudah dengar, belum?" Suara Tante Fairuz memecah keheningan. Ia menatap Angela yang terpantul di cermin.

"Dengar apa, Tante?" sahut Angela. Tangannya masih memegang gunting dan sisir. Ia mengambil jepit bebek dan menjepit sebagian rambut Tante Fairuz setelah sebelumnya membelahnya dengan ujung sisir, lalu menggelungnya ke puncak kepala.

"Ada orang hilang. Si penyanyi kafe yang rumahnya di gang belakang sini, lho."

Clara yang tadi sedang mencatat sesuatu di bukunya langsung mengangkat wajahnya. Ia turut mengecilkan volume radionya. Angela sendiri juga sampai berhenti menggunting rambut Tante Fairuz. Ia ikut menatap cermin di mana sosok Tante Fairuz terpantul. "Mbak Gendis?"

"Iya. Dia. Keluarganya lagi cari-cari dia. Nggak ada yang tahu dia ke mana."

"Kapan hilangnya, Tante?" tanya Clara.

"Sudah lima hari nggak pulang dan nggak bisa ditelepon juga."

Clara termangu. Si Mbak Gendis itu memang sudah lama tidak kemari. Kira-kira sudah satu minggu lebih. Sebenarnya, memang jarang, paling tidak dua minggu sekali ia menyambangi Salon Elena.

"Ya, mudah-mudahan cepat ketemu, deh. Paling jalan-jalan nggak bilang-bilang ke orang rumah," ujar Tante Fairuz santai.

Seluruh orang yang berada di Salon Elena jadi bungkam. Walau begitu, ribuan pertanyaan terbentuk dan menggema di hati maupun benak mereka.

Sore harinya, sewaktu Elena sudah tiba di rumah, Clara menghampiri anak perempuannya ke kamar. Suasana kamar cukup riuh karena musik yang mengisi udara.

"El."

Elena, yang sedang bersila di ranjang dan membelakangi pintu, menoleh. Ia pun mengecilkan volume musik yang bergaung dari laptopnya.

"Lagi apa?" tanya Clara sembari duduk di tepi ranjang.

"*Browsing-browsing* aja sambil nonton YouTube. Oh ya, lihat deh ...." Elena menggeser laptopnya ke arah mamanya. "Potongan rambutnya Taylor Swift ini keren, ya. Warnanya juga. Kalau aku potong seperti ini gimana?"

Alis Clara terangkat sebelah. Ia memandang putrinya dengan sungguh-sungguh. "Kamu yakin mau potong seperti itu? Sependek itu? Kamu, kan, sayang sama rambut kamu."

Elena meringis sambil meraba rambutnya sendiri yang ia ikat menjadi *messy pony tail*. "Iya, sih."

"Ya, Mama sih, nggak ngelarang. Asal jangan sampai nyesel, lho."

"Ah, Mama. Meruntuhkan semangat aja, nih."

"Bukannya ngeruntuhin semangat, tapi daripada nyesel belakangan?"

Bibir Elena mengerucut. "Iyaaa ...."

Clara mengelus rambut Elena sebelum ia berdeham dan berkata, "Eh, kamu tahu, nggak ...."

"Soal?"

"Tadi denger dari Tante Fairuz ... kalau Mbak Gendis hilang."

Mulut Elena menganga. "Hilang? Maksud Mama ... hilang ...?"

Clara mengangguk. “Iya, sudah lima hari nggak pulang. Tak ada kabar sama sekali.”

Tiba-tiba Elena merasa ruangan kamarnya menjadi dingin. Ia menggigil. Padahal, ia tak menyalakan pendingin ruangan karena udara sore menjelang malam ini sudah sejuk.

“Dia diculik?”

“Masih belum tahu. Mereka masih mencarinya.”

“Mama yakin dia beneran diculik? Gosip doang kali,” sahut Elena mengingat ia tahu betul bahwa Tante Fairuz itu salah seorang biang gosip paling nyinyir yang pernah datang ke Salon Elena.

“Iya sih, tapi semua orang mengatakan hal yang sama ... katanya sudah melibatkan polisi.”

Elena mengatupkan bibirnya. Kok bisa, sih?

Satu minggu telah berlalu. Dari pemberitaan yang beredar, Mbak Gendis belum juga ditemukan. Spekulasi terus berkembang. Ada yang mengatakan bahwa ia kembali pulang ke Palembang, kampung halamannya. Ada juga yang mengatakan bahwa ia menikah lagi dengan salah seorang penonton setianya di kafe tempat ia bekerja, lalu ia diboyong ke luar Bogor.

Kenyataan sebenarnya? Tidak ada yang tahu.

Sampai suatu ketika, Salon Elena kembali dikejutkan oleh pemberitaan miring. Kali ini diutarakan oleh salah seorang perempuan yang cukup asing. Perempuan itu tak pernah tampak di Salon Elena.

Mbak Heni, begitulah ia memperkenalkan diri kepada Elena yang kebetulan sedang duduk di teras depan seorang diri.

"Saya keponakannya Tante Fairuz. Teh Clara-nya ada?"

Keponakannya Tante Fairuz? Mau ada urusan apa, ya? Elena heran. "Ada. Tunggu, aku panggilin dulu, ya."

Elena pun memanggil mamanya. Tak lama Clara keluar dan menyilakan Heni duduk.

"Ada yang bisa saya bantu?"

Raut wajah Heni tampak gelisah. Bahasa tubuhnya apalagi. Ia terus meremas kedua tangannya. "Saya mau tanya, Teh, Tante Fairuz dalam seminggu ini pernah datang kemari, nggak, ya? Soalnya orang rumah bilang dia suka datang ke salon ini."

Clara tersenyum. "Memang suka datang. Terakhir, ya Kamis minggu lalu. Sudah satu minggu."

Mulut Heni mengerucut. Kegelisahan Heni yang menjadi-jadi menguar hingga dirasakan oleh Clara. "Ada apa, ya?"

"Gini, Teh. Anu ... Tante Fairuz hilang."

Clara tersekat. Elena yang berdiri di depan pintu ikut terkejut. Tanpa sadar ia membeo. "Hilang?"

Heni melirik ke arah Elena dan kembali mengangguk. "Sudah tiga hari ini. Dia bilang mau pergi ke Jakarta, ke tempat anaknya, tapi nggak pernah sampai. Kami pikir dia pulang lagi tanpa bilang-bilang. Tante memang begitu, suka pergi sesuka hatinya. Tapi, *handphone*-nya mati dan kami semua khawatir. Selama di sini dia nggak ngomong apa-apa ya, Teh?"

Clara menggeleng. Lalu, ia melirik ke arah Elena. Matanya menangkap anaknya juga sedang memandanginya. Heni terus bercerita apa yang keluarganya telah lakukan. Polisi juga sudah dikerahkan. Meski tidak mendapatkan informasi yang bisa menolong melacak keberadaan tantenya tersebut, Heni tetap mengucapkan terima kasih.

Sepulangnya Heni, suasana salon jadi sendu. Elena melihat mamanya cukup *shock* sehingga berdiam diri di kamarnya. Elena cukup maklum. Siapa yang tidak *shock* kalau dua *customer*-nya menghilang hanya dalam jarak waktu kurang dari sebulan?

Elena menelan ludah. Itu artinya ... ada psikopat yang sedang menyamar di sekeliling perumahan ini. Ludah yang Elena telan makin terasa pahit. Bukan, bukan psikopat, melainkan pembunuh berantai. Elena berpikir, mencoba mencari benang merahnya.

Hidup Mbak Gendis dan Tante Fairuz berbeda bagai langit dan bumi. Mbak Gendis adalah penyanyi kafe yang tinggal sendirian. Sedangkan Tante Fairuz adalah janda karena suaminya meninggal, ia mempunyai tiga anak. Umur mereka saja terpaut hampir dua puluh tahun. Kesamaan kedua korban hanyalah sama-sama pernah datang ke salon ini.

Tiba-tiba Elena teringat ... Lintang. Hal yang bisa menghubungkan keduanya dengan salon ini adalah adanya masalah mereka dengan karyawan mamanya itu. Kenyataan ini membuat Elena semakin resah. Pada malam hari, saat Elena menyadari mamanya tak juga keluar dari kamar, ia memutuskan untuk mendatanginya.

"Ma?" panggil Elena sembari mengetuk pintu.

Terdengar mamanya menyahut dari dalam. "Masuk, Sayang."

Elena melihat mamanya sedang berbaring di tempat tidur. "Mama nggak enak badan?"

Clara menaikkan sandaran punggungnya dengan menambah satu bantal lagi. Ia menepuk-nepuk sisi ranjang yang kosong. "Duduk sini."

Elena bersandar tepat di samping mamanya. "Mikirin Tante Fairuz, ya?"

Helaan napas yang berat keluar dari mulut Clara. “Mama nggak nyangka aja.”

“Menurut Mama? Apa yang terjadi?”

“Entahlah, El.”

“Menurut Mama apakah semua ada hubungannya dengan kita?”

Clara meraih tangan anaknya. “Enggaklah. Tidak sampai sejauh itu. Mungkin kita hanya ... sial karena secara tak langsung ada keterkaitan dengan salon kita. Mereka sama-sama ....”

“... pelanggan salon kita.” Elena meneruskan ucapan mamanya.

“Betul.”

Keduanya bungkam.

“Semoga semua ini cepat berakhir dan mereka ditemukan dengan selamat,” ucap Clara pelan, hampir seperti bergumam.

Ya, semoga ..., sahut Elena dalam hati.

Pada sore menjelang malam, langit terlihat lebih gelap daripada biasanya. Awan hitam sudah menggelayut sedari tadi, menggantungkan mendung di atas perumahan Gondola. Hujan bisa turun kapan saja tanpa bisa diprediksi. Salon Elena sudah lengang karena memang sudah tutup sejak pukul setengah enam tadi. Menyisakan Clara dan Elena sedang duduk di dekat meja kasir.

Dari arah belakang, tepatnya dari kamar mandi, Lintang keluar. Ia mengambil tas yang ia taruh di dekat meja makan dan kelihatannya ia terburu-buru. Ia meraup semua barangnya, yaitu tas dan sweter miliknya.

"Mau pulang, Lin?"

Lintang menoleh ke arah tangga. Angela baru turun. Lintang mendengus pelan, tidak sampai terdengar Angela. Ia memang tak berniat basa-basi dengan rekan kerjanya tersebut. Ia membencinya. Apalagi, sejak Angela sudah merebut segalanya dari dirinya. Lintang hanya menjawab singkat, "Iya."

"Masih nggak enak badan?"

"Hm."

Lintang pun bergegas keluar. Namun, sebelum ia pamit kepada Clara ....

Brak!

"Aduh!"

Lintang memekik kaget. Ia berjalan terburu-buru hingga kecerobohannya itu membuat kakinya tersangkut kaki kursi salon. Tas di pundaknya terempas hingga isinya berhamburan. Tampak ada begitu banyak barang yang keluar dari tasnya.

Angela merunduk, ingin membantu memunguti barang-barang Lintang. Tapi, sedetik kemudian tangannya tertahan di udara. "Ini semua barang-barang kamu, Lin? Itu, kan ...."

Enam Belas

"Barang-barang itu ...." Angela berkata dan tak mampu meneruskan ucapannya. Ia hanya bisa jongkok di depan tas milik Lintang dan meraih barang-barang yang berhamburan. Ia meraih dompet, gelang emas, dan jam tangan yang berwarna emas. Ciri khas dari Tante Fairuz yang memang suka mengenakan barang-barang emas. Terutama jam tangannya yang mungil seperti rantai serta gelang model *bangle* yang tebal dan berukir.

Angela mendongak. "Ini, kan, barang-barangnya Tante Fairuz ...."

Clara dan Elena yang juga berada di tempat kejadian mendekati keduanya. Elena sendiri menahan napas dengan mata terbelalak. Ia mendesis. "Ya Tuhan ...!"

"Lepasin! Lepasin!" Lintang meraih tasnya dan memeriksanya sendiri. Wajah Lintang berubah sepucat kertas. Air matanya siap tumpah. Napasnya juga tersengal-sengal. Ia terus menggelengkan kepalanya. "Gi-gimana ... gimana bisa ...?"

"Kok, pura-pura nggak tahu? Ini, kan, tasmu, Kak. Kenapa kamu ambil semua barang itu???" Elena tak kuasa untuk tak berteriak.

Lintang menyahut dengan suara yang keras. Wajahnya bertambah pucat. Sorot matanya panik dan menatap Elena dan Clara bergantian. "Aku nggak tahu gimana bisa sampai di sana! Aku nggak ambil barang-barang itu, Mbak Clara! Aku sumpah!"

Elena sungguh tak menyangka Lintang bisa melakukan hal seperti itu. Tapi, buktinya nyata sekali. Barang-barang itu berhamburan dari tas miliknya. Clara hanya bisa terdiam kaku. Angela yang berdiri dalam lingkaran manusia ini juga tak bersuara saking kagetnya.

"Lintang ...."

"Sungguh, Mbak Clara. Bukan aku yang ambil!" Lintang makin histeris. Tangisnya sesenggukan. *Eyeliner* dan maskara yang dikenakannya jadi meleleh berantakan. Poninya lengket di kening karena keringat yang membanjiri.

"Kalau bukan Kakak yang ambil, kenapa bisa ada di sana?" Elena tak tahan untuk tak berseru lagi. Clara sampai harus memegang lengan Elena untuk menenangkannya.

"Aku sungguh nggak tahuuu!" Lintang melolong. Air mata yang tumpah semakin deras. "Bukan aku yang taruh!"

Clara segera menyelamatkan situasi. Ia menarik tangan Lintang menjauh dari Angela maupun Elena. Clara membawanya ke belakang. Elena hendak mengikuti mamanya, tapi Clara menahannya. "Kamu tunggu di sini, El."

Elena tambah kesal sekaligus gemas. Tapi, ia tak bisa berbuat apa-apa, kecuali menunggu. Cukup lama mamanya berbincang dengan Lintang. Sampai akhirnya penantian Elena berbuah juga. Hampir satu jam kemudian, keduanya keluar, ke salon. Mata Lintang masih memerah dan bengkak. Tanpa bersuara, ia keluar dari salon diiringi tatapan tiga pasang mata.

Elena mengamati sosok Lintang yang membungkuk serta tertunduk hingga menghilang dari pintu pagar. Begitu Elena menoleh, mamanya juga sudah tidak ada. Ia mencarinya dan menemukan mamanya duduk di ruang makan. Elena mengusir poninya dengan tak sabar dan duduk di samping mamanya. “Ma, jadi gima ....”

Clara menatap putrinya dan menaruh telunjuknya di bibir Elena. “Sudah, jangan dibahas lagi.”

“Maaa ...!” erang Elena. “Cerita, dooong ... kenapa Lintang dibiarin pulang begitu aja?”

“Karena nggak ada yang bisa Mama lakukan lagi. Mama cuma bisa berhentiin dia.”

“Tapi, buktinya??? Barang-barangnya Tante Fairuz ada di dia semua! Harusnya Mama lapor polisi, dong!”

Clara membenarkan poni Elena yang kembali merosot turun sewaktu berbicara dengan menggebu-gebu. “Nggak usahlah urusan sama polisi. Sudah cukup kita pecat. Yang penting dia tidak ada di sini dan mengganggu kita lagi.”

Sebenarnya, Elena kecewa dengan keputusan mamanya. Namun, kalau dipikir-pikir, ada benarnya juga. Sebisa mungkin urusan tak menjadi panjang. Baik mamanya maupun dirinya tak bisa bersikap sok heroik. Yang mereka inginkan hanyalah hidup tenang.

Tetap saja, apa yang diperbuat oleh Lintang menyisakan teka-teki yang sangat besar.

Clara tampak serius dengan ponsel yang menempel di telinganya. Beberapa kali ia mengulangi gerakan yang sama. Menempelkan ponsel, menunggu, lalu menjauhkannya. Sampai akhirnya ia beranjak dari duduknya dan mendatangi Angela yang sedang membersihkan kaca salon.

"Angel?"

Angela menghentikan kegiatannya. "Ya, Mbak?"

"Kamu tahu kosnya Lintang?"

Angela mengangguk, membuat rambutnya yang kali ini ia gerai hingga ikal jatuh di sekitar pundak dan punggungnya ikut bergoyang. "Tahu, Mbak."

"Kalau kebetulan kamu libur, tolong ke tempatnya Lintang. Saya ada pesan buatnya."

Untuk kali kedua Angela mengangguk meski rautnya penuh tanda tanya. "Kok, nggak ditelepon aja, Mbak?"

Clara memijat keningnya. Wajahnya tampak lelah. "Nggak bisa dihubungi sama sekali, Ngel. Padahal, saya suruh datang kemarin, tapi dia nggak datang juga. Saya minta dia ambil gaji terakhirnya."

Mulut Angela membulat. "Nanti saya ke sana, Mbak."

"Terima kasih, ya."

Dua hari kemudian adalah hari liburnya Angela. Ia pun pamit pergi pagi-pagi untuk ke kota sekalian mengantarkan pesanan

Clara kepada Lintang. Namun, sepulangnya Angela dari kota, ia membawa kabar buruk.

Lintang menghilang dari tempat indekosnya.

"Nggak ada? Barang-barangnya juga nggak ada?"

Angela mengangguk. "Mungkin dia pergi atau pulang ke Semarang. Dia aja nggak pamit sama ibu kosnya."

Elena dan Clara bertatapan. Dari cara mereka saling menatap, pikiran mereka seolah terhubung dan seirama. Barangkali Lintang malu sampai pergi seperti itu. Atau merasa bersalah. Karena nyatanya barang-barang Tante Fairuz ada padanya. Atau mungkin juga ia takut dihubungkan dengan menghilangnya Tante Fairuz yang terjadi secara misterius itu.

"Oh iya, Lintang meninggalkan surat ini, Mbak." Angela memberikan sepucuk surat kepada Mama. "Ibu kos menemukannya di kamarnya."

Clara meraih surat yang disodorkan Angela dan membacanya dalam diam. Lalu, ia melipatnya kembali. "*Thanks* ya, Ngel. Salon sudah harus dibuka. Kamu tolong urusin, ya."

Angela mengangguk dan berlalu dari hadapan Clara. Tanpa menunggu lama, Elena segera mendekati mamanya.

"Surat dari Kak Lintang?"

Mama mengangguk.

"Untuk Mama? Suratnya ditujukan untuk Mama?" Elena menekankan ucapannya.

Mama mengelus rambut Elena. "Iya. Dia ngakuin kalau dia yang ambil barang-barang itu."

"Lalu, soal hilangnya Tante Fairuz??? Dia sebutin juga?"

Clara mengangkat bahunya. "Dia nggak tulis. Tapi ...."

Keduanya lantas terdiam. Mereka membaca surat tersebut tanpa bersuara. Setelah itu, Clara melipat surat tersebut. Elena melontarkan pertanyaan. "Mama percaya Kak Lintang ada hubungannya ... dengan menghilangnya Tante Fairuz?"

Untuk beberapa saat, Clara tak menjawab pertanyaan putrinya. Setelah menghela napas, dengan tangan kirinya memijat lehernya yang terasa kaku, ia berkata, "Mungkin saja, Mama juga nggak berani untuk menghakiminya. Mama maunya, sih, nggak percaya, tapi bukti-buktinya ...." Clara terdiam. Elena rasa mamanya cukup *shock* sampai tak bisa menemukan kata-kata yang hendak ia ungkapkan lagi.

Sebenarnya, Elena sendiri juga nggak mau percaya. Tapi, buktinya semua mengarah ke Kak Lintang. Dompet dan jam tangan ada padanya. Dia pergi secara tiba-tiba setelah Tante Fairuz menghilang juga.

Lalu, Mbak Gendis ....

Elena terpaku. Benaknya kembali memutar. Masih segar di ingatan Elena saat Mbak Gendis dengan seenaknya memilih Angela untuk mengerjakan rambutnya, padahal sejak awal Mbak Gendis melakukan perawatan di salon ini, Lintang-lah yang selalu melayaninya. Ia sudah menjadi *customer* tetap Lintang. Lalu, sesuka hatinya berpindah kepada orang lain.

Lintang memberi tatapan tajam penuh dendam saat itu. Mungkin kalau ia bisa membunuh mereka dengan tatapan matanya, baik Mbak Gendis maupun Angela pasti sudah tak bernyawa.

Elena langsung mengenyahkan pikirannya. Ia agak sangsi. Tidak mungkin Lintang ada sangkut pautnya dengan menghilangnya Mbak Gendis. Tanpa disadari, ia menggelengkan kepalanya.

Sangat tidak mungkin. Namun, kalau mengingat perangai Lintang ... hati Elena malah jadi arena perselisihan. Perang batin. Antara percaya dan tak percaya. Antara ragu dan yakin.

Mungkinkah? Perbuatan keji Lintang menjadi sebentuk balas dendam?

Seketika Elena merinding. Ya Tuhan, ia benar-benar tidak menyangka. Sungguh, ia tak mengira Lintang ternyata tidak sebaik yang dirinya duga. Rasanya kalau melihat sosoknya, tidak mungkin orang seperti Lintang mampu melakukan hal tersebut. Namun, nyatanya? Terbukti tepat di depan mata kepala Elena, mamanya, dan Angela sendiri, Lintang mampu melakukannya.

Tapi, siapa yang bisa menduga, sih? Terkadang orang yang kita anggap dan lihat baik di mata kita, nyatanya malah sebaliknya. Sedangkan orang yang selalu kita curigai ternyata tidak berlaku aneh-aneh.

Bulu kuduk Elena merinding saat mengingat pertemuan pertamanya dan Lintang. Sentuhan tangannya di rambutnya, tatapan irinya yang selalu menghunjam setiap ia berjumpa dengannya, juga sikapnya yang dingin dan tak bisa menyatu betul dengan mamanya maupun Angela.

Baik Elena maupun mamanya sepakat untuk tak mengatakan apa-apa atau membicarakan hal ini, meski mereka tahu gosip akan cepat berembus. Mamanya sudah memperingatkan Elena jika mereka berdua mendengar gosip, apalagi yang diembuskan oleh para *customer* yang menggunakan jasa salon mereka, mereka tak ingin membeberkan apa pun. Karena menurut Clara, mereka sebenarnya tak berhak untuk menghubungkan apa pun antara Lintang dengan raibnya kedua *customer* Salon Elena tersebut. Ini kebetulan saja.

"Mungkin saja Lintang itu tukang ngutil. Tapi, rasanya kalau sampai ... hm ... membunuh ... nggak mungkin juga. *Feeling* Mama nggak sampai ke sana, El," ujar Clara kepada Elena.

Lidah Elena kelu. Ia diam saja meski pikirannya berkecamuk. Berputar tanpa henti hingga menyerupai benang kusut. Pernyataan mamanya barusan sepertinya kurang bisa diterima oleh hatinya.

Siapa, sih, yang bisa menilai seseorang dari segi penampilan saja kalau ternyata hatinya busuk? Mungkin itu yang terjadi pada Kak Lintang, batin Elena. Namun, ia tak memberi tahu mamanya soal hal tersebut.

Tujuh Belas

Tiba-tiba pandangan mata Elena menjadi gelap. Elena tergeragap. Ia sedikit panik dan kaget. Ia segera meraba tangan yang menutupi matanya. Kasar. Seperti tangan cowok. Ia sempat mengira Bintang yang melakukannya.

"Siapa, sih?" seru Elena berdesis sambil berusaha melepaskan tangan tersebut dari wajahnya. Maklum ia sedang berada di perpustakaan. Tak mungkin ia berteriak-teriak. Bisa-bisa diusir. Lalu, terdengar tawa berat yang membelai telinganya. Ia mengenali suara itu.

"Aldooo!"

Tangan yang menutupi mata Elena menjauh. Elena mendongak dan melihat Aldo sedang cengengesan. "Bikin kaget aja."

"Mau pulang sekarang?" ajak Aldo. Tadi pagi mereka memang janjian pulang bareng. Minus Bintang, tentunya. Sepertinya, cewek itu lagi malas kuliah. Beberapa hari ini ia jarang terlihat. Elena sudah sempat mengomelinya lewat telepon atau waktu mereka bertemu, tapi masuk kuping kiri, keluar kuping kanan. Bintang malah mencandainya.

Elena mengangguk dan membereskan buku-bukunya. Ia dan Aldo pun meninggalkan perpustakaan.

"Lo bengong melulu, sih? Ada apa?" tanya Aldo sewaktu mereka sudah di mobil.

"Pusing. Di rumah lagi banyak drama." Elena menghela napas.

"Soal pelanggan salon yang hilang itu?"

"Dan, masih banyak drama lainnya. Pertikaian antarpegawai, pencurian, dan lainnya."

"Oh ya? Kok, jadi rumit begitu?"

Elena mengangkat bahunya. Ia juga lagi malas ngomong panjang lebar. Sebelum Elena membuka pintu mobil, tangannya digenggam oleh Aldo. Dingin. "Tangan kamu dingin banget."

"Tadi kena AC terus."

"Denger, El. Kalau ada apa-apa bilang, ya, sama gue. Jangan diem aja."

Cewek berambut panjang itu mengangguk. Ia membalas genggaman tangan Aldo, lalu melepaskannya dan membuka pintu mobil. "*Thanks* ya, Do."

Baru saja Elena melangkah masuk melewati pagar rumah, ia mendengar suara yang saling bersahutan dari dalam. Dengan sangat kencang tentunya. Seperti ada yang bertengkar. Ada apa, sih? Keributan apa lagi ini??? Aduhhh, rasanya ia tak sanggup harus menghadapi ketegangan yang berlarut atau berlanjut seperti ini!

Berikutnya, ia mendengar teriakan. Elena tersentak dan segera berlari ke dalam rumah. Ia terperangah saat mendapatkan Lintang mencecar Angela dengan ... gunting.

Clara melihat anak perempuannya sudah berdiri di depan pintu. Ia berseru kepada Elena, “El, tunggu di luar. Jangan masuk!”

“Ma! Kenapa?”

Clara mengangkat tangannya. Wajahnya tegang. “Tunggu. Di sana.”

“Kamu harus tanggung jawab!!!” jerit Lintang kalap. Ia terus mengayunkan guntingnya ke arah Angela.

“Lintang, kamu tenang. Bukannya kamu yang pergi dan mengakui semuanya di surat?” ucap Clara pelan. Ia juga menjaga jarak dari Lintang yang sepertinya kemarahan dan emosi sudah merasuki jiwanya.

Lintang menoleh ke arah Clara. Wajahnya sudah berlepotan air mata. Gunting masih diacungkan ke arah Angela. “Surat apa??? Aku nggak ninggalin apa-apa!!! Ada yang menjebakku! Dia menjebakku!!!” Mata Lintang membeliak kalap. Ia mengayunkan guntingnya terus.

“Lintang, tolong taruh guntingnya.” Clara berkata perlahan. Ia mencoba untuk tetap tenang walaupun jantungnya seperti mau copot saking tegangnya.

“Aku mau bikin perhitungan sama dia!!!”

“Apa, sih, salah aku sama kamu?” Wajah Angela sudah pucat.

“Kamu sudah sok tahu! Kamu sudah merebut semuanya!!!”

Lintang langsung menerjang ke arah Angela. Ia tak sempat berkelit dan gunting yang dihunuskan Lintang mengenai tangannya.

"AWWW!!!" jerit Angela kesakitan.

Darah berceceran.

"LINTANG, JANGAN!!!" teriak Clara. Ia berusaha menahan tangan Lintang. Entah kekuatan dari mana, Lintang menepis tangan Clara hingga perempuan itu terhuyung beberapa langkah ke belakang.

"SETOP! HEI! BERHENTI!!!"

Lintang terkejut oleh teriakan itu. Ia tak fokus hingga kesempatan ini dimanfaatkan Clara untuk merebut gunting dari tangan Lintang. Dua orang petugas hansip sudah menyerbu masuk dan meringkus Lintang yang terus menjerit-jerit, berteriak seperti orang gila.

Elena sungguh lega. Ia menghampiri mamanya yang juga terengah-engah. "Mama nggak apa-apa?"

Clara menggeleng dan menunjuk ke Angela. "Ambilin handuk. Tangan Angel kena gunting."

Dengan sigap Elena mengambil handuk dan membantu Angela membungkus tangannya. Clara sendiri mengikuti kedua petugas hansip kompleks yang menggelandang Lintang menuju pos. Para tetangga mulai berkerumun di depan rumahnya. Tapi, Elena tidak mau memusingkannya. Yang *urgent* saat ini adalah luka Angela.

Elena mencari obat antiseptik, lalu membebat tangan Angela dengan handuk. Tapi, sepertinya tak banyak menolong. Lukanya terlalu panjang dan sepertinya dalam. Handuk yang tadi mem-

bungkus luka Angela sudah sepenuhnya tertutup warna merah. Begitu melihat lukanya, Elena merasa ngilu. Namun, sepertinya Angela tak merasa kesakitan. Wajahnya tak menunjukkan tanda-tanda nyeri. Padahal, luka itu bukan luka goresan biasa. Luka akibat perbuatan Lintang tersebut benar-benar menganga lebar. Angela hanya meringis sedikit.

"Kayaknya harus ke dokter, deh, Kak."

Angela mengangguk. "Harus dijahit. Tolong ambilin handuk yang baru dulu, El."

Setelah mendapatkan handuk yang baru, Angela membungkusnya dan mengikatnya dengan kencang agar darahnya mampet.

"Mau ke mana, Kak?" tanya Elena begitu melihat Angela malah bangkit dan berjalan keluar.

"Ke pos hansip. Harus dibereskan, El. Aku nggak tahu apa yang merasuki Lintang sampai bisa gelap mata kayak begitu. Kamu tungguin salon dulu, ya. Takutnya ada yang datang."

Elena hanya sanggup mengangguk. Ia terduduk lemas di salah satu kursi salon. Suasana genting dan heboh barusan seperti menguras semua energinya. Setelah tenang, ia memutar otak mengapa Lintang bisa senekat itu. Sungguh, ia benar-benar tak menyangka. Setelah mencuri, sekarang ia hendak menyakiti Angela? Tapi ... kenapa? Semakin ia memikirkannya, kepalanya semakin pening. Sekarang ia tak bisa melakukan apa-apa selain menunggu mereka pulang dan mendapatkan jawabannya.

Delapan Belas

Malam hari Elena terbangun karena gerah. Begitu ia membuka mata, Elena baru sadar kalau listrik padam. Pantas saja. Ia mengerang dan menggerutu dalam hati sekaligus. Ia pun turun dari ranjang dan pergi keluar untuk mengambil minum. Pintu kamar Mama tertutup rapat.

Elena batal melangkah. Ia kembali masuk ke kamarnya tanpa menutup pintu. Ia melihat Angela berjalan keluar dan menuruni tangga. Suara deritan di tangga terdengar lebih memilukan di tengah kegelapan malam. Setelah yakin Angela sudah berada di bawah, Elena keluar. Ia berjalan mengendap-endap. Kemudian, ia mendengar suara pintu dibuka. Ia juga mengintip lewat jendela salon.

Mau ke mana, ya, dia?

Elena penasaran. Ia pun menunggu dengan duduk di salon. Namun, setelah setengah jam bolak-balik salon dan dapur, ia pun memutuskan beranjak dari sana karena tiba-tiba saja hawa menjadi dingin, seolah ada yang menyalakan pendingin ruangan. Elena sedikit takut.

Belum lagi sewaktu ia hendak ke atas, bau busuk itu muncul lagi. Dengan langkah bergegas ia kembali ke kamarnya dan segera meringkuk di balik selimut. Cukup lama untuk Elena jatuh tertidur kembali karena perasaan tegang yang menyelimuti.

Ia memasang telinga baik-baik karena bisa saja Angela pulang lagi dalam waktu yang tak bisa ditentukan. Namun, beban kantuk yang menggelayuti mata Elena makin berat. Ia tidak kuat lagi dan memejamkan matanya. Elena pun jatuh tertidur.

Alarm pukul enam membangunkannya karena ia harus kuliah pagi. Elena tersentak bangun. Tapi, bukan pergi kuliah yang terlintas di benaknya saat dirinya terbangun. Ia langsung loncat dari tempat tidur dan melihat pintu kamar mamanya terbentang lebar. Elena masuk.

Elena pun bertanya kepada mamanya, “Kak Angel ke mana?”

“Izin pergi tadi pagi. Mau ke dokter.”

Elena mengernyit. Ia tidak salah dengar, kan? Berarti, Angela sudah kembali lagi ke rumah?

“Mama yakin?”

Mamanya bingung dengan pertanyaan Elena. “Memangnya kenapa, sih? Kok, tiba-tiba nanyain Angel? Kamu ngelindur, ya?”

Elena tidak tahu apakah ia harus mengatakan pemandangan yang ia lihat subuh tadi. Namun, akhirnya ia tetap memberi tahu mamanya.

"Tadi pagi aku lihat Kak Angel keluar dari rumah."

Dahi Clara langsung mengernyit. "Jam berapa?"

"Jam satu pagi."

Tangan Clara yang sedang membuka gelungan handuk dari rambutnya membeku di udara. "Kamu bercanda, kan?"

"Maaa!" Elena langsung dongkol mendapati kenyataan mamanya tak memercayai ucapannya. "Aku nggak bercanda!"

"Tapi ... jam satu pagi, El?" Mamanya mulai menyisir perlahan rambutnya yang terlihat semrawut di depan cermin meja riasnya. "Rasanya nggak mungkin, deh. Kamu cuma mimpi."

Ingin rasanya Elena menjerit saat itu juga sekaligus mengentakkan kakinya saking merasa gemas. Elena tahan-tahanin. Tidak mungkin melakukan hal tersebut karena bisa-bisa mamanya menganggap dirinya kekanakan hingga makin menyangsikan ucapannya.

"Ya sudah, kalau Mama nggak percaya." Elena pun keluar dari kamar mamanya dan menutup pintu dengan sedikit dibanting. Kejengkelan masih menguasai hatinya. Ia duduk di ranjangnya sendiri dan berpikir keras. Tentu saja tak masuk akal kalau ada perempuan yang nekat keluar tengah malam atau pagi buta seperti yang Angela lakukan. Mau dipikirin berbagai kemungkinan juga rasanya mustahil. Mengunjungi saudaranya? Ia tak punya saudara. Mendatangi teman indekosnya? Bukannya rumah indekosnya sudah dijual? Lagi pula, kalau mau datang, kenapa harus tengah malam seperti itu?

Seperti ada yang menerangi pikirannya, tiba-tiba saja terbit ide di benak Elena. Ia langsung lompat dari tempat tidur dan membuka pintu kamar. Ia mengintip ke kamar mamanya. Kosong. Berarti mamanya sudah turun ke salon. Dengan langkah

berjingkat Elena berjalan menuju kamar Angela. Ia terdiam di depan pintu. Telinganya ia tempelkan. Tidak ada suara apa-apa. Sambil menarik napas panjang, Elena menaruh tangannya di kenop pintu. Ia memutarnya dan ....

Pintu itu bergeming.

Elena mencobanya sekali lagi. Kali ini disertai dengan bantuan bahunya yang mendorong pintu. Tetap bergeming.

Sial, gerutu Elena dalam hati. Terkunci.

Elena bersedekap di depan pintu. Saking penasarannya, ia coba memutar kenop pintu itu lagi. Hasilnya sama.

Coba dengerin aja.

Entah dari mana datangnya bisikan tersebut. Namun, tak ada salahnya dicoba, sih. Maka, ia mendekatkan telinganya ke pintu dan coba mendengarkan lagi. Ia tahu kelakuannya sekarang ini seperti orang bodoh. Jelas-jelas penghuni kamarnya tidak ada. Tapi, Elena tak peduli. Ia penasaran. Lagi pula, suara batinnya barusan seperti mengundang keingintahuannya.

Tak lama ia mendengarkan dengan saksama, Elena tersekat.

Di dalam kamar Angela, samar terdengar suara seperti orang sedang berberes.

Srekk .... Duk! Srekkk .... Duk!

Lalu, terdengar senandung ....

Anak kecil.

Kepala Elena tersentak ke belakang. Ia mundur beberapa langkah. Jantungnya berpacu keras. Tidak mungkin dirinya berhalusinasi atau bermimpi. Suara tadi nyata dan benar. Bukan hanya di kepalanya.

Apakah itu ... hantu si gadis kecil yang pernah mendatanginya di kamar tidur?

Elena membeku beberapa saat, memandangi pintu yang membisu.

"AH!!!"

Elena spontan berteriak saat ia berputar dan mendapatkan ....

Angela.

Perempuan itu berdiri tepat di anak tangga paling atas, hanya beberapa langkah di belakang Elena.

Elena menenangkan diri dari keterkejutannya dengan menarik napas dan mengembuskannya berkali-kali. Debaran dadanya masih berpacu riuh saat tadi ia mendengar suara ganjil di dalam kamar Angela.

"Cari aku, El?" tanya Angela dengan suara yang lembut dan senyum tipis. Elena menatap Angela curiga. Ia sadar bahwa dirinya tak mendengar langkah perempuan itu menaiki tangga, padahal tangga di rumah ini, kan, terbuat dari kayu yang pasti akan berisik jika diinjak.

Sebelum Elena sempat menyahut, hidungnya malah mengendus sesuatu.

Bau busuk.

Sontak Elena mengernyitkan hidungnya.

"Ada apa, El?"

Elena menutup hidung dan mulutnya dengan tangan kanannya. "Kak Angel nggak cium sesuatu, ya?"

Angela spontan mengendus ke sekeliling. Dengan dahi mengernyit ia menggeleng. "Enggak, tuh. Bau apa, ya?"

"Kayak bau busuk. Gosong."

"Oh, di sebelah ada yang bakar sampah. Tadi aku lihat. Ngomong-ngomong, cari aku?"

"Oh, eh iya, mau nanya tadi pagi Kak Angel ke mana, ya?"

"Pagi kapan?"

Elena memutuskan untuk blakblakan saja. Ia keki melihat perempuan di depannya itu pura-pura tak tahu apa yang dibicarakan olehnya. "Jam setengah satu pagi tadi."

Mata Angela melebar. "Aku? Pergi?"

"Iya."

Angela tertawa. "Ah, nggak kok, El. Salah kali kamu."

Rahang Elena mengatup erat. Saking eratnya, ia sampai merasakan giginya sakit. Elena menatap Angela tajam. "Kakak yakin? Aku lihat sendiri, lho. Terus, aku tunggu lama sampai aku ketiduran."

Angela tertawa lagi. "Beneran. Kamu mimpi, El."

Elena tambah berang. Ia mendapatkan respons yang sama dengan mamanya. Tanpa bersuara, Elena meninggalkan begitu saja Angela dan menuju kamarnya sendiri. Di sana ia menumpahkan kekesalannya dengan lompat ke tempat tidur dan menutup wajahnya dengan bantal, lalu berteriak sekencang mungkin.

Setelah puas, Elena melempar bantal tersebut dan menggigit bibirnya. Ia memutar otaknya yang sebelumnya sudah mumet. Ia mencoba meyakinkan dirinya sekali lagi bahwa ia tak bermimpi. Angela memang keluar dari rumah dan ia tak mengakuinya.

Elena tahu ada seseorang yang berbohong. Pastinya, itu bukan ia.

Elena memandangi kepergian Angela yang untuk kali ketiga minta izin untuk ke dokter lewat jendela kamarnya. Sebenarnya,

Angela tak mencetuskan niatnya itu kepada Elena. Gadis itu hanya mendengarnya selewatan saat pamitan kepada mamanya.

"El?"

Pintu kamar Elena memang terbuka. Hingga mamanya leluasa melihat seisi kamar, termasuk apa yang sedang dilakukannya.

"Ngerenungin apaan sih, di depan jendela? Pacar, ya?"

Celetukan mamanya membuat bibir Elena melengkung ke bawah. Tapi, tak dapat ia cegah sosok Aldo langsung menghampiri benaknya. "Ngasal aja deh, Mama."

Clara tertawa. "Lagi lihat apa?"

Elena menjauh dari jendela. "Bukan apa-apa."

Clara menaruh keranjang berisi pakaian yang baru saja selesai disetrika. "Beresin dulu pakaian kamu."

"Ma, kabar Kak Lintang nggak pernah kedengaran lagi?"

Clara mengedikkan bahunya. "Enggak. Mungkin dia sudah benar-benar pulang."

"Semestinya, sih, nggak dibebasin ...," ucap Elena menggantung. Ia teringat tempo hari saat Lintang akhirnya dibebaskan karena Angela ingin berdamai. Permintaan Angela maupun Clara hanya satu, Lintang pergi secepatnya dari sini dan jangan pernah kembali lagi. Bahkan, ia tak diizinkan menginjakkan kaki di perumahan ini lagi. Lintang pun melenggang keluar dari pos hansip tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Wajahnya juga lempeng tak berdosa. Padahal, ia sudah melukai Angela.

Clara yang mendengar celetukan Elena tak jadi keluar dari kamar. "Sebenarnya, kan, kemarin itu murni urusan Angela dan Lintang, El ...."

"Tapi dia, kan, juga mencuri, Ma. Dari orang-orang yang 'hilang'." Kata-kata Elena penuh penekanan.

"Sudah ya, nggak usah dibahas lagi. Mama maunya *move on* dan tidak memikirkan kejadian-kejadian buruk seperti kemarin-kemarin."

"Lalu, gimana dengan tanggapan Mama soal tingkah laku Angela yang mulai aneh?"

Clara menarik napas. Ia berkacak pinggang, "Elena Natalia ...."

"Aku nggak bohong, Ma ...!"

Clara mengangkat tangannya. Ia pun keluar. Tidak lupa ia berpesan, disertai sedikit peringatan, "Tidak ada satu kata lagi soal itu, El. Mama nggak mau dengar. Ingat, ya. Dia bukan orang seperti yang kamu tuduhkan."

"Kok, Mama yakin amat?"

"Pokoknya, Mama yakin." Kemudian, Clara keluar dengan langkah yang tegas.

Elena memajukan bibirnya. Hingga baju-bajunya jadi pelampiasan kejengkelannya dengan melemparnya asal-asalan ke dalam lemari.

"Gimana lukanya, Kak?"

Angela baru saja tiba di rumah. Elena baru keluar dari toilet saat mendapatkan Angela sedang naik dan hendak masuk ke kamarnya. Perempuan itu tersenyum dan mengangkat tangannya. "Sudah hampir kering, kok. Tapi, dokternya bilang belum boleh buka jahitan, nih." Angela malah membuka perbannya dan menunjukkannya kepada Elena. Gadis itu berjengit melihat benang hitam yang silang-menyilang di lengan Angela. *Tapi, kok ...,* Elena

mengernyit heran, *jahitannya tampak tak rapi. Seperti asal-asalan saja*. Di sekeliling jahitan itu kulitnya kemerahan. Juga menghitam.

"Nggak sakit, ya?"

Angela menutup lagi lukanya. "Sakit sih, dan agak gatel. Tapi, seminggu lagi sudah bisa buka jahitan, kok."

"Ke dokter mana? Ada yang deket sini?"

"Ke rumah sakit, kok."

Rumah sakit? Elena ingat kalau di dekat sini tak ada rumah sakit. Rumah sakit terdekat pun harus tiga puluh menit menaiki mobil.

"Aku mandi dulu, ya. Di salon sudah ramai soalnya."

Angela menghilang ke dalam kamarnya yang ia tutup dengan sangat rapat. Bahkan, Elena bisa mendengar dengan sangat jelas kalau Angela mengunci pintunya. Bunyi klik-klik yang bergema di lorong.

Elena tak bisa menghilangkan bayangan luka serta jahitan yang tak rapi di tangan Angela itu. *Kok, kayak bukan jahitan seorang dokter profesional, ya?*

Sembilan Belas

Elena bergegas keluar kamar seraya merutuk dalam hati. Ia telat bangun! Alarm sialan! Elena terus menggerutu. Langkah kakinya liar di lantai kayu hingga menimbulkan suara gaduh. Sesampainya di bawah, ia menyempatkan diri mencomot roti yang sudah disediakan oleh mamanya. Saat Elena keluar, Angela baru saja masuk membuka pagar dan membuang sampah. Elena segera menghampiri mobil Bintang, yang sudah menunggunya sedari tadi.

"Hai, Biii!" seru Elena senang. Sudah lama ia tak bersua dengan temannya itu. Akhir-akhir ini Bintang memang jarang terlihat di kampus. Ia suka menghilang sendiri. Maka dari itu, Elena

senang banget kemarin dapat SMS dari Bintang kalau ia akan jemput dirinya dan berangkat bareng ke kampus. "Akhirnya, ketemu lagi. Ke mana aja, sih???"

Bintang tak menyahut sapaan Elena. Matanya tertuju pada satu arah. Depan pagar rumah Elena.

"Itu siapa yang baru masuk?" tanya Bintang.

"Mana? Yang tadi? Pegawainya Nyokap," jawab Elena.

Bintang mengernyit. "Baru, ya?"

Elena menggeleng. "Sudah satu bulan lebih, kok. Hampir dua bulan. Kan, gue udah pernah cerita. Elo sih, menghilang melulu. Ke mana, sih? Pacaran, ya? Tuh, kan, punya pacar nggak cerita-cerita."

Bintang masih mengawasi teras depan rumah Elena. "Berarti, gue yang udah lama banget nggak kemari." Senyum Bintang tampak kembali. "Iya nih, gue lagi sibuk sama urusan keluarga."

"Keluarga apa pacar?" goda Elena.

"Ada urusan keluarga, terus ada yang meninggal juga ...." Suara Bintang mengecil. "Ada peringatannya hari kematian ...." Bintang berhenti bicara.

"Oh," Elena jadi tidak enak, "sori, gue nggak tahu ...."

"Nggak apa-apa, kok." Bintang tertawa kecil. "Soal pacar, kalau udah jadian entar gue kenalin, deh."

Elena yang sudah mengempaskan badannya di kursi tepat di samping Bintang ikut tertawa. "Itu artinya lo harus main lagi ke rumah gue. Kita kurang bergosip lagi, nih."

"Nanti deh, sekalian ajak Aldo," ujar Bintang mulai menjalankan mobilnya perlahan. "Ngomong-ngomong, lo tahu Aldo ke mana?"

"Masa, sih, lo nggak tahu?" goda Elena. "Lo, kan, sepupunya."

"Lo, kan, pacarnya." Bintang nggak mau kalah.

Elena terkekeh malu. "Belum pacar ya, FYI. Tadi gue udah SMS. Dia bilang berangkat sendiri. Ada urusan."

"Bilang aja masih mau molor dulu," gerutu Bintang.

Elena tertawa. Lalu, ia baru menyadari ada sesuatu yang cukup mencolok tergantung di kaca spion milik Bintang. Elena tertegun. Itu, kan ....

"Itu punya lo?" tanya Elena dengan hati-hati.

"Apaan?" sahut Bintang dengan mata tetap tertuju pada jalanan.

Tangan Elena menunjuk boneka yang tergantung di kaca spion tengah tersebut. Elena tak berani mengambil atau menyentuhnya karena ... boneka itu mirip dengan boneka yang pernah menghantui dirinya. "Itu."

Bintang melirik sejenak. "Oh. Iya punya gue. Dikasih seseorang, sih. Kenapa?"

Elena menggeleng, meski ia merasakan betul gelengan kepalanya itu penuh ragu. Apalagi ... lagi-lagi kening Elena mengernyit. Ia memandang ke arah Bintang dan lagi-lagi tertegun. Kali ini, Bintang mengucir rambutnya tinggi-tinggi.

Ternyata, kulit belakang leher Bintang tak rata. Seperti bekas ... terbakar. Warna kulitnya kehitaman.

"Elll? Lo ngelihatin kayak mau makan gue. Serem, deh, gue jadinya," kelakar Bintang. Elena menelan ludah. Juga menarik napas untuk meredakan kegelisahan yang tiba-tiba melanda. Ia mengusap tengkuknya yang mendadak ngilu. Juga dingin.

"Gue baru sadar, lo jarang banget dikucir."

Sontak Bintang menyentuh rambutnya. "Panas banget, *bo*', hari ini."

Memang. Bogor tidak seperti hari biasanya. Padahal, hari masih pagi, tapi panasnya sudah bikin gerah. Kulit bergelombang di tengkuk Bintang membuat Elena gelisah. Ia ingin bertanya, tapi takut Bintang tersinggung. Elena juga baru sadar, sudah beberapa bulan ia berteman dengan Bintang, ia hampir tak tahu secara mendalam mengenai diri temannya itu.

"Sori, gue ngelihat tengkuk lo ...."

Bintang merabanya dan tersenyum. "Iya, dulu pernah kecelakaan. *Old time*."

Mulut Elena membulat. "Oh."

Baik Elena, Bintang, maupun Aldo sedang berada di kantin yang lengang. Sebuah televisi layar datar terpasang di salah satu sudut kantin, yang tak terlalu jauh dari ketiganya duduk. Aldo yang sedang menyumpal telinganya dengan *earphone* tampak asyik mengangguk-angguk. Lalu, ia melepaskan sebelah *earphone*-nya dan menempelkannya ke telinga Elena yang memang duduk tepat di sebelahnya. "Dengerin ini, deh. Lo pasti suka."

Elena yang sedang menikmati mi ayam menaruh sumpitnya di atas mangkuk dan tampak larut mendengar musik dari *earphone* yang disodorkan Aldo. Bintang sedang menatap layar televisi dengan raut wajah yang serius. Kedekatan Elena dan Aldo tak lagi dibaweli oleh Bintang. Mungkin ia sudah capek menasihati keduanya.

Kemudian, suara televisi terdengar semakin membesar hingga membuat perhatian Elena tersedot. Dirinya tertegun melihat berita yang ditayangkan. Ia sampai harus melepas *earphone* dari

telinganya agar bisa mendengar suara si pembawa acara dengan jelas.

Di temukan dua mayat di dua lokasi berbeda. Gendis Ayudi daerah Situ Gede, dan satu lagi, Fairuz Siti Hariah di Bubulak, ditemukan oleh seorang sopir angkot. Keduanya sudah diidentifikasi sebagai dua orang wanita yang menghilang beberapa minggu yang lalu. Keduanya ditemukan dalam kondisi yang mengenaskan, dengan tubuh yang mulai membusuk. Kematian kedua jenazah itu diduga karena luka tusukan. Keduanya juga mempunyai pola yang sama, semua rambutnya hilang dan kepala dalam keadaan terbakar.

TRING!

Sumpit yang Elena gunakan terjatuh begitu saja dari tangannya hingga mengenai mangkuk dan menggelinding ke bawah. Mendadak selera makannya hilang setelah mendengar berita tersebut.

Ya Tuhan. Mbak Gendis ... Tante Fairuz ....

Sungguh aneh. Kedua rambut mereka sama-sama hilang. Juga sama-sama dibakar. Siapa, sih, yang tega melakukan perbuatan keji seperti itu?

Elena lantas bergidik. Tengkuknya sampai merinding saat benaknya langsung membayangkan keduanya tanpa rambut. Dengan kulit kepala yang mengelupas hingga meninggalkan kerangka ... kehitaman ... berbau gosong ....

Bulu di tengkuk Elena meremang. Ia langsung menggosoknya sambil meringis dan berusaha mengusir bayangan tersebut dari benaknya. Lalu, muncul satu nama.

Lintang.

Elena sungguh tak bisa membayangkannya. Ia langsung meminum air putihnya yang juga terasa kecut. Kemudian, Elena menyadari bahwa Bintang masih saja memandangi layar televisi yang sudah berganti menayangkan iklan mobil. Elena memajukan kepalanya dan mengernyit. Sahabatnya ini makin lama semakin aneh saja perilakunya.

Memang betul, Bintang sedang menatap layar televisi, tapi sorot matanya ... kosong.

"Bi?"

"Hm?" Akhirnya, ia menoleh juga. Pandangannya tetap kosong. Tak ada bedanya saat ia menatap televisi dan menatap Elena.

"Lo ... oke?"

Bintang tersenyum masam dan mengangguk samar. Tak lama ia beranjak dan pamit kepada Elena. "Gue pulang dulu, ya. Nggak enak badan."

Elena maklum. "Oke. Lebih baik lo istirahat, deh."

Lalu, mata Bintang tertuju kepada Aldo. "Do, anterin gue pulang, dong."

Aldo pun bangkit berdiri. "Mau gue jemput, nggak, entar?"

Jemput? Yang ada Aldo akan bolak-balik. Sedangkan Elena masih ada kuliah. Ia pun menolak meski dengan berat hati. "Nggak usah. Gue pulang sendiri. Anterin Bintang gih, udah pucat, tuh."

Aldo mengangguk dan melambaikan tangan kepada Elena. "Yuk, El."

Bintang sudah berjalan mendahului Aldo. Ia melambaikan tangan kepada Elena. Elena membalasnya dengan anggukan. "Hati-hati, ya."

Sesudah kepergian kedua temannya, Elena termenung. Perasaannya gelisah. Belakangan ini banyak hal yang tampak ganjil menerpa hidupnya. Mulai dari pembunuhan dua *customer* Salon Elena, Lintang yang mengamuk seperti orang gila—dan ada kemungkinan besar bahwa ia juga seorang pembunuh—aksi pencurian barang-barang Tante Fairuz, lalu kelakuan Angela yang suka pergi tengah malam, hingga Bintang yang tampak muram dan tak bersemangat.

Elena menatap mangkuk di hadapannya. Ia jadi kembali teringat dengan berita penemuan mayat Mbak Gendis dan Tante Fairuz yang sebelumnya disiarkan di televisi.

Elena mual. Ia pun buru-buru menyingkir dari kantin.

Dua Puluh

Elena melongokkan kepalanya di depan pagar. Setelah tak melihat yang ia tunggu sedari tadi, Elena kembali duduk di teras. Sesekali matanya tertancap pada arloji yang melingkari pergelangan tangannya.

Siang itu seharusnya Bintang menjemput Elena untuk pergi ke kampus bersama-sama. Namun, Bintang sudah terlambat setengah jam.

Aduh, lama amat sih, tuh anak?

Terdengar suara pintu pagar diketuk. Elena mengangkat dagunya. Semangatnya melempem lagi. Ternyata, seorang pelanggan. Angela menyambutnya. Elena sudah mengeluarkan ponsel

untuk menanyakan keberadaan Bintang saat ia mendengar suara klakson mobil. Elena mengembuskan napas lega. Dengan langkah cepat ia menghampiri mobil Bintang.

"Baru gue mau telepon lo. Telat bangettt!" protes Elena. "Bisa-bisa kita nggak dikasih masuk, nih. Lo tahu, kan, Pak Sidik suka ngusir mahasiswa seenak udelnya."

Elena sudah duduk manis dan mengenakan *seatbelt*-nya. Namun, mobil tak juga beranjak. Ia memanggil Bintang, "Bi? Jalan, yuk."

Ia memperhatikan sorot mata sahabatnya itu tertuju pada satu titik. Karena sepertinya Bintang begitu terhanyut, Elena pun mengikuti arah pandang Bintang. Ternyata, ia sedang memandang Angela. Bintang tak bergerak sedikit pun. Bahkan, ia tak berkedip. Elena sampai harus menegurnya ulang dan menyentuh lengannya. "Biii?"

Barulah kepala Bintang bergerak ke arah Elena. Tapi, ia masih mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Sorot matanya kosong.

Elena merasa ada yang salah pada Bintang. "Lo oke? Sakit, ya? Kok, tadi ngelamun? Gue manggil lo dari tadi lo nggak denger."

Bintang menggeleng pelan. Lalu, ia menyalakan kembali mobilnya. Mobil melaju tanpa sedikit pun kata-kata yang keluar dari mulut temannya itu. Membuat Elena terus bertanya-tanya.

"Bi? Lo yakin baik-baik aja?"

Elena memutuskan untuk melontarkan pertanyaan lagi setibanya mereka di kampus. Senyum kecil yang tampak di bibirnya membuat Elena lega. "Gue emang lagi nggak enak badan sih, El."

"Kok, kuliah? Tahu gitu lo, kan, istirahat."

"Nggak apa-apa. Ada tes juga. Lupa lo, ya?"

Benar juga. Elena baru ingat. Kemudian, Bintang mengusirnya secara halus. “Lo turun dulu gih, entar telat. Gue cari parkiran. Sisain bangku buat gue, ya.”

“Oke.”

Maka, Elena pun turun. Ia tak beranjak sampai mobil Bintang menghilang dari pandangannya. Lalu, ia bergegas masuk ke gedung fakultas karena waktunya sudah mepet. Namun, sampai mata kuliah berakhir, Bintang tak pernah muncul di dalam kelas.

Elena masih berusaha mencarinya. Namun, Bintang tak ada di mana-mana. Ponselnya tak bisa dihubungi sama sekali. Bukan hanya tak diangkat, melainkan mati total. Ia jadi gemas dengan kelakuan sahabatnya itu.

Ada apa sih, sama Bintang? Kenapa ia sekarang berubah 180 derajat menjadi misterius seperti ini? Elena merasa ia bukannya semakin mengenal Bintang, melainkan membuat jarak yang terbentang menjadikan mereka kembali seperti orang asing.

“El?”

Elena yang tadinya membungkuk hendak membuka sepatu menegakkan punggungnya kembali begitu mendengar namanya dipanggil. “Napa, Ma?”

“Baru pulang? Sore amat.”

Elena membuka sepatunya dengan jari kakinya. Lalu, ia bersandar lesu. “Iya, tebenganku menghilang.”

Ucapan anak gadisnya membuat Clara tergiring untuk duduk di sampingnya. Sebelah alisnya terangkat penuh tanda tanya. “Menghilang?”

Elena melirik mamanya. Tampak wajahnya terpahat serius. Sesaat kemudian ia baru tersadar bahwa ia menggunakan kata yang tidak tepat. Buat mamanya, dan tentu saja dirinya, kata "menghilang" terdengar sensitif di telinga sejak kedua pelanggan Salon Elena menghilang.

"Maksudku, pulang nggak ngomong-ngomong," ralat Elena. "Padahal, mau nebeng juga."

Ada kelegaan yang terpancar dari raut wajah mamanya. "Oh."

Lalu, Elena teringat sesuatu. Ia menegakkan punggungnya. "Ma, Mama udah denger ... soal penemuan ... itu ...." Tuh, kan, mengungkapkannya saja susah. "Mbak Gendis ... dan Tante Fairuz?"

Wajah Clara mendadak muram. Ia mengangguk. "Sudah. Tadi Mama lihat di televisi. Kamu dengar dari mana?"

"Sama, nonton di televisi kampus. Mama lihat, kan, rambut mereka hilang begitu?" Elena pun bergidik. Ia masih belum bisa melepaskan bayangan kenyataan bahwa kedua pelanggan itu sudah dibunuh dengan sadis.

Clara menghela napas dan mengusap kedua lengannya sendiri. "Yah, Mama juga nggak tega ngebayanginnya. Jadi merinding. Tapi setidaknya, mereka sudah diketemukan, meski dalam kondisi yang tak seperti kita harapkan. Kita hanya bisa berdoa untuk ketenangan jiwa mereka."

"Kok, aku ngerasa ini tetap ada hubungannya dengan Lintang, ya? Coba deh, Mama pikirin dan tarik benang merahnya. Rambut? Mbak Gendis dan Tante Fairuz? Mereka sempat bermasalah dengan Lintang sebelum sama-sama menghilang?"

Clara menggeleng. "Nggak tahu. Bisa jadi. Tapi, jangan ambil kesimpulan apa-apa dulu. Nggak baik menuduh siapa pun. Itu, kan, dugaan kita saja."

Elena tampak termenung. Pikirannya menari-nari. Lalu, ia teringat sebuah kejadian yang belum ia ceritakan sama sekali kepada mamanya. “Ma?”

“Ya?”

Elena tak langsung menyahut. Ia melongok dulu ke dalam untuk melihat situasi. Di dalam salon ia melihat Angela sedang mencuci rambut salah seorang pelanggan. “Ke kamar, yuk.”

“Mau ngapain?” tanya mamanya kebingungan.

Tanpa banyak kompromi, ia segera menarik tangan mamanya. “El? Ada apa, sih?”

“Aku mau ngomong.”

“Ya ngomong aja, ngapain pake sembunyi segala?”

Setibanya di kamarnya, Elena menutup pintu, sementara mamanya duduk di kursi belajarnya yang berwarna biru. Elena sendiri bersila di atas tempat tidurnya. “Ma, Mama merasa ada yang aneh nggak, sih, sama Angela?”

“Elena ....” Suara Clara penuh peringatan. Ia mulai jengkel anak perempuannya kembali membahas perilaku Angela. “Mama, kan, sudah ingetin kamu ....”

Tapi, Elena tak mau menyerah dan bersikeras untuk mengungkapkannya kepada mamanya.

“Ma, aku serius! Buat apa sih, aku ngerecokin Mama cuma karena masalah sepele? Aku percaya sama instingku. Mama apa nggak ngerasa aneh? Dulu Lintang, sekarang Angel. Kenapa sih, kita selalu dikelilingi orang-orang misterius dan aneh kaya mereka?”

“El, mereka bukan ....”

Elena memotong perkataan mamanya. “Waktu itu aku dengar lagi ... suara-suara itu ....”

Alis Clara bertaut. “Suara … yang dulu kamu dengar? Penampakan ada lagi?”

“Suara aja.”

“Kamu dengar di mana?”

“Di kamarnya Angela.”

Mata Clara terbelalak. Suaranya meninggi. “Kamu masuk ke kamarnya Angela???”

Elena memutar matanya. “Enggak, Maa …. Aku cuma dengar dari luar. Orang pintunya terkunci rapat.”

Clara menatap Elena tajam. Ia berkata dengan tegas, “Tetap saja, itu tidak pantas, Elena.”

Elena tak menghiraukan teguran mamanya. “Aku dengar, Ma! Ada suara orang seret-seret barang dan juga suara senandung ….”

“Itu Angela, El.” Mamanya bersikeras. “Dia nggak mungkin aneh-aneh.”

“Di dalam nggak ada siapa-siapa, Mama. Angela lagi pergi,” ujar Elena ngotot.

Clara bersandar pada punggungnya. Kedua tangannya terlipat di depan dada. Lalu, ia memijat pangkal hidungnya. “Sungguh, El … Mama nggak bisa menjelaskan apa pun atau menjawab apa pun soal kejadian yang kamu alami ….”

“Jadi, Mama nggak percaya sama aku? Mama pikir aku mengada-ada?”

Clara menghela napas. “Bukan begitu, Elena. Mama hanya nggak bisa … melakukan apa-apa.”

“Mama bisa!” ketus Elena setengah berteriak. Suaranya bergetar penuh kekecewaan. “Mama hanya nggak mau melakukannya!”

"El ...."

"Mama bisa cari orang lain, kan? Nggak usah mempekerjakan dia lagi!"

Tok. Tok. Tok.

Spontan Elena merapatkan bibirnya. Napasnya masih tersengal-sengal karena emosi yang menguasai barusan. Mamanyalah yang menyahut, "Masuk."

Tak lama muncul wajah Angela.

Elena langsung melengos dan merebahkan dirinya memunggungi keduanya.

"Ada apa, Ngel?"

"Ada *customer*-nya Mbak Clara."

Clara mengangguk. "Sebentar lagi aku turun, Ngel."

Angela menutup pintu perlahan. Namun, Elena masih bisa mendengar langkahnya di selasar menjauh dari kamarnya hingga menghilang.

"Mama ke bawah dulu. Kita lanjutin nanti, ya. Untuk sementara, jangan nuduh apa pun tanpa bukti."

Masih tetap dalam posisi memunggungi mamanya, Elena bergumam, "Terserah Mama."

Kemudian, Clara menarik diri tanpa bersuara. Sementara Elena belum mau beranjak. Ia ngambek. Masalahnya, dirinya juga tak bisa membuktikannya kepada mamanya. Bagaimana ya, caranya supaya mamanya lihat dan dengar dengan mata kepala sendiri?

Aduhhh ..., Elena mengerang. Andai saja ia punya jalan keluarnya.

Saat Elena masih dalam posisi berbaring, samar terdengar suara Taylor Swift. Elena menggerakkan tubuhnya dan mengam-

bil tasnya yang sebelumnya ia lempar di bawah ranjang. Sekarang suara Taylor Swift yang menyanyikan lagu "Trouble". Elena membaca nama penelepon.

Nah, ini dia. Nelepon juga akhirnya, dumel hati Elena. Ia menyelipkan rambutnya ke belakang telinga sebelum mengangkatnya.

"Biiiiii? Lo ke mana aja, sih?" Elena memekik.

Tak ada sahutan.

Lho, kok? Elena mengerutkan kening. Nada suaranya kini memelan. "Bintang?"

Tetap tak ada kata-kata yang terucap. Yang terdengar hanya desahan napas. Berat dan pedih. Lalu, diiringi isakan. Elena terdiam dan … merinding. Namun, ia menguatkan hati. Sepertinya, Bintang sedang ada masalah. "Bi? Lo nggak apa-apa? Ada apa, sih? Ada masalah?" Elena memberondongnya dengan pertanyaan.

Suara desahan napas yang semakin berat. Sekarang malah terdengar seperti rintihan kesakitan. "Nggg … hhh … ngggggg …."

Lalu, berlanjut isakan.

Elena menjauhkan ponselnya. Ia jadi sedikit takut. Lalu, coba mendengarkannya lagi. "Bi? Cerita aja sama gue. Nggak apa-apa, kok."

"El?"

Elena lega mendengar suara yang sudah sangat familier. "Lo kenapa, sih? Jangan nakut-nakutin gue, dong. Itu suara lo tadi?"

Bintang tak menyahut. Lalu, dengan suara yang pelan dan berat, Bintang berkata, "El. Lo harus keluar dari rumah itu. Secepatnya."

Elena terkesiap. Rasa lega yang sekiranya tadi sudah hadir kembali menguap. "Ke-kenapa?"

Tut-tut-tut.

Elena menjauhkan ponselnya dari telinga. Perlahan ia menurunkan tangannya serta mematikan ponsel tersebut. Elena mengusap wajahnya yang pasti sudah memucat. Kenapa Bintang berbicara seperti itu? Apa hubungan dirinya, Bintang, dan keluar dari rumah, sih?

Ya Tuhan, ada apa sih, dengan Bintang? Kenapa ia bersikap aneh seperti itu?

Keresahan semakin dirasakan Elena. *Bintang, kamu kenapa?*

Dua Puluh Satu

Suara Taylor Swift bergema di seluruh kamar bernuansa pastel tersebut. Dinding warna *pink* mudanya memberikan kesejukan. Hari Minggu dengan cuaca yang menyenangkan membuat Elena enggan beranjak dari kamarnya. Pintu kamar ia bentangkan selebar mungkin. Gorden juga ia singkap dan jendela yang setengah terbuka.

Elena berbaring di ranjangnya. Posisi tengkurap dengan laptop di hadapannya. Sesekali ia menggoyangkan kakinya mengikuti irama lagu. Elena tenggelam dalam dunia maya. Ia asyik *browsing* hingga lupa dengan keadaan sekitar.

Tiba-tiba ....

Suasana sunyi. Sekonyong-konyong Taylor Swift berhenti bernyanyi.

"Lho, kok mati?" celetuk Elena dengan sendirinya. Ia bangkit dari posisi tengkurapnya dan duduk dengan kening mengerut. Ia mulai mengutak-atik laptopnya. Elena mengernyit makin dalam saat ia tidak bisa menemukan cara untuk menyalakan lagi *speaker*-nya.

Ah, masa rusak, sihhh??? Elena jadi gemas. Namun, tiba-tiba saja ... suara Taylor Swift terdengar lagi. Elena tersenyum lega. Namun, tak lama, tahu-tahu *speaker*-nya mendadak mati lagi.

"Ihhh, laptop jelek!" omel Elena. Ia membawa laptopnya ke meja belajarnya dan mencolok kabelnya karena tiba-tiba saja indikator baterainya juga menyisakan sepuluh persen. Padahal, Elena yakin saat mulai menggunakannya satu jam yang lalu, baterainya masih *full*. Masa sih, baterai laptopnya sudah jebol? Belum lagi *speaker*-nya yang ngadat terus. Mati-nyala-mati-nyala melulu.

Selesai mencolok laptopnya, Elena hendak berbaring lagi. Niatnya ingin membaca saja untuk menghabiskan waktu serta menunggu baterai laptopnya kembali penuh. Tapi ....

Elena terkesiap.

Di ranjangnya sudah duduk seseorang. Kaki Elena langsung lemas. Meski sosok itu memunggungi, ia tahu siapa itu.

Gadis kecil yang pernah dilihatnya.

"Ka-kamu mau apa?"

Gadis itu tampak menunduk. Elena melihat tangannya bergerak-gerak. Sepertinya, ia sedang mencoret-coret sesuatu.

"Tolong ... pe-pergi!" Elena tergagap. Ia mengumpulkan keberaniannya sebanyak mungkin. "Jangan ganggu aku lagi!"

Tangan gadis cilik itu berhenti. "Aku nggak ganggu Kakak, kok."

"Ya sudah. Pergi aja."

Gadis itu perlahan menoleh. Elena berjengit melihat wajahnya yang tampak hitam, hangus. Bibirnya berwarna merah. Seperti pulasan lipstik, tapi berantakan hingga menyerupai badut. "Aku hanya ingin bermain sama Kakak ...."

Elena memejamkan matanya. "Pergi!"

Lalu, gadis kecil itu menyodorkan sebuah kertas kumal. "Ini ... buat Kakak ...."

Elena mengintip kertas tersebut. Seperti gambar ... rumah dengan warna merah menyala, juga hitam hingga kertas tersebut terlihat dekil. Lalu, begitu Elena memandang si gadis kecil, ternyata ia sudah ... menarik rambutnya hingga terlepas. Kulit kepalanya hangus. Ia menyodorkan rambutnya kepada Elena. "Ini juga buat Kakak ...."

Elena memejamkan matanya dan berteriak sekencang mungkin ...:

"AAAAAAHHHHHH!!!"

Elena berlari keluar kamar. Ia tak melihat kakinya telah menginjak sesuatu dan ia terpeleset ... *BUK*!

"Aduh!!!"

Tubuh Elena mendarat mulus di lantai kayu yang keras. Kemudian, ia menyadari bahwa ia sudah menginjak ... rambut. Hitam dan lengket. Elena mengangkat kakinya. Seluruh telapaknya sudah terbungkus cairan kental merah. Ia berteriak lagi ...:

"AAAAAAHHH!!!"

Mata Elena terbuka lebar.

Sekelilingnya gelap. Dirinya dalam posisi ... tiduran. Dadanya masih terasa berat. Elena bangkit dan duduk.

Anak kecil itu datang lagi. Ia memimpikannya lagi. Napas Elena masih tersengal-sengal dengan peluh yang membanjiri seluruh tubuhnya. Ia menenangkan diri dengan cara mengatur napasnya secara perlahan hingga gemuruh di dadanya mereda.

Tadi benar-benar tampak nyata.

Deg. Jantungnya kembali berdetak lebih cepat. Apakah memang ... nyata?

Jangan-jangan ... ia tak bermimpi?

Elena menatap ke sekeliling kamarnya yang remang. Ia menyusuri dengan matanya secara hati-hati. Takut-takut ia akan melihat hal yang menakutkan seperti mimpinya barusan. Kakinya masih gemetar hebat dan terasa lemas. Tapi, ia paksakan untuk bangkit dari tempat tidur dan menyalakan lampu.

Tidak ada siapa-siapa.

Ia hanya seorang diri.

Sekali lagi Elena mengelap peluhnya dengan punggung tangan. Tubuh lemasnya kembali terduduk di kasur. Ini mimpi, El. Mimpi ... mimpi ... mimpi ....

Ia bersyukur tadi hanya mimpi.

Tok! Tok! Tok!

Elena terlonjak kaget saat pintu kamarnya mendadak diketuk. Dadanya berdebar dengan cepat lagi.

“El?”

Elena menghela napas lega mendengar suara yang memberinya kenyamanan dan ketenangan. “Masuk.”

Mamanya lantas membuka pintu. “Kamu tadi teriak?”

Elena hanya mampu mengangguk. Mamanya pun duduk di sisinya dan bertanya dengan lembut. Suaranya agak serak, mungkin karena ia juga terbangun dari tidurnya. “Mimpi buruk lagi?”

Elena menggerakkan dagunya. Ia berbaring lagi. "Anak kecil itu lagi."

"Sudah doa, belum?"

"Memangnya Mama nggak pernah dimimpiin, ya?"

Gelengan kepala mamanya membuat Elena manyun kecewa. Jadi, memang hanya dirinya yang harus mengalami mimpi-mimpi buruk dan dikasih lihat hal-hal gaib. *Great!*

"Tidur lagi, gih. Besok, kan, kuliah. Jam berapa?"

Ucapan mamanya membuat Elena tersadar bahwa ia ada kuliah pagi. Ia mengerang dan menutup wajahnya dengan bantal. "Jam delapan."

"Tuh, kan. Ya sudah, tidur sana."

"Mama tidur di sini aja temenin aku," rengek Elena.

Clara mengusap rambut anaknya. "Mama, kan, di seberang. Pintunya dibuka aja."

Elena pasrah menatap kepergian mamanya. Tak lama wajah mamanya muncul lagi mengintip dari balik daun pintu. "Itu laptopnya dimatiin dong, El. Listriknya mahal, lho. Kamu kelupaan, ya?"

Mendadak Elena tertegun. Matanya langsung mengarah ke meja belajarnya. Di sana laptopnya terbuka dan masih tercolok listrik.

Sama seperti ... mimpinya.

Elena bangkit dan melangkah perlahan menghampiri laptopnya. Matanya semakin terbuka lebar ketika di atas laptopnya tergeletak sebuah ... kertas. Juga boneka berambut panjang yang setengah mati ia sembunyikan.

Sekarang muncul kembali.

Dengan tangan yang bergetar Elena meraih kertas tersebut. Jadi, bukan ... mimpi? Hanya sekian detik ia menggenggamnya, kemudian melemparnya ke atas meja. Ia bergegas meninggalkan kamarnya dan masuk ke kamar mamanya.

“Lho, El? Kok, pindah?” celetuk mamanya ketika ia merasakan tubuhnya bersinggungan dengan tubuh Elena yang melompat naik ke tempat tidur.

Elena sendiri memilih untuk tak menjawab pertanyaan mamanya dan meringkuk di sampingnya dengan mata yang terpejam rapat. Berharap segalanya akan hilang seiring dengan matanya yang terpejam. Sayangnya, bayangan menyeramkan si gadis kecil itu terus melekat. Mengganggunya. Menghantuinya.

Entah sampai kapan.

Pukul dua siang. Elena duduk di tangga gedung fakultas dan menguap selebar-lebarnya. Ponsel miliknya menempel di telinga. Ia masih berusaha menelepon sahabatnya. Namun, ponsel Bintang mati total. Nada sambung saja tak terdengar. Elena hampir putus asa menghubunginya. Ia menggigit bibirnya dan tampak berpikir superkeras. Sampai-sampai keningnya berlipat-lipat.

Arggh! Ingin rasanya Elena berteriak. Ia menggaruk-garuk kepalanya frustrasi. Dirinya memang menyadari sejak Bintang menjauh dan juga menghilang, ia tambah uring-uringan. Bukan hanya Bintang adalah temannya, melainkan ia juga menyisakan tanda tanya yang besar perihal teleponnya tempo hari. Belum lagi mimpi buruknya semalam—kalau bisa dikatakan mimpi. Masalahnya, gambar si gadis kecil itu jelas-jelas terpampang di meja belajarnya.

Meski dirinya sudah pindah ke kamar mamanya, matanya sulit tertutup rapat. Hingga otaknya tiba pada satu simpulan. Apakah mungkin anak kecil itu bukan sekadar mengganggunya? Atau ia mencoba menyampaikan … sesuatu? Ia mulai menebak-nebak segala kemungkinan yang bisa terjadi.

Sepanjang subuh Elena terus merenung, tapi ia belum juga menemukan jawabannya. Sampai ia harus bangun pukul setengah tujuh dan bersiap berangkat kuliah.

Mata Elena berkelana menatap ke sekeliling kampusnya. Karena sudah siang, kampusnya terbilang ramai. Beberapa mahasiswa juga duduk tak jauh darinya. Tangga besar dan lebar itu memang jadi tempat tongkrongan mahasiswa yang sedang menunggu jam kuliah atau menunggu pulang.

Kemudian, matanya berhenti pada sosok yang sedang melintas di tangga depan gedung Fakultas Komunikasi.

Lho, itu kan Aldo?

Elena tak mau menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Ia berlari menghampiri cowok yang telinganya tersumpal *headphone* putih besar. Cowok itu berjalan dengan langkah pelan, sementara kedua tangannya masuk ke saku celananya.

"Aldo!"

Cowok itu tak mendengar teriakan Elena dan terus berjalan. Elena harus mempercepat larinya. Begitu ia sudah beberapa langkah di belakang cowok itu, Elena segera menepuk pundaknya. Aldo menoleh dan tersenyum. Ia melepaskan *headphone*-nya. "Hei."

"Do …." Elena mengatur napasnya. "Mau ke mana?"

"Pulang." Ia menunjuk dengan jempolnya. Mereka memang sudah berdiri di dekat mobil Aldo. "Lo mau pulang?"

Sebenarnya, Elena tak berniat pulang karena seharusnya ia ke perpustakaan. Namun, kesempatan untuk bertanya kepada Aldo tidak ingin ia lewatkan. Maka, Elena mengangguk. Aldo kembali tersenyum. "Ayo, gue anterin."

Sepanjang perjalanan menuju rumah Elena, keduanya bungkam. Sebenarnya, bukan keinginan Elena untuk diam saja. Tapi, menghadapi orang yang pendiam dan *cool* seperti Aldo ternyata lebih sulit. Serbasalah. Namun, kalau diam saja, ia tak akan mengetahui kebenaran tentang Bintang. Itu hanya bisa ditanyakan kepada satu orang saja, yaitu Aldo.

"Do?"

"Hm?"

"Sepupu lo lagi kenapa, sih?"

"Bintang?" sahut Aldo dengan mata tetap memandang jalanan. "Kenapa dia?"

"Jadi aneh. Suka bengong. Terus, kemarin dia nelepon gue. Nangis."

"Nangis?"

"Iya. Lalu, dia juga ngomong gue harus keluar dari rumah gue secepatnya."

Aldo terdiam. Elena menunggu dengan tak sabar. Tak lama cowok itu menjawab, "Cuma bercanda kali."

Jawaban Aldo membuat Elena kecewa. "Kedengarannya nggak bercanda, Do. Gue telepon dia minta penjelasan, tapi ponselnya mati."

"Bukannya mati, tapi hilang."

Elena membeo, "Hilang?"

Aldo mengangguk. "Tadi pagi dia ngasih tahu gue."

"Jadi, dia sebenarnya nggak apa-apa?" Elena tetap tidak mendapatkan jawaban yang pasti. Sayangnya, mobil Aldo sudah berhenti di seberang rumah Elena.

"Gini, El ...," ujar Aldo begitu ia menarik rem tangan. "Sebenarnya, dia memang lagi ada masalah. Mama-papanya memutuskan untuk ... pisah. Mungkin karena itu dia sedih. Dia ...." Aldo menghela napas. Raut wajahnya yang biasanya *cool* dan serius sekarang tergurat kepedihan. "Dia lagi bingung."

"Oh." Elena tak tahu mengenai hal itu. Bintang tak pernah cerita dan pemberitahuan Aldo membuat dirinya makin merasa asing dengan Bintang. Ia mencoba memakluminya karena ia pernah ada di posisi tersebut. Jikalau itu memang benar-benar yang dialami Bintang. Masalahnya, penjelasan singkat Aldo barusan tak memuaskan dirinya. Malah Elena cenderung untuk tidak ... percaya. Kayaknya nggak masuk akal. Bagaimana dengan ucapan Bintang yang menyuruh dirinya untuk keluar dari rumah itu secepatnya?

Tapi, sepertinya ia tak akan bisa mendapatkan jawaban tersebut dari cowok ini. Aldo langsung pamitan dengan alasan mobilnya mau dipakai. Oleh karena itu, dengan perasaan kecewa dua kali lipat, Elena pun berterima kasih dan keluar dari mobil Aldo.

Seiring dengan menjauhnya mobil Aldo, tanda tanya yang terukir di hatinya semakin besar.

Kaki Elena membeku tepat di depan pintu kamarnya. Ia terkejut bukan main. Seseorang sudah duduk di ranjangnya.

"Lho? Bintang?"

Kepala Bintang yang tadinya menunduk perlahan terangkat. Elena terkesiap. Kali ini Elena mendapatkan tatapan matanya tak sekosong kemarin. Melainkan … tajam. Perasaan Elena mulai tidak enak.

"Bi? Udah dari tadi?" tanya Elena dengan sangat hati-hati.

Bintang tak menyahut. Ia malah berdiri dan dengan langkah pelan mendekati Elena. Spontan Elena mundur. Ia tak suka dengan sorot mata Bintang yang menusuk, belum lagi hawa tegang dan dingin yang dibawa sahabatnya itu membuatnya amat gelisah.

"Bi, lo kenapa, sih? Tadi katanya Aldo lo nggak apa-apa. Ada masalah keluarga? Nyokap-bokap lo, kan?"

Langkah Bintang berhenti. "Gue nggak mau bicarain itu. Gue mau ketemu Angela."

Alis Elena bertaut. *Mau apa ya, Bintang ketemu Kak Angela?*

Saking sibuk berpikir, Elena tak cepat menyadari bahwa Bintang sudah mengeluarkan sesuatu dari tas selempangnya.

"Bi?"

Bintang tak menghiraukan Elena. Malah ia melintasinya begitu saja, seolah tak ada siapa pun yang berdiri di sana. Tangan kanannya sudah menggenggam … gunting yang besar. Mata Elena membeliak.

"Bi … Bi … tunggu, itu buat apa?"

Mendadak Bintang berbalik dan mengacungkan gunting yang berkilau serta tampak tajam itu ke wajah Elena. Rautnya penuh dendam. "Habisi Angela! Lo kalau mau selamat, keluar dari sini!!!"

"Bi! Ngomong apaan sih, lo?"

Mata Bintang nyalang. "Kalau lo masih di sini juga, gue habisi!!!"

Elena membeku. Tepat saat Bintang sudah balik badan, Angela keluar dari kamar. Gerakan Bintang begitu cepat. Dalam sekejap ia sudah berada di depan Angela dan ....

"JANGANNNNNN!!!!!!"

Elena berteriak sambil mengejar Bintang. Tangannya terulur untuk menahan tangan Bintang dan ....

BUK!!!

Elena jatuh berlutut. Dadanya rasanya seperti terbakar sekaligus pecah. Ya Tuhan, ya Tuhan, apakah dirinya sudah terlambat? Apakah Bintang sudah ... sudah ....

"Elena?"

Gadis itu mendongak. Ia tersekat. Kepalanya menoleh ke sana kemari dengan kalut. Bagaimana ... bagaimana ...?

Tidak ada Bintang. Temannya itu hilang tak berjejak.

Yang ada hanya dirinya dan ... Angela. Juga mamanya yang berdiri terpaku di anak tangga. Elena sampai harus mengerjapkan matanya berkali-kali untuk bisa memercayai penglihatannya sendiri.

Ia sudah gemetar. Badannya terasa dingin dengan keringat yang mengucur deras. Napasnya pun tersengal-sengal. Ia tak sanggup untuk berdiri. Rasanya tulang kakinya tak mampu menyangga tubuhnya.

"El? Sini, sini, tiduran dulu." Clara membimbing Elena berdiri.

"Tadi ... tadi bukan betulan, kan? Tapi, itu tadi nyata, Ma, nyata banget!!!"

Clara mengusap punggung Elena yang juga sudah dibanjiri keringat. "Betulan apa, El? Apanya yang nyata?"

"Dia ... dia ...." Bahu Elena terguncang dan ia menangis sesenggukan.

"Siapa, El?" Clara memeluk anaknya dengan cemas.

Samar terdengar suara sapaan dari bawah. Clara menyuruh Angela yang sebelumnya sedang berdiri di depan pintu kamar Elena untuk turun dan melayani pelanggan.

"Kayak beneran, Ma .... Bintang temenku mau ... dia mau ...." Elena berusaha menjelaskan di sela tangis sesenggukannya. Clara masih mendekap tubuh putrinya yang gemetaran.

"Sudah ... sudah ... shhh ...."

Dua Puluh Dua

Elena terbangun setelah tidur yang panjang karena lapar dan haus mendera. Ia pun keluar dari kamar setelah sebelumnya mengambil ponsel. Matanya menyipit ketika lampu terang menerpa penglihatannya. Pantas saja ia lapar. Sudah pukul sepuluh malam. Dan, ia belum makan apa pun. Sepulang kuliah tadi ia memang merasa tidak enak badan. Mungkin karena tidur yang kurang akibat mimpi buruk untuk kali kesekian mengganggunya.

Apalagi, belakangan ia memimpikan Bintang terus. Belum lagi kejadian halusinasi yang menimpa dirinya dua hari kemarin. Ia jadi merasa seperti orang gila saja. Setelah itu, Elena masih berusaha menghubungi Bintang untuk memastikan bahwa keja-

dian tadi adalah khayalannya belaka. Namun percuma, Bintang tak pernah bisa dihubungi lagi.

Ia mengintip ke kamar seberang. Di dalamnya sudah gelap, artinya mamanya sudah tidur. Begitu ia melangkah di selasar, Elena menyadari bahwa dirinya masih mengenakan celana jins serta kaus yang ia kenakan sewaktu kuliah siang tadi. Ia pun merutuk dalam hati. Bisa-bisanya ia ketiduran. *Bodohnya! Kebo apa manusia, sih?* Elena masih belum berhenti mendongkol dalam hatinya.

Klik! Klek! Kriettt ....

Kaki Elena berhenti melangkah. Ia menajamkan telinga dengan perasaan tegang. Itu ... suara dari mana?

Setelah mendengarkan dengan saksama, barulah ia menyadari. Suara itu berasal dari depan. Elena bergegas turun. Sekilas ia melihat pintu depan baru saja ditutup. Darahnya berdesir. Ada seseorang yang baru keluar. Elena sempat mengenali rambut panjangnya.

Angela.

Kecurigaan Elena akan sikap normal tapi ganjilnya Angela makin menjadi-jadi. Terutama sejak ia memergoki pegawai mamanya itu keluar tengah malam beberapa waktu yang lalu.

Sekarang ia melakukannya lagi.

Mau ke mana ya, dia?

Dengan modal nekat serta tanpa berpikir panjang, Elena menyambar jaket yang tersampir di sofa keluarga. Elena menunggu dengan dada berdebar sembari mengenakan jaketnya tersebut. Begitu ia mendengar pintu pagar sudah tertutup, barulah ia keluar. Ia mengenakan sepatu dan berjinjit di depan pagar. Kemudian, Elena menyadari bahwa pintu depan dan pintu pagar tak terkunci.

Berarti, selama Angela keluar—hanya dia dan Tuhan yang tahu sudah berapa kali ia melakukannya—rumah dalam keadaan tak terkunci.

Sialan! gerutu hati Elena. Kelakuannya itu sungguh mengancam nyawa dirinya dan mamanya! Benar-benar kayak ngasih hadiah buat para maling dong, kalau begini terus!

Elena bergegas keluar. Ia tak ingin kehilangan jejak Angela. Walau begitu, ia tetap menjaga jarak. Perempuan yang dikuntitnya tersebut berjalan sambil menenteng tas yang besar. Ia keluar dari jalanan kompleks tempat tinggalnya. Lalu, ia berputar dan masuk ke kebun mangga tepat di belakang perumahan Gondola. Elena menyaksikan Angela masuk tanpa takut akan kegelapan yang terhampar mengelilingi kebun tersebut.

Selama beberapa detik, Elena membeku dan diliputi keraguan. Ikut tidak, ya? Namun akhirnya, ia pun melangkah masuk ke kegelapan. Di dalam saku jaketnya, ia menggenggam ponselnya erat-erat, berjaga-jaga kalau ia membutuhkannya.

Tak berapa jauh dari jalan setapak yang dilalui oleh Angela, ternyata ada sebuah rumah kecil. Perempuan misterius itu memasukinya. Rumah tersebut terletak tak jauh dari dinding tembok yang membatasi perumahan Gondola dan kebun mangga tersebut. Yang membuat tanda tanya Elena makin besar, mau ngapain Angela ke sana? Memang dari kejauhan terlihat penerangan yang agak minim.

Apa yang sedang ia lakukan di sana?

Elena memutuskan untuk menunggu karena ingin melihat apa yang Angela lakukan. Padahal, udara malam mulai mencubiti seluruh permukaan kulitnya. Namun, hingga malam hampir habis, Angela tak juga keluar dari rumah bobrok tersebut.

Tepat pukul dua belas lewat lima menit, Elena beranjak pergi. Sepanjang jalan kembali ke rumahnya, Elena tak berhenti berasumsi apa yang Angela lakukan di dalam sana. Atau ... apa yang sedang ia rencanakan di rumah tersebut.

"Rumah di mana, sih?"

Pertanyaan terlontar dari mulut Clara saat pukul setengah delapan malam Elena mengajaknya berbicara. Mereka sedang berada di salon. Lebih tepatnya, Elena mendatangi mamanya yang sedang berberes di salon.

"Itu lho ... pas di belakang perumahan kita. Kan, ada kebun mangga. Di sana ada rumah gubuk, bobrok gitu, deh. Mama tahu, nggak?"

Bahkan, Clara tak perlu berpikir masak-masak. Ia langsung menggeleng. "Ya, enggak. Ngapain juga sampai main ke sana-sana? Ada-ada aja deh, kamu."

"Masa sih, Mama nggak pernah nengok ke sana?" Elena masih mendesak mamanya.

Clara yang saat itu sedang membersihkan tempat cuci rambut menghentikan kegiatannya dan menatap anak gadisnya. Ia menjawabnya agak jengkel, "Buat apa coba Mama ke sana, El? Pertanyaan kamu ngaco banget, deh."

Elena memberengut. Ia bersedekap. "Ngacoan mana kalau aku bilang Angel masuk ke rumah itu tengah malam buta?"

Sekali lagi, Clara berhenti menyikat bak cuci rambut di hadapannya. Ia berkacak pinggang. "Maksud kamu?"

“Aku ikutin dia tengah malam ke kebun mangga di belakang. Terus, dia nggak keluar-keluar,” ujar Elena. Ia bisa bercerita kepada mamanya leluasa seperti ini karena Angela sedang tidak berada di rumah. Tadi sehabis tutup salon ia pamit pergi.

Mata Clara memelotot mendengar cerita Elena. “Kamu ngapain? Tengah malam? Kamu keluar tengah malam? ELENA!”

Elena membela diri. “Tapi, dia keluar diam-diam, Ma! Pintu nggak dikunci pula! Kalau ada maling, gimana? Coba, siapa yang mau keluar tengah malam dan pergi ke rumah gubuk seperti itu? Nggak ada, kan? Cuma dia, kan? Ngapain coba?”

Clara berkacak pinggang. “Tapi, keluar malam-malam itu berbahaya, Nona Muda. Dan, kamu adalah anak Mama.”

“Mama nggak pikirin Angel? Dia kerja di sini, Ma! Orang asing di rumah kita dan bertingkah laku aneh pula!”

“Masuk ke kamar kamu.”

Elena tersentak. “Mama kok gitu, sih! Kapan sih, Mama mau percaya omongan aku?”

“Mama nggak bilang kalau Mama nggak percaya. Tapi, kamu sudah keterlaluan keluar tengah malam dan menguntit orang lain seenaknya. Ke kebun mangga pula! Kamu tahu, kan, itu bahaya??? Kamu sudah kelewat batas. Ayo sana, masuk.”

Elena pun pergi ke kamar dengan emosi yang meletup-letup. Langkah kakinya mengentak-entak lantai hingga bonus bantingan pintu menutup perdebatan mereka malam itu.

Di dalam kamar, Elena mondar-mandir tak menentu. Kesal dan geram berbaur menjadi satu. Menjadikannya gelisah sekaligus putus asa.

Dua Puluh Tiga

Televisi di ruang keluarga menampilkan saluran yang berganti-ganti. Setiap detik berubah tanpa henti. Elena menyorongkan *remote* ke arah televisi tersebut dengan kebosanan yang menjadi-jadi.

"Jangan diganti-ganti terus dong, El." Clara protes melihat anaknya yang usil mengganti saluran televisi tiap detik. Ia berada di ruang makan sedang menyiapkan camilan malam. "Dan, kecilin suaranya."

Posisi duduk Elena sudah hampir berbaring. Kakinya terjulur jauh hingga mencapai kolong *coffee table* berwarna gelap di hadapannya. Ia tak menggubris teguran mamanya.

"Elena ...." Kali ini Clara berdiri tepat di depan anak perempuannya hingga menghalangi pandangannya dari televisi.

"Habisnya, Mama hukum aku. Kalau nggak, kan, mending aku jalan-jalan ke kota."

Clara hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar celetukan Elena. Ia duduk di samping anaknya dan menyodorkan singkong rebus yang barusan dibuatnya. Elena mencomot sebuah dan mengunyahnya tetap dengan bibir manyun dan kebosanan yang makin menjadi.

"Sini *remote*-nya," pinta Clara.

"Jadi, masa hukumanku sudah berakhir?"

"Belum."

"Maaa!" seru Elena. "Mau sampai kapan, sih??? Ini hari Sabtu! Aku mau keluar jalan-jalan. Bosan!"

"Nggak akan bosan. Bantuin Mama aja berberes di salon."

Elena mengerang. Berberes salon lagi??? Beneran deh, mamanya ini perlu banget bergaul. Ia benar-benar harus berteman dan *hangout* di mal. "Ma, Mama harus *hangout*, deh. Kerja boleh, tapi nggak harus kerja terus, kan? Bergaul gitu," sindir Elena secara halus.

Mamanya berhenti mengunyah. Kemudian, menatap Elena dengan alis terangkat. "Kamu sendiri bukannya lebih suka nongkrong di depan laptop?"

Huh! Lagi-lagi ia kena sekak mamanya sendiri. Elena pun mendongkol dalam hati. Ia membela diri, "Aku suka kok keluar, ke mal."

Clara tersenyum. "Coba, sudah berapa kali kamu ke mal?"

Untuk kali kedua lidah Elena kelu. Memang sih, sejak pindah ia jarang ke mal. Malas, jauh, dan tidak ada teman. Ralat,

teman yang mau diajak sedikit. Sedangkan kalau jalan sendirian lama-lama jenuh. Awal-awalnya saja ia menyambangi mal, tapi lama-kelamaan ia lebih suka mendekam di kamar dan bersahabat dengan laptopnya.

"Besok gimana? Ada yang perlu aku beli di mal." Elena mengungkapkan alasan lainnya.

"Lihat besok aja," sahut mamanya santai.

Bibir Elena maju dan ia mendengus cukup keras. Ia memang melakukannya dengan sengaja agar mamanya mendengar.

Elena masih sibuk dengan singkong rebusnya yang ia cocol dengan gula pasir. Ia sudah tak peduli lagi pada tayangan televisi yang sedang ditonton mamanya sampai ia mendengar suara perempuan si pembawa berita mengatakan sesuatu.

> Kembali lagi ditemukan sesosok mayat perempuan dengan rambut yang dikuliti serta kepala terbakar. Mayat tersebut diketemukan di luar Kota Bogor. Setelah diidentifikasi, mayat tersebut bernama Lintang, wanita asal Semarang.

Sontak Elena dan Clara bertatapan. Masing-masing bisa melihat wajah keduanya pucat pasi. Lalu, suara si pembawa berita bergema lagi. Elena menatap layar televisi dengan gamang. Suara si pembawa berita semakin lama makin memudar hingga telinganya hanya mampu mendengar suara berdengung. Sosok si pembawa berita yang mengenakan blazer krem dengan tatanan rambut *bob* yang di-*blow* sempurna juga semakin meredup di mata Elena.

Ya Tuhan ... ya Tuhan .... Nggak mungkin ini terjadi ....

Saat ditemukan, mayat tersebut sudah dalam kondisi mengenaskan dan berbau busuk. Diperkirakan ia sudah tewas sekitar satu minggu yang lalu.

Elena terkesiap hingga keluar suara pekikan yang tertahan. Sampai-sampai ia menutup mulutnya untuk menahan agar ia tak menjerit. Sedangkan Clara sendiri terpaku menatap layar televisi yang terus bersuara tanpa henti. Keduanya duduk membatu.

"Ma, itu Lintang ... jadi dia sudah ...," desis Elena. Ia tak mampu menyelesaikan ucapannya karena lehernya tersekat.

Clara menggenggam tangan anaknya. Bukan berusaha menenangkannya, melainkan ia sendiri juga butuh menenangkan diri, menyadarkan dirinya bahwa ini semua bukan mimpi. Clara menggenggam tangan Elena semakin erat hingga ia sadar bahwa semuanya nyata. Berita itu benar adanya. Tangan Clara ikut gemetar.

"Ada yang nggak beres, Ma. Pasti ada yang nggak beres sama rumah ini. Semua orang yang akhir-akhir ini kita temui dan pernah menginjakkan kaki di sini berakhir ... mati. Berarti, juga bukan Lintang yang melakukan semua ini. Bukan dia yang ... membunuh pelanggan kita," bisik Elena.

Clara tak bisa mengatakan apa-apa. Lidahnya kelu. Untuk kali ini, ia tak bisa untuk tak setuju dengan apa yang Elena katakan.

"Lagi nonton apa?"

Angela tiba-tiba saja muncul di ruang keluarga. Baik Elena maupun Clara memandang perempuan yang mengenakan celana panjang batik dan kaus lengan panjang. Tangan kanannya menggenggam sebuah gelas.

Clara berdeham dan mulai menguasai diri setelah *shock* dengan pemberitaan di televisi. "Berita, Ngel."

Mulut Angela membulat dan masuk ke dapur. Diam-diam Elena menarik napas panjang karena lega.

"Selamat tidur."

Clara tersenyum tipis. "Selamat tidur, Angel."

Dengan langkah pelan dan teratur Angela naik hingga langkahnya tak terdengar lagi oleh Elena maupun Clara.

Elena merapat ke mamanya. Suara yang keluar dari getaran pita suara Elena berupa bisikan. Hampir tak terdengar karena ia takut ada yang mendengarnya selain mamanya. "Aku rasa ini ada hubungannya sama Angel, Ma. Sejak ia datang ... semua ... semua ... kacau ...."

Keduanya bertatapan. Sorot mata keduanya sama-sama tegang juga ... takut. Meski suara televisi masih keras mengisi udara di rumah, hati mereka berdebar dan lebih kencang daripada suara televisi tersebut. Hingga yang mereka dengar hanya degup jantung keduanya.

Ketika malam makin gelap dan udara makin menggigit, pasangan ibu dan anak itu sudah berada di dalam kamar Clara. Pintu kamar Clara yang biasanya selalu terbuka kali ini terkunci rapat. Elena yang melakukannya setelah menyusul mamanya ke kamar.

"Kapan Mama mau ngomong? Segera, Ma. Secepatnya," desak Elena. Wajah Clara tampak berpikir keras.

"Mama nggak bisa sembarangan menuduh dia, Elena." Clara mengembuskan napas. "Kita nggak punya bukti yang kuat untuk menuduh dia macam-macam."

"Nggak perlu omong apa-apa. Pecat aja," seru Elena kejam karena kesal sudah menggerogoti. "Mama harus tanya apa yang dia lakukan keluar jam-jam segitu? Kan, udah nggak wajar, Ma. Syukur-syukur Mama berani tanya apakah dia ada hubungannya dengan kematian tiga orang itu?"

"Elena, tidak bisa seperti itu."

"Ini seperti ada benang merahnya, Ma. Aku yakin." Elena ngotot.

Clara tak menyahut. Ia hanya menghela napas putus asa.

"Mama akan bicara sama dia, kan? Mama harus bicara sama dia."

Clara melirik anak perempuannya. Lalu, ia mengangguk.

Dua Puluh Empat

Elena berhenti membaca dan mengangkat dagunya. Dahinya mengernyit dan ia menajamkan pendengarannya.

Suara ... apa itu?

Elena memang sudah bangun. Di ranjangnya masih berte-baran buku-buku kuliah dan catatan-catatan yang tulisannya su-dah hampir mendekati cakar ayam. Besok ia ada UAS. Dua mata kuliah pula. Karena itu, ia bela-belain bangun pagi-pagi buta. Padahal, ia ngantuk berat gara-gara semalam susah tidur karena berita memilukan yang ia dengar tentang Lintang.

Setelah yakin tidak ada suara mencurigakan lagi, ia kemba-li menunduk. Namun, sayangnya suara itu terdengar lagi. Elena

segera melempar bukunya ke samping dan berdiri di atas tempat tidur.

Saat menempelkan telinganya, ia mendengar suara gaduh. Terdengar suara seseorang, begitu rendah karena teredam oleh tembok yang menjadi pemisah kamar Elena dan kamar Angela.

Suara itu seperti suara perbincangan. Apakah Angela sedang menelepon seseorang? Tak lama suara rendah itu semakin meninggi hingga terdengar seperti ... kemarahan. Lalu ....

BAK! BUK! PRANG!

Saking terkejutnya, Elena sampai tersentak menjauhkan telinganya dari tembok.

Huhuhu ... huhuhu ...!

Terdengar suara tangis begitu Elena menempelkan telinganya kembali ke dinding. Elena menekan telinganya semakin dalam. Usahanya sia-sia karena ia tak mendengar apa pun yang dikatakan suara-suara di dalam sana. Hanya sayup-sayup.

Meski hampir tak terdengar, Elena bisa merasakan getaran suara pintu yang dibuka sangat pelan. Elena pun menjauh dari tembok pemisah. Ia sekarang berjingkat ke arah pintu, dan menunggu beberapa saat. Setelah dirasanya cukup lama, barulah ia membuka pintu kamar. Ia tak menelusuri lorong, melainkan ke kamar mamanya.

Dengkuran halus terdengar saat Elena mengintip ke dalam kamar yang gelap. Ia menatap ranjang mamanya dan meyakinkan penglihatannya sendiri bahwa mamanya memang meringkuk di balik selimut tebal ungu tersebut. Lalu, Elena keluar sambil menggigil. Mamanya memang suka tidur dengan suhu AC terpasang rendah.

Elena bergegas ke bawah.

Ini sudah kali ketiga Elena menangkap basah Angela yang keluar rumah secara diam-diam. Pada jam-jam yang ganjil. Kira-kira tiga minggu lalu Angela keluar pada pukul sepuluh malam, dan ia mengekorinya hingga mendapatkan Angela masuk ke sebuah gubuk. Dan, sekarang? Ia keluar lagi pukul lima pagi.

Elena bertekad. Kali ini ia tidak akan melepaskannya dan mengorek keterangan dari Angela. Ia pun berhasil mencegat Angela tepat di depan pagar. "Tunggu."

Angela urung membuka pintu pagar dan berputar. Ia tak tampak terkejut sama sekali. Raut wajahnya tampak tenang. Elena tak mau kecele. "Eh, El. Kenapa?"

Elena menggerakkan dagunya. "Aku mau lihat isi tas itu."

Kedua alis Angela terangkat. "Kenapa?"

"Pokoknya aku mau lihat."

Angela tersenyum. "Itu, kan, bukan urusanmu."

"Urusanku kalau Kakak tinggal di rumahku."

Angela menatap Elena tanpa berkedip. Lalu, ia mengedikkan bahunya dan menyorongkan tas tersebut. "Ya sudah. Nih."

Elena meraihnya. Ia berjongkok dan membukanya. Ia menyiapkan dirinya untuk melihat hal-hal yang aneh atau mengerikan. Tapi, begitu ritsleting terbelah, Elena tertegun. Isinya ....

Sisir rambut, kaca, karet dan jepit rambut, cat rambut, gunting rambut. Semuanya masih terbungkus rapi. Jumlahnya cukup banyak.

Elena pun mendongak. "Ini buat apa?"

"Buat jualan. "

"Ke siapa?"

"Tawarin ke siapa aja yang mau beli. Kadang ke rumah-rumah di sini. Kalau libur ke kota atau ke sekolah-sekolah. Kadang juga ke kampus, kok."

Elena menutup tas milik Angela dan berdiri. Ia tetap memandangnya penuh kecurigaan. "Memang kamu pikir isinya apa?" tanya Angela seraya mengambil kembali tas yang disodorkan Elena.

"Tahu, deh," ujar Elena blakblakan. "Apa saja yang ilegal."

Angela tertawa.

"Kenapa pagi-pagi?"

"Karena aku harus pergi ke Jakarta juga."

"Sudah bilang Mama?"

"Pastinya. Kalau enggak, nanti aku dipecat, dong. Tapi, nggak lama kok, siang juga balik. Kan, salon harus buka. Kasihan Mbak Clara nggak ada yang bantuin."

Elena diam saja. Penuturan Angela sangat meyakinkan. Ia tak tampak cemas atau takut atau gugup. Melihat Elena tak bersuara, Angela pun pamit. "Itu aja? Kalau nggak ada apa-apa lagi, aku jalan dulu, ya."

Elena tak menghalanginya. Meski berat, ia membiarkan Angela pergi. Tapi, tiba-tiba ada dorongan dari diri Elena untuk berkata lagi, "Kakak tahu Kak Lintang meninggal?"

Angela berhenti melangkah. Cukup lama ia berdiam sebelum akhirnya memutar badannya, kembali menghadap ke Elena. Senyum yang terukir di wajahnya tampak sedih. "Iya, aku sudah dengar."

"Menurut Kakak apa yang terjadi? Siapa yang tega melakukannya? Masalahnya, apa yang menimpa Kak Lintang sama persis dengan apa yang terjadi sama Mbak Gendis dan Tante Fairuz."

Angela memandang Elena lekat. Bahkan, tak berkedip. Lalu, seulas senyum terlihat. Ia menggelengkan kepalanya. "Memang. Sungguh menyedihkan. Aku sebenarnya takut juga ... nggak tahu deh, apa yang sebenarnya pembunuhnya itu incar."

Rambut, bisik Elena dalam hati. Dan, tercetus begitu saja. Padahal, sebelumnya tak pernah terpikir oleh dirinya.

Tapi, kenapa rambut??? Hati Elena menjerit frustrasi.

"Apakah ini ada hubungannya sama Kakak?" Elena blakblakan.

Angela tak terlihat terkejut. Roman wajahnya masih setenang air danau. Tak lama ia tertawa. "Tentu saja tidak, dong. Konyol kamu." Angela mengibaskan rambutnya, membuat Elena semakin muak.

Kemudian, seolah ada lampu yang berpijar di otak Elena ....

Tentu saja karena rambut ... lalu detak jantung Elena melambat .... Kedua tangannya sudah terkepal erat.

"*Bye*, El. Aku pergi dulu."

Elena tak berusaha menghentikan Angela. Ia menghunjamkan pandangannya ke punggung Angela. Rambut lurusnya terlihat begitu rapi dan lurus, seolah ia mencatoknya setiap hari, seolah tersemat kaku di atas kepalanya. Langkahnya ringan. Ia mengayunkan tas besarnya seolah tak terbebani apa pun. Elena juga mendengar ... senandung yang perlahan menipis seiring dengan menjauhnya perempuan tersebut.

Kaki Elena berhenti tepat di depan kamar Angela. Ia menatap pintu yang tertutup rapat tersebut. Sejak Angela menetap, ia sudah tak pernah lagi melihat isinya. Kecuali hari itu, hari saat tanpa sengaja matanya menyapu isi kamar dan melihat koleksi bonekanya yang sangat banyak.

Elena melangkah naik hingga ia berdiri di depan pintu. Rasa penasarannya begitu meluap-luap. Ia pun memutar kenop pin-

tu tersebut. Terkunci rapat. Elena mencobanya kembali. Bahkan, pintu tersebut tak bergerak, seolah ditempeli perekat berlapis-lapis. Elena tak mau menyerah dan mendengarkan ke dalam.

Mata Elena melebar ketika lamat-lamat ia mendengar suara yang terdengar dari dalam. “Kakak … sini, Kak … sini … huhuhu …. Jangan marah, Kak … huhuhu ….”

Elena memejamkan matanya. Seharusnya, ia takut mendengar suara memilukan tersebut. Seharusnya juga, ia lari, seperti yang biasa ia lakukan kala mendengar suara hantu gadis kecil itu. Sekarang tidak lagi. Ia prihatin, juga penasaran. Apa yang ingin anak itu sampaikan? Otak Elena langsung menarik simpulan mendadak. Yang terlintas begitu saja di benaknya. Apakah ia ingin menyampaikan bahwa kematiannya … disengaja?

Bagaimana kalau gosip itu sepenuhnya benar? Kalau keluarga itu benar-benar sengaja dibunuh? Dan, gadis kecil itu adalah … salah seorang korban?

Elena tertegun. Matanya menatap pintu yang hanya beberapa senti di depan mukanya. Saking lekatnya, ia berharap pandangannya bisa menembus serta melihat ke isi kamar tersebut. Tangisan itu masih terdengar. Elena cukup yakin ini bukan sekadar mimpi. Bahkan, ia meyakinkan dirinya dengan mencubit lengannya. Sakit.

Ia pun memberanikan diri mengetuk pintu tersebut meski dadanya berdebar memukul-mukul hingga terasa sakit.

“Kamu nggak apa-apa? Jangan nangis …,” ucap Elena.

Tangisan itu berhenti.

Elena menelan ludah sebelum kembali berujar, “Kamu boleh cerita sama Kakak apa yang terjadi … kenapa kamu sering muncul dan nangis terus …. Kamu pernah tinggal di sini, kan?”

Tidak ada jawaban. Elena kembali mengetuk. "Kamu masih di dalam?"

Setelah jawaban yang ditunggunya tidak muncul, Elena pun menjauh dari pintu dan berjalan ke kamarnya. Ia kecewa dan agak merasa seperti orang bodoh karena berbicara sendiri. Tapi, tak berlangsung lama. Elena tersentak dan memekik, "Ya Tuhan!"

Di kamarnya sudah berdiri sosok si gadis kecil. Perawakannya masih sama seperti yang Elena ingat, meski kali ini terlihat lebih menyeramkan karena rambutnya tak ada dan banyak bekas terbakar hampir di seluruh permukaan kulit wajahnya. Memang, sekarang Elena bisa melihat seluruh tampak depannya karena ia tak lagi membelakangi dirinya. Baju yang ia kenakan daster yang warnanya sudah tak jelas karena menghitam. Elena berdiri terpaku menatap si gadis kecil. "Kakak udah nggak takut lagi sama aku?" Gadis kecil itu membuka suara yang terdengar agak merintih.

Elena pun memutar badan dan menjauhi hantu tersebut.

Hantu tersebut mulai menangis. Tangisnya semakin keras, membuat Elena jadi merinding. Ia berhenti. Hatinya masih kecut. Ia memejamkan matanya erat sampai hidung dan keningnya mengerut. Kakinya sudah mau meneruskan langkah dan berlari secepat kilat dari sana. Tapi, sejenak kemudian, pikiran warasnya menghentikannya. Ia teringat dengan semua kejadian yang ada di rumah ini. Elena pun membuka matanya. Ia bertekad dalam hatinya. Semua kekacauan ini harus dihentikan. Ia sudah jengah dengan misteri yang tak juga tersingkap. Dirinya harus mencari tahu. Kalau tidak lewat hantu ini, lewat mana lagi?

Maka, Elena pun berputar. Dengan mata yang terbuka lebar. Dengan suara yang bergetar, campuran takut dan tegang, ia bertanya, "Ada yang mau kamu ceritain?"

Gadis kecil itu tak berusaha menghapus air matanya. "Aku hanya ... ingin tenang. Mama-Papa juga ... maaf ... maaf ...."

"Kenapa kamu minta maaf?"

Gadis kecil itu tak menjawab. Isak tangisnya makin menjadi. Wajahnya pun berubah makin mengerikan. "Kakak harus keluar ... Kakak harus keluar ...."

"Kenapa? Kamu dulu pernah tinggal di sini, kan? Kamu Kumala, kan?" Akhirnya, Elena berhasil mengingat nama si gadis kecil dari kisah yang pernah diceritakan oleh Bintang. Mendadak gadis kecil itu berhenti menangis. Ia memandang Elena dengan sorot mata yang sedih. Napasnya yang memburu terlihat begitu jelas. Air mata mengalir di pipinya yang penuh luka dan hitam. Suasana mencekam. Elena menunggu. Hantu tersebut kembali membuka mulut dan hendak berbicara lagi .... Tapi, tidak. Ia hanya melangkah keluar. Elena membuntutinya dan berhenti di depan tangga. Jari kecilnya menunjuk sesuatu.

Kamar Angela.

"Angela?" desis Elena. "Apakah ini ada hubungannya dengan Angela, Kumala?" Elena berusaha mengorek keterangan dari si hantu. "Kasih tahu aku. Apa ... apa ... dia ... kakak kamu?" Hantu gadis kecil itu menoleh. Ia tetap terisak.

"Elena?"

Elena terlompat dan membalik badannya dengan kecepatan tinggi. Mamanya. Tampaknya ia baru bangun karena rambutnya awut-awutan dan masih mengenakan baju tidur. "Kamu ngapain berdiri di situ?"

Ia tak menjawab pertanyaan mamanya dan kembali menoleh ke arah hantu tersebut berdiri sebelumnya. Ternyata, sudah lenyap.

"El?"

"Ada si hantu gadis kecil itu lagi," jawab Elena tanpa memutar badannya. Perasaannya antara lega dan kecewa. Elena merasakan pundaknya diremas lembut. Mau tak mau ia menoleh. Mamanya berkata, "Kamu bicara sama dia?"

Elena mengangguk. "Tadi Angela pergi lagi keluar rumah jam lima. Mama tahu soal itu?"

Clara terkejut. "Keluar?"

"Dia bilang sudah ngomong sama Mama."

Mamanya tercenung. Diamnya Clara ditangkap oleh Elena bahwa Angela telah berbohong.

"Nanti Mama tunggu dia pulang. Dia sudah semakin keterlaluan. Kamu mau tidur lagi?"

"Yang bener aja? Mana bisa tidur? Mana entar ujian."

Dua Puluh Lima

Clara: El, Mama pergi dulu ya. Salon tutup.

Elena: Mau ke mana?

Clara: Ke kota.

Elena: Gimana ngomong sama Kak Angela? Dia sudah kembali?

Clara: Belum. Ngomong-ngomong, Angela belum kembali ke rumah.

Elena: Mama nggak telepon ke dia?

Clara: Nanti aja, ini urgent. Mama lagi ke rumah orang yang ngejual rumah kita ini. Jam satu Mama pulang.

Elena: Kenapa nggak nungguin aku, sih? Mana alamatnya? Sini biar aku susul. Jangan sendirian dong, Ma.

Clara: Ini alamatnya, ya. Jln. Asoka Gang 5 No. 4B.

Elena terperanjat membaca pesan dari mamanya. Angela … belum kembali? Elena jadi bertambah yakin bahwa Angela punya niat tak baik. Jawaban terakhir mamanya membuat Elena kecewa. Bisa saja mamanya menunggunya pulang dan mereka bisa pergi bersama. Ia ingin sekali menemaninya. Ia mencoba menelepon mamanya. Sia-sia. Tak diangkat. Kesal, mamanya tak bisa dihubungi, Elena menekan *keypad* ponsel keras-keras, lalu menjejalkan benda itu ke kantong celana jinsnya.

Elena sendiri baru saja tiba di rumah. Dirinya sedang celingukan mencari makanan di meja makan saat pintu pagar diketuk. Elena pun berlari-lari kecil ke depan. Betapa terkejutnya saat ia melihat seseorang yang sudah berdiri di depan pagar dengan cengiran yang lebar.

Bintang!

"Hai, El." Bintang melambaikan tangannya.

Elena tertegun. Sejenak ia melupakan kebohongan Angela dan kepergian mamanya. Sikap Bintang sudah kembali normal seperti dahulu kali pertama Elena berkenalan dengannya. Senyum menghiasi wajah cantiknya lagi. Elena cukup senang begitu melihat Bintang tiba-tiba muncul di depan rumahnya.

"Lo ke mana aja???" cerocos Elena bernada protes begitu Bintang masuk ke rumah.

"Kangen gue, ya???" Bintang terkekeh melihat muka Elena yang ngambek dan manyun.

"Enggak, gue marah. Lo susah banget dicarinya."

"Maklum, kan, artis," celetuk Bintang lagi. Ia mengikat rambutnya. Tidak pakai menunggu lama, Elena langsung memberondong dengan pertanyaan begitu mereka masuk ke kamar. "Lo ke mana aja? Telepon nggak diangkat. Nelepon gue pake ngomong aneh-aneh …!"

Kening Bintang mengernyit. “Aneh? Apanya yang aneh?”

Elena mengibaskan tangannya. “Kita mulai dari awal aja deh, ya. Sikap lo berubah. Ingat, nggak, waktu lo pergi begitu aja, padahal janjinya mau masuk ke kelas?”

Rupanya Bintang tak melupakannya. Buktinya ia meringis penuh rasa bersalah. “Iya maaf deh, El.”

“Ada masalah apa?”

Bintang menjilat bibirnya. Kemudian, ia berkata, “Aldo udah kasih tahu lo, kok.”

Ah, berarti Aldo sudah bertemu dengannya dan bicara mengenai dirinya, sambut Elena dalam hati. “Tentang orangtua lo?”

Bintang terdiam. Matanya masih terarah ke jemarinya yang lentik, tapi cerita terus mengalir. Elena hanya diam mendengarkan. Namun, ia sudah tak sabar ingin melempar pertanyaan soal telepon aneh yang didapatkannya dari Bintang dua minggu yang lalu.

“Terus, yang lo nelepon gue nangis-nangis?”

Sontak Bintang mengangkat kepalanya. “Ha? Kapan?”

“Dua mingguan lalu, Biiii,” seru Elena tak sabar.

Bintang melongo, seolah ia tak mengerti apa yang dikatakan oleh Elena barusan. “Serius deh, gue nggak tahu.”

“Biii! Lo nyebelin banget. Lo telepon gue, nangis-nangis terus lo bilang gue harus keluar dari rumah itu secepatnya.”

Bintang menggelengkan kepalanya, hingga rambutnya yang dikucir ikut bergerak-gerak. “Sumpah, El. Gue nggak nelepon looo, *handphone* gue, kan, ilang.”

“Tapi … tapi … itu beneran suara lo! Dan, dari ponsel lo!”

“Ada orang iseng kali. Yang pasti bukan gue, kok. Tenang aja.”

Elena terperangah. “Lo yakin? Jadi … itu siapa? Suaranya suara lo, kok?” Elena seakan tak menerima kenyataan tersebut.

Bintang tertawa. “Suara gue pasaran, tauk.”

Elena terdiam. Tanpa disadari, ia bergidik. Bulu halus di tengkuknya dan lengannya ikut berdiri. Bintang sepertinya menyadari kalau temannya tiba-tiba saja tak bersuara. Ia memperhatikan Elena dengan saksama.

“Kok, diem? Ada yang mau lo ceritain sama gue?”

“Banyak. Rumah ini makin aneh, Bi. Lo udah dengar, belum, ada tiga perempuan hilang dan akhirnya diketemukan meninggal?”

Bintang mengangguk dengan cepat. Wajahnya yang sebelumnya ceria sekarang berubah tegang. “Iya tahu.”

“Mereka langganan di sini, Bi. Terus, yang terakhir Kak Lintang, pegawai di sini juga.”

Bintang tak mampu berkata-kata. Bibirnya terkatup rapat. Elena meneruskannya, “Gue makin nggak tenang. Hantu gadis kecil itu masih suka datang dan … gue sering mimpi aneh-aneh. Terakhir, gue berhalusinasi lo datang kemari dan mau bunuh Angela. Gue juga sempat bicara sama gadis kecil itu ….” Elena menelan ludah. Bintang tak menjawab. Wajahnya tegang dan pucat.

Elena merendahkan intonasi suaranya. “Pegawai nyokap gue yang satu lagi ….”

“Angel?” celetuk Bintang dengan cepat.

Elena mengangguk. Ia ingat pernah cerita kepada Bintang. “Dia aneh dan mencurigakan. Sudah tiga kali gue mergokin dia keluar pada jam-jam yang nggak wajar. Terus, gue pernah nguntit dia dan dia masuk ke sebuah rumah bobrok di kebun mangga di belakang perumahan.”

Mata Bintang melebar. Lantas, ia menggigiti kukunya. “Lo nggak coba ajak nyokap lo ngomong?”

“Sudah. Pertama, dia nggak percaya. Terus, begitu dia lihat berita Lintang sudah meninggal, baru deh, dia percaya. Katanya sih, hari ini mau diomongin ke Angel.”

“Menurut lo, apa yang akan diomongin nyokap lo ke dia?”

Pertanyaan Bintang barusan menyadarkan Elena. Bahwa sesungguhnya ia tak tahu. Otaknya *blank*. Elena mengedikkan bahunya karena ia benar-benar tak punya jawaban atas pertanyaan Bintang itu. “Entahlah. Mungkin minta kejelasan dan ....”

“Nyuruh *resign*?”

Elena jadi terbayang kalau mamanya sampai melakukan tindakan itu. Apakah Angela akan marah? Atau nangis? Gimana kalau ia menanyakan alasan pastinya? Kalau ia tidak terima, bisa berbuntut panjang, deh. “Gue usulkan seperti itu, sih ....”

Baik Elena maupun Bintang tenggelam dalam pikirannya masing-masing.

“Lo bilang lo sempat berdialog sama si hantu gadis kecil itu,” celetuk Bintang setelah jeda hening yang panjang. “Lo tahu siapa dia?”

Elena mengangguk, sedikit ragu. Ia menyilangkan kakinya. “Gue rasa dia itu Kumala.”

Wajah Bintang memucat. “Kumala ...?”

Elena membalas tatapan Bintang. “Kumala yang keluarganya tewas di sini. Terus, gue ngerasa ... Angela ada hubungannya.”

“Apakah dia ...?”

“Iya, gue pikir dia kakaknya, si Amelia. Gue juga nggak yakin sih, tapi semuanya, kok, rasanya kayak punya benang merah. Ke-

matian tiga orang itu, Angela yang muncul misterius di rumah ini dan sikap ganjil Angela ....” Elena mengedikkan bahunya. “Semua berkaitan, Bi. Dan sepertinya, kok pas banget.”

Bintang tak menyahut. Ia tampak termenung dan menunduk. Elena juga melakukan hal yang sama. Sampai suara Bintang memecah keheningan. “Gue haus.” Bintang memegang lehernya.

Elena tersadar bahwa ia belum menyuguhkan Bintang apa pun sejak ia datang kemari. “Gue ambilin dulu. Tunggu, ya,” ucap Elena. Ia bangkit dari tempat tidur. Tak lama ia kembali lagi ke atas dan mendapatkan Bintang berdiri di depan jendela kamarnya.

“Nih, minumnya.” Elena menaruh gelas di meja belajar. Lalu, ia merogoh saku celananya. “Gue telepon Nyokap dulu.” Ia pun keluar dari kamar dan berdiri di lorong. Elena harus mengecek mamanya. Masalahnya sampai pukul dua segini, ia belum pulang juga. Mamanya juga tidak meninggalkan keterangan yang jelas ke mana ia pergi dan apa yang ia kerjakan.

Elena mencari nomor mamanya dengan cepat. Nada sambung terhubung. Elena menunggu.

Teleponnya tak kunjung diangkat. Elena menyambungkannya kembali. Tetap telepon mamanya tak dijawab sama sekali. Sampai-sampai Elena berdecak kesal, “Ck, ke mana sih? Angkat, dong ...!”

“Lo harus segera cari nyokap lo,” ujar Bintang. Nada suaranya setengah memaksa. “Harus, El. Harus sekarang juga.”

Elena menatap Bintang yang sudah berdiri di depan pintu kamarnya dan mengernyit. “Ha? Maksud lo?”

“Pergi, El. Jangan di sini. Lo harus keluar dari sini secepatnya. Cari nyokap lo.”

Sekarang Elena menatap penuh keheranan. "Tuh, kan, lo ngomong begitu. Sama persis sama yang di telepon tempo hari. Dan, sekarang lo masih mau menghindar dan bohong?"

Tiba-tiba Bintang menangis. Tidak tersedu-sedu, hanya air mata mengalir di pipinya.

"Bi ...."

"Lo harus pergi ... jangan sampai ada korban lagi ...."

"Siapa korbannya, Bi? Keluarga lo? Adik lo? Kakak lo? Siapa, Bi? Jawab!!!"

Bukannya menjawab, Bintang malah berlari keluar kamar. Elena mengejarnya. "Bi!" Tapi, langkah Elena terhenti ketika ponselnya berbunyi dengan sangat kencang. Ia membaca nama si penelepon.

Mama!

Elena mengangkatnya. "Ma? Ada di mana?"

Di ujung telepon, tak terdengar suara mamanya kecuali suara gemeresik dan juga ....

ARGGGHHH!!!

"MAMA!" teriak Elena spontan.

Tut-tut-tut. Sambungan terputus.

Elena tambah senewen. "Apa yang terjadi? Mama kenapa?" Ia berbisik kepada dirinya sendiri. Apakah ada yang menyakiti mamanya? Napas Elena tambah berat. Ia mencengkeram rambutnya frustrasi. "Ini mimpi ...," desisnya.

"Ini bukan mimpi, Kak ...."

Si gadis kecil itu. Wajahnya begitu muram. "Di rumah ini masih ada yang jahat, Kak. Tolong bantu hentiin, Kak. Atau ...."

Elena menggeleng dengan kalut dan berlari keluar dari kamar.

Dua Puluh Enam

Rumah yang ia tuju tidak terlalu jauh. Tapi, karena Elena harus jalan kaki serta berlari, seolah terasa sudah beratus kilo ia berlari serta berjalan. Hingga tiba di rumah yang alamatnya tertera di SMS mamanya, napas Elena sudah hampir habis. Dadanya rasanya seperti terbakar. Kemudian, Elena menyadari sesuatu. Si Oleng tidak tampak di rumah tersebut. Kekecewaan mengimpitnya. Berarti, mamanya sudah pergi. Walau begitu, ia merasa tetap harus masuk. Siapa tahu pemilik rumah itu mau memberitahunya. Syukur-syukur tahu ke mana mamanya pergi atau kapan pulangnya.

Elena mengatur napas sejenak hingga debarannya normal kembali sebelum ia mengetuk pintu. Dua kali dan tak ada yang

menyahut. Elena meraba ke pinggir tembok guna mencari bel, tapi nihil. Tangan Elena menelusup melewati pagar yang berlubang dan mencari gembok. Ternyata, tak terkunci. Ia nekat membukanya dan masuk. Pintu di dalam pun tak terkunci. Elena mendorongnya hingga terbuka lebar. *Krieett!!!* Suara engsel pintu yang aus bergema di rumah yang ... sunyi dan sepi.

"Permisiii!" seru Elena. Tetap tidak ada respons sama sekali. Diselimuti keraguan, Elena melangkah masuk. Ukuran rumah itu hampir sama dengan rumah yang sekarang ia tempati. Hanya saja, rumah ini hanya satu lantai. Elena mendekati salah satu pintu yang menyisakan celah sedikit. Ia mendorongnya dengan satu jari dan ....

"AH!!!"

Elena memekik pelan saat pemandangan horor terhampar di hadapannya. Seorang perempuan paruh baya yang terbaring dengan mata memelotot dengan tubuh yang bersimbah darah. Siapa ... siapa yang tega melakukannya??? SADIS!!!

Ia pun mundur dan menabrak lemari di belakangnya. Benda-benda yang ada di atasnya berjatuhan. Elena menoleh dengan gelagapan. Namun, lagi-lagi ia membeku.

Itu kan ... tas mamanya.

Elena mengenali tas yang selalu dikenakan oleh mamanya. Bahkan, Elena hafal betul mamanya tak pernah mengganti tas tersebut selama hampir lima tahun belakangan ini. Elena menoleh ke sana kemari. Pandangannya lagi-lagi tertuju pada perempuan yang sudah tak bernyawa tersebut.

Wajah Elena makin memucat. Jadi, ke mana mamanya pergi? Kenapa tasnya ditinggal?

Apakah ... apakah ... mamanya ada hubungannya dengan kematian wanita ini?

Apakah mamanya ... sedang dalam bahaya?

Dengan tangan yang gemetar ia meraih tas mamanya. Lalu, matanya tertumbuk pada pigura-pigura yang sudah rebah. Elena meraih salah satunya. Sebuah foto keluarga yang tampak bahagia. Senyum-senyum menghiasi wajah mereka. Elena terbelalak.

Ia mengenali salah satunya.

Angela.

Meski mukanya masih tampak muda, Elena yakin itu adalah Angela. Rambutnya keriting. Di sampingnya ada .... Elena menelan ludah karena tenggorokannya terasa tercekat. Gadis kecil yang berdiri di sebelahnya ... adalah hantu yang Elena selalu lihat di rumah itu.

Kumala.

Jadi, semuanya benar.

Elena menatap nanar foto-foto tersebut sebelum terseok-seok keluar dari rumah dengan membekap tas mamanya dalam pelukannya. Kembali ke rumahnya.

Begitu tiba di rumah, otomatis kaki Elena melangkah ke kamar yang selama ini menjadi misteri bagi dirinya. Kamar yang selama ini selalu terkunci rapat. Tak secuil pun celah yang pernah tampak dari pintu kamar tersebut.

Kamar yang menyimpan rahasia sekaligus kegelisahan.

Elena harus mencari tahu. Ia memutar kenop kamar Angela. Terkunci. Darahnya berdesir semakin keras. Seluruh tubuhnya merinding.

Kali ini Elena mengerahkan tenaganya untuk membuka pintu terkutuk tersebut. Pintunya kokoh hingga Elena jadi geram. Dengan segenap kekuatan yang ia miliki ia mendorongnya dan ... *BRAK*!!!

Pintu itu terkuak sudah. Tubuh Elena hampir terjerembap ke depan. Ia menegakkan punggungnya dan ....

"ASTAGA!" pekiknya.

Elena menutup mulutnya. Mata Elena terbelalak lebar hingga bola matanya hampir loncat keluar. Tangan menutup hidung serta mulutnya. Bau yang menyeruak begitu pintu terbuka seperti sungguh menjijikkan. Bau busuk, amis yang berpadu dengan wangi lemon yang sepertinya tak mampu meredam aroma menusuk tersebut.

Tapi, yang membuat perutnya bergolak hendak memuntahkan isinya adalah ... sederatan maneken kepala dengan beragam rambut di atasnya.

Apakah ... apakah ... rambut itu ....

Bahkan, Elena tak berani membayangkannya meski ia sudah tahu bahwa rambut-rambut itu ... asli. Masih menutupi mulut dan hidungnya, Elena melangkah masuk ke kamar yang tampak seperti terkena angin puting beliung. Porak-poranda. Boneka-boneka yang pernah Elena lihat terjajar rapi di tempat tidur Angela sekarang sudah tergeletak di seluruh penjuru kamar. Hancur terbelah-belah tak keruan.

Elena memungut salah satu boneka yang kepalanya lenyap. Ia meringis ngeri saat mendapatkan kepala boneka tersebut juga habis di babat tak beraturan. Semua boneka tak ada yang utuh lagi.

Elena mendekati maneken kepala yang di atasnya ditutupi rambut beraneka bentuk. Semuanya panjang dengan berbagai model, lurus, dan juga ikal. Elena berhenti dan dengan tangan bergetar meraih salah satunya. Namun, setelah rambut tersebut terlepas dari maneken ....

"AHHH!!!"

Elena memekik dan melempar wig tersebut ke lantai. Bau darah yang anyir begitu menyengat. Tubuh Elena membeku ketika ia menatap darah kering yang menempeli rambut tersebut. Elena menggelengkan kepala dan menutup mulutnya. Orang ini benar-benar gila!

Elena sudah tak tahan dan perutnya memberontak. Ia pun berlari keluar rumah.

Sekarang Elena cukup yakin keberadaan mamanya yang raib begitu saja ada hubungannya dengan Angela. Juga pembantaian yang mayatnya baru saja ia temukan. Elena harus mencari mamanya.

Jangan sampai mamanya ... senasib dengan ... oh, Tuhan! Elena mengatupkan rahangnya rapat-rapat. Ia mengambil ponselnya untuk mencari bantuan. Saking gemetaran, ia sampai menjatuhkan ponselnya. Elena memungutnya lagi dan bergegas menekan nomor telepon Bintang. Masuk *mailbox*. Begitu juga Aldo. Semua ponselnya tak menyala.

Elena pun berlari. Ketika melangkahkan kakinya keluar, ia menyadari langit sudah sangat gelap. Sial ... sial ... sial! Apakah ... apakah mamanya ... masih punya kesempatan ...?

Ya Tuhan ... ya Tuhan ... jangan sampai ....

Jantung Elena seperti melorot hingga ke kakinya. Begitu juga air mata yang berdesakan hendak keluar dari pelupuk matanya.

Tapi, Elena tidak mau pesimis.

Ia berlari keluar pagar dan menuju tempat yang tak pernah ia lupakan. Elena yakin sekali dirinya akan menemukan mamanya juga di sana.

Elena berlari sekencang mungkin. Hawa dingin yang menerpa tak ia hiraukan. Pipinya terasa beku dan ia merasakan ti-

tik-titik air yang mengempas pipi dan bibirnya. Elena melirik ke bawah, jalanan yang basah. Ternyata, tadi sempat hujan. Dirinya terus berlari hingga tiba di kebun mangga.

Ia berhenti sejenak sebelum dengan kaki yang gemetar melangkah ke dalam. Tidak seperti kedatangannya terdahulu, kali ini dirinya tiba di depan pintu rumah bobrok tersebut. Ia menarik napas dan mengembuskannya berulang-ulang, berharap debaran jantungnya melambat. Tapi, tak berhasil. Dia menerobos masuk dan disambut oleh keremangan. Juga suasana yang mencekam.

Aroma busuk dan amis yang tak berbeda dari yang ia tangkap di kamar Angela. Elena melangkah masuk ke ruangan yang tak begitu besar. Ada dua kamar yang sepertinya hanya disekat.

"Ma?" Dengan suara bergetar ia memanggil mamanya.

Sekonyong-konyong terdengar sebuah suara yang merespons. "Halo, Elena."

Elena menoleh dengan cepat. Angela berdiri di depan pintu. Ia lalu menutup pintu itu rapat-rapat.

Dua Puluh Tujuh

Dengan cepat Elena menelusuri sosok Angela. Rambutnya masih sama seperti yang Elena lihat saat kali pertama bertemu. Yang membuat Elena menahan napas adalah ... ia mengenakan celemek di atas *dress* terusan hitam? Angela tak pernah mengenakan *dress* terusan.

"Ngomong-ngomong, aku sudah menunggumu."

"Untuk?" Elena mencoba memancingnya. Ia tak ingin terjebak dalam permainan Angela.

"Yah, aku tahu kamu selama ini mencurigaiku dan mengikutiku," ucap Angela santai. Kedua tangannya ia kaitkan di belakang. Dengan langkah perlahan ia mendekat. Hingga Elena bisa meli-

hat dengan jelas. Celemek itu banyak terdapat bekas darah yang sudah mengering.

"Kamu lagi rencanain apa, sih? Kamu yang bunuh wanita di rumah itu, ya?"

"Oh, Tante Jun? Sudah aku bereskan, kok. Lagian, salah dia juga kenapa berani-beraninya jual rumahku."

Elena tersekat dengan pengakuan blakblakan Angela. Jadi, benar ia yang bunuh? Ia dengan sadar mengakuinya!

"Kenapa harus rambut, Ngel? Kenapa kamu kembali lagi?" Elena terus mengorek Angela.

"Itu rumahku. Semua di sana milikku. Lalu ... rambut-rambut itu ...." Suara Angela terdengar lirih. Elena merinding. Tulang belakangnya juga mendingin seolah dirambati batu es. Terutama ketika melihat tatapan mata Angela begitu dingin, dengan manik mata yang semakin besar dan senyum yang tak wajar. Manik hitam itu seperti pecah dan merembes serta mengisi seluruh bagian yang putih. "Rambut-rambut itu milikku, Elena."

"Itu bukan rambutmu! Kebakaran itu, kan, salahmu! Itu rambut orang lain, dasar *sarap*! Kenapa kamu melakukan itu semua???"

Angela menggeleng pelan. Senyum di wajahnya memudar.

"Mereka sudah mengambilnya dariku ... lihat ...."

Elena memekik begitu melihat apa yang dilakukan Angela selanjutnya. Ia menarik rambutnya sendiri. Ternyata, rambutnya begitu mudah terlepas. Rupanya rambut panjang dan ikal, indah dan lebat, itu adalah wig rambut manusia. Persis yang ia lihat di kamar Angela sebelumnya.

Hal yang membuat Elena tak mampu bernapas adalah ... apa yang terlihat di balik wig tersebut. Kepala yang botak, kemerah-

an dan berkerut karena bekas luka bakar menahun. Rupanya ia mengganti wig. Kali ini wignya lurus panjang dan hitam. Elena tersadar melihat Angela mengenakan wig barunya.

“Aku suka rambut-rambut indah, El. Tapi, aku tak mempunyainya lagi. Jadi … kamu tahu, lah. Aku harus memilikinya. HARUS.”

Dialah perempuan berbaju hitam yang ia lihat di jalan. Dua kali.

Mata Elena membelalak, tapi tak mampu bersuara. Angela tertawa hingga bergema di dalam ruangan yang menyeramkan itu. Perut Elena sudah bergejolak. Astaga, ia sungguh mual. Ia ingin muntah. Semua cerita yang ia dengar sejak dirinya menginjakkan kaki di rumah ini kembali berkelebat. Bak film yang diputar mundur.

Semua benar. Prediksi Elena pada akhirnya pun tepat.

Angela adalah si anak psikopat yang telah membunuh seluruh keluarganya.

Angela … adalah Amelia.

“Benar, Elena Sayang,” kata Angela seakan telah membaca pikiran Elena. “Itu rumahku. Seharusnya, rumah itu menjadi milikku seutuhnya. Tanpa ada yang mengganggguku. Tapi, nyatanya … malah ada kamu dan mama kamu ….” Angela mengelap tangannya yang penuh darah kering.

“Tanteku yang menyebalkan itu malah menjualnya … tanpa sepengetahuanku ….” Kemudian, ia mengibaskan tangannya. Elena tambah mual mencium bau amisnya. “Rumah itu, kan, tempat bermainku. Lebih enak bermain di tempat sendiri. Aku selalu suka kok, sendiri. Makanya keluargaku yang menyebalkan itu lebih baik dihabisi.”

Orang ini sakit! Orang ini lebih daripada sakit! Ia gila!

Elena berlari ke salah satu kamar. Begitu pintu terbuka, sontak ia mundur. Tanpa bisa tahan, ia membungkuk tepat di depan pintu kamar yang barusan ia buka dan ... HOEKK!!!

"Kamu salah masuk, Elena Sayang. Itu kamar eksekusi. Aku mengerjakan semuanya di situ."

Kedua tangan Elena masih berpangku pada lututnya. Ia benar-benar tak tahan dengan aroma busuk yang menusuk dan muntah di tempat. Sambil menutup mulut serta hidungnya, Elena bangkit berdiri. "Kamu gila, Ngel!"

Angela malah mengedikkan bahunya, tak terganggu oleh ucapan Elena.

"Berapa kali kamu sudah ... melakukannya?" tanya Elena berhati-hati.

Angela menatap Elena. Perlahan senyumnya terbit hingga menghasilkan tawa yang melengking. "Nggak usah tanya berapa kali! Aku akan menyingkirkan siapa saja yang mengganggu tempatku ini! Semuanya, El! Termasuk kamu, mama kamu, dan semua pelanggan salon jelek ini! Tapi sebenarnya, aku bersyukur kamu dan mamamu datang kemari. Keuntungan dobel untukku. Perlahan, toh salon akan sepi dan aku akan dapat bonus ... rambut-rambut yang indah. Itulah kenapa aku nggak mau ngehabisin kalian dulu. Entar aku nggak dapat untung, dong."

Emosi Elena semakin terpancing. "Kenapa nyalahin kami dan orang-orang yang tak bersalah itu? Semua itu, kan, salahmu! Kamu yang membakar tempat ini dan kecerobohanmu yang membuat kamu terbakar sendiri! Jangan ambil hak orang lain, dong!"

Angela tersenyum. Ia mengelus wig di kepalanya dengan kedua tangannya. "Kamu benar. Aku ceroboh. Seharusnya, aku lebih berhati-hati."

Lalu, ia mengambil sebuah pisau yang sangat besar dari atas meja kecil yang penuh darah. "Sekarang aku habisi kamu juga dengan hati-hati, kok. Jangan takut. Nggak akan sakit. Ngomong-ngomong aku suka lho, rambutmu. Sejak awal ketemu, aku sudah menyukainya. Aku sampai harus bertanya-tanya kapan, ya, saatnya untuk mengambil rambutmu itu ... dan ...," Angela tersenyum keji, "sekarang saatnya ...."

"Kamu nggak akan bisa lolos, Ngel! Kamu gila!"

Angela tertawa sungguh kencang. Cenderung histeris. Elena tak pernah melihatnya seperti ini. Sisi kepribadian yang berbeda dari yang sebenarnya. Selama ini yang Angela tunjukkan, sosok perempuan halus dan baik hati itu ..., palsu.

Elena makin geram. "Mana mamaku? Mana Bintang?"

Angela mendengus. "Cih, nggak usah banyak tanya! Sekarang giliran kamu!!!"

Seperti kerasukan, mendadak Angela menyerang Elena dengan mengancungkan pisau besar tersebut. Elena menghindar dan berlari ke kamar yang satunya lagi.

"Mama!"

Elena bergegas menghampiri mamanya yang kedua tangan serta kakinya terikat serta mulutnya tersumpal. Ia tak sadarkan diri.

"MATI KAMUUUUUU!!!"

Begitu Elena menoleh, Angela sudah sekian langkah di belakangnya, siap menghunuskan pisaunya. Dengan sigap Elena meraih bangku yang ada di sisi tempat tidur dan melemparkannya ke arah Angela. Entah Elena mendapatkan kekuatan dari mana, padahal bangku tersebut terbuat dari kayu dan sangat berat.

Lemparan tersebut mampu membuat Angela terjengkang dan terjatuh bersama kursinya hingga mengenai dinding tripleks.

Dengan napas yang terengah-engah Elena menunggu. Angela tak bangkit lagi. Setelah itu, ia langsung membuka ikatan mamanya.

Perlahan Clara mulai sadar. “El?”

“Ayo, Ma! Kita pergi dari sini!”

Pada saat ia hendak memapah mamanya yang masih lemas, sekonyong-konyong langkahnya tertahan. “ARGGGHHH!!!” Elena memekik kesakitan. Pegangan pada bahu mamanya pun terlepas. Angela telah menarik rambutnya.

BUK!

Elena terjungkal ke belakang. Tarikan Angela semakin kuat. Elena meringis kesakitan.

“Tolong! Lepasin!!! Lepasin!!!”

Bau busuk menyerbu masuk penciumannya. Perut Elena bergejolak. Ya Tuhan, Angela sudah menyeretnya masuk ke ruang eksekusi.

“AYO BERDIRI!!!”

Elena dipaksa berdiri oleh Angela dengan menarik rambutnya lebih keras. Tubuh Elena sudah banjir keringat. Nyeri di sekujur kepalanya membuat kepalanya jadi pusing. Belum lagi bau busuk dan amis yang mengisi udara kamar tersebut. Elena tak mau menyerah. Ia terus memberontak dengan menarik rambutnya balik.

“LEPASIN!”

“TIDAK AKAN!!!” raung Angela. Ia sudah mengangkat pisau dan hendak melayangkannya ke arah kepala Elena. Dengan sekuat tenaga Elena mengempaskan dirinya ke tubuh Angela dan mendorongnya hingga membentur dinding dengan sangat keras. Lalu, Elena menyikut perut Angela, membuat perempuan itu menjerit kesakitan. Cengkeraman di rambut Elena mengendur.

Setelah itu, Elena memukul tangan Angela hingga pisaunya pun terlempar ke ujung ruangan.

Angela merosot ke bawah. Tubuhnya lemas.

Dengan napas yang tersengal-sengal Elena bangkit berdiri dan meraba kepalanya yang berdenyut-denyut. Melihat Angela bergeming, ia menghampiri mamanya.

Susah payah Elena memapah Clara. Napas Elena semakin berat dan keringat mengucur dengan sangat deras. Ia harus setengah menyeret badan mamanya yang belum sepenuhnya sadar.

Dua Puluh Delapan

Akhirnya, mereka tiba juga di rumah. Elena segera membaringkan mamanya di tempat tidur.

Aduh, apa yang harus aku lakukan? Elena mencoba memutar otak. *Ayo, El! Mikir! Mikir!*

Clara mulai tersadar. "Elena?" Rintihan mamanya terdengar lagi. Elena melihat mamanya mulai menggeliat. Ia segera menghampiri mamanya.

"Tunggu di sini dulu, jangan ke mana-mana ya, Ma. Pintu dikunci, ya."

Elena turun untuk mengunci pintu. Jaga-jaga supaya Angela tidak kembali lagi. Tangannya yang gemetar sudah memegang

ponsel, hendak menelepon siapa pun yang bisa ia telepon. Iya harus coba menelepon lagi. Entah itu Bintang, atau Aldo, atau siapa pun.

Begitu ia naik kembali ke lantai atas ....

"Kamu jahat, Elena."

Seluruh saraf di tubuh Elena tambah menegang ketika melihat seseorang berdiri di lorong atas. Angela. Badannya berdiri kaku dengan tatapan yang tajam menusuk.

"Kamu??? KELUAR!" teriak Elena geram.

Angela berdecak. Di pelipisnya ada goresan luka dengan darah mengalir. Rambut palsu yang terpasang di kepalanya tampak miring dan ia tak berusaha membetulkannya. Ia masih menggenggam pisau besar.

"Kamu harus mati, El. Sekarang juga. KAMU HARUS MATIIII!!!"

Angela menerjang ke arah Elena dengan mata memelotot berapi-api serta pisau yang terangkat tinggi. Elena berlari turun. Sayangnya ia kalah cepat.

"AHHH!!!"

Tubuh Elena terhuyung. Rasa sakit mendera berasal dari punggungnya. Untung saja ia masih sempat berpegangan pada *railing* tangga. Ia bisa merasakan ada cairan yang merembes dan membasahi punggungnya. Elena meringis kesakitan. Ya Tuhan ... sakitnya ....

"RASAKAN! SEKARANG AKU HABISIN KAMU!!!!!!"

Elena sudah tak kuat untuk berdiri lagi. Saat Angela mengangkat pisaunya, yang bisa ia lakukan hanyalah ... menarik tangan Angela. Perempuan gila itu kehilangan keseimbangan dan ....

"AAAHHH!!!"

Terdengar jeritan pilu, kesakitan campur kemarahan. Elena dan Angela jatuh bergulung-gulung ke bawah. Seluruhnya sempat gelap.

Tapi kemudian, Elena membuka mata. Ia melihat Angela terkapar tak jauh dari dirinya. Ia buru-buru bangkit. Mata Elena membelalak. Pisau milik Angela tertancap di perut perempuan itu. Mata Angela terbelalak dan rambutnya terlepas tak jauh darinya.

Elena masih berusaha untuk mengatur napasnya. Dadanya mau pecah. Panas dan berdentum sangat kencang. Ia menarik dan menghela napas sekuat-kuatnya untuk mendapatkan oksigen guna mengisi otak dan pembuluh darahnya yang rasanya membutuhkan asupan lebih dari biasanya.

Ia pun segera menghampiri mamanya. Elena sungguh lega mendapatkan mamanya sudah bisa duduk. Elena langsung memeluk mamanya erat. "Ma ...."

Clara membalas pelukan anak gadisnya meski tubuhnya masih lemah. "Kamu nggak apa-apa?"

Elena mengangguk. Ia melepas pelukannya dan memeriksa tubuh mamanya. "Mama nggak ada yang sakit?"

Clara menggeleng. "Kamu? Ya Tuhan!" Clara menyadari tangannya penuh darah yang berasal dari punggung Elena. "Kamu luka? Astaga, darahnya. Sakit, Nak?"

Elena menarik mamanya. "Nggak. Nggak ada waktu. Kita harus keluar."

Kali ini Clara cukup kuat untuk berjalan. Walau begitu, Elena tetap menggandengnya. Belum sampai di pintu kamar, sosok mengerikan mencegah mereka.

"BERHENTI!!!"

Baik Elena maupun Clara menjerit. Sungguh, Elena tak habis pikir. Bagaimana bisa Angela bangkit lagi??? BUKANNYA DIA SUDAH MATI???

Angela masih memegangi perutnya. Langkahnya terseok-seok menghampiri keduanya. "Jangan dekat-dekat!" teriak Elena.

Angela pun berhenti tepat di samping tempat tidur. Mereka sekarang saling berhadapan, hanya dipisahkan oleh ranjang. Angela tampak mengerikan. Wignya terlepas. Tubuhnya penuh darah. Lalu, ia tertawa. Berawal tak bersuara, lama-lama suara memekik dan mengerikan keluar dari mulutnya. Wanita gila itu tertawa sangat keras.

"KALIAN HARUS IKUT AKU MATI!!!"

Angela menuang bensin dan melempar korek api ke atas ranjang. Kobaran api dengan cepat menyebar.

Elena segera menarik tangan mamanya. Ia berusaha membuka pintu kamar yang tadi ditutup oleh Angela. *Aduh, ayo buka! Buka!!!* Elena frustrasi. Pada saat genting seperti ini, pintu ini malah tak mau diajak kerja sama. Asap mulai membubung. Api sudah merambat ke lantai, dan ke jendela. Ah! Akhirnya, terbuka juga!

Elena menoleh dan hendak menarik tangan mamanya. Mereka bergandengan tangan. Tapi, mendadak mata Elena terbelalak. "MA, AWASSS!!!"

Angela sudah dua langkah berada di belakang mamanya. Tangannya terangkat dan siap menghunus pisau yang berlumuran darah tersebut. Elena spontan memeluk mamanya. Tapi, ia kalah cepat. Angela sudah merenggut bahu mamanya.

"ELLL!!!"

"MAMAAA!!!"

Tubuh Clara dan Angela tertelan kobaran api. Elena hendak meraih tangan mamanya yang terulur, tapi semburan api begitu kuat, membuat Elena terjengkang keluar kamar. Di tengah asap yang begitu pekat, dan panas api yang menyembur, Elena berusaha masuk kembali ke kamar. Malangnya, api sudah merambat ke selasar.

"MAMA!!! MAMA!!!" teriak Elena hingga lehernya terasa sakit. Air matanya mengalir deras. Bercampur dengan keringat. "MAMAAA!!! KELUAR!!!"

Elena nekat dan mencoba menerobos, tapi yang ia lihat hanya kobaran api yang semakin membesar. Bahkan, tangannya dijilat api. Ia tak bisa melihat apa-apa selain api.

Kemudian, terdengar suara erangan menyedihkan. Elena tak tahu suara siapa itu. Masih terdengar teriakan kesakitan dari dalam kamar tersebut. Gemertak api yang membakar kayu terdengar meletup-letup. Asap yang keluar semakin banyak dan membuat sesak napas. Elena mulai terbatuk-batuk. Kondisi ini membuatnya terpaksa keluar lagi dari kamar.

Ia menyadari bahwa ia sudah tak bisa menyelamatkan mamanya.

"Mamaaa," ratap Elena di selasar. Elena menumpahkan tangisnya di sana. Tapi, ia tak bisa tinggal diam. Ia harus terus mundur seiring api yang semakin membesar. Ia tak punya pilihan lain. Elena berlari keluar rumah.

Asap sudah membubung tinggi. Api menjilat seluruh permukaan rumah. Elena berdiri di depan pagar dengan tangis yang tak berkesudahan. Habis sudah semuanya. Rumahnya hancur dan mamanya ... meninggal.

Kini ia sebatang kara. Ia tak punya apa-apa lagi. Elena masih sesenggukan berpegangan pada pagar. Sirene pemadam kebakar-

an samar terdengar dari kejauhan. Tapi, Elena tak mau beranjak. Hari menyedihkan. Sungguh nahas. Mamanya tewas dengan cara yang tragis.

"Mamaaa, kenapa pergi ... seharusnya kita hidup tenang ... nggak seperti ini ...." Elena tak bisa berhenti meratap. Semua tetangga mulai memberikan bantuan. Petugas pemadam kebakaran datang dan dengan cepat memadamkan api yang sudah membakar seluruh rumah. Elena masih bertahan berdiri di depan meski api sudah surut. Menyisakan asap yang membubung.

"El?"

Suara lembut menyapanya. Elena menoleh.

"Bintang," panggil Elena di sela-sela tangisnya.

Bintang tersenyum. Ia tampak ... berbeda. Bintang tampak sangat bersih. "Sudah jangan nangis lagi, El."

Elena menggelengkan kepalanya. "Habis sudah semuanya, Bi ...."

"Yang sudah terjadi, jangan disesali, ya ...."

Elena menatap nanar rumahnya yang mulai hancur. Api mulai merambat ke lantai bawah. Salon Elena ... salon kebanggaan mamanya ... musnah sudah ....

"Kita pergi, yuk."

"Ke mana?"

Bintang menggandeng tangan Elena. Cewek itu terperangah saat menatap tangannya dan tangan Bintang.

Putih. Bersih.

Elena tak mengerti. Perasaan, tadi tangannya hitam, bekas kena api juga. Kan, ia baru saja keluar dari dalam rumahnya yang terbakar.

"Lo cantik, El."

Elena mengangkat kepalanya di tengah tanda tanya yang mendera. Di hadapannya ada Aldo. Penampakannya tak jauh berbeda dari Bintang. Sangat bersih. *Earphone* masih menggantung di lehernya. Ia mengenakan celana putih dan kaus putih. Semula Elena masih tak mengerti. Tapi, semua misteri yang menjadi batu ganjalan di hatinya mulai terkuak saat ia melihat ... gadis kecil itu. Ia bergandengan dengan Aldo. Penampakannya tak lagi seram seperti yang pernah Elena lihat pada hari-hari kemarin. Sama seperti Aldo dan Bintang, ia tampak cantik dan bersih.

Elena menoleh ke Bintang. "Jadi, lo ... gimana bisa?" bisiknya.

Bintang tersenyum sedih. "Lo inget, nggak, cerita gue soal ada beberapa mahasiswa yang uji nyali masuk ke rumah ini?"

Elena mengangguk.

"Itu gue. Aldo juga."

Air mata meleleh di pipi Elena. Ia mulai terisak lagi. Bintang mengangguk meyakinkan Elena. "Mungkin udah nasibnya kita. Sebenarnya, Angela memang ngincer gue. Aldo hanya sial karena dia mau nolongin gue. Tapi, ternyata ... kita sama-sama dibunuh."

"Sudah yuk, kita pergi aja." Aldo bersuara.

"Ayo, El." Bintang menarik tangan Elena.

"Ke mana?"

"Ke tempat yang nyaman. Dan, indah."

Kemudian, Elena tersadar bahwa pakaian yang ia kenakan tak lagi kotor. Melainkan bersih. Seolah ia tak sehabis bergumul dalam api dan menghadapi psikopat.

"Lho, kok ... baju gue ...?" Elena juga mengusap punggungnya yang terkena pisau. Tak ada bekas. Tak ada rasa sakit sama sekali. Tangannya yang sempat terbakar bahkan tak berbekas sama sekali.

Bintang tersenyum. "Lo udah tenang sekarang, El."

Dada Elena terasa berat. Kenyataan yang menyesakkan. Juga memilukan. "Jadi ... jadi ... gue ...???"

Bintang mengangguk. Kemudian, ia menoleh ke arah Aldo lagi. Elena mengikuti arah pandang temannya itu. Elena tersentak. Di sana sudah berdiri mamanya. Air mata Elena merebak lagi. "Mama ...."

Clara tersenyum dan mengulurkan tangannya. Elena menyambutnya. Seketika hatinya terasa damai. Mereka pun berjalan bersama-sama menuju cahaya yang sudah menunggu dan ... hilang ....

Ucapan Terima Kasih

THANK YOU

Untuk seseorang yang selalu percaya bahwa aku mampu melakukannya,

Gregorius Juzwar.

Dan, untuk karunia tak berkesudahan yang selalu ada di mana pun aku berada,

Tuhan Yesus.

Profil Penulis

Christina atau Tina sudah menulis sejak 2006. Meski sudah menjadi ibu dari satu orang anak, baginya menulis untuk remaja selalu menyenangkan. Tina yang sekarang menjadi penulis *full time* sudah menerbitkan 18 buku, di antaranya *Seoul, I Miss You; Lovely Proposal; For Better or Worse; Posesif;* dan *Bride Wannabe*.

Surel/Facebook: Christina_Juzwar@yahoo.com

Twitter: @Christinajuzwar

Kumcer Rons Imawan
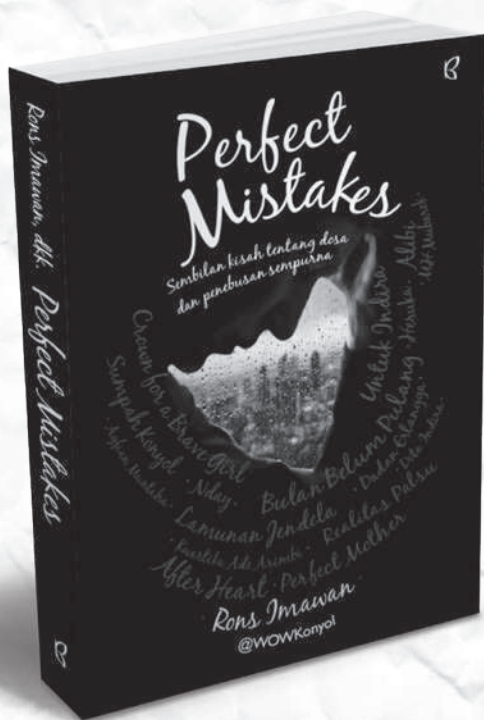
PERFECT
MISTAKES

Rons Imawan, dkk.

Rp54.000,00

SERI DARKLIT
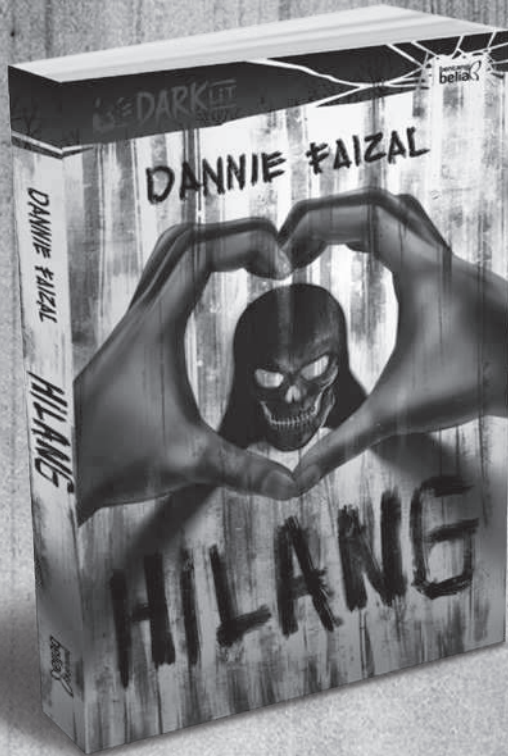
HILANG

Dannie Faizal
Rp49.000,00

SEGERA TERBIT

Mimpi Padma
Ayu Dipta Kirana

Dering Kematian
Lamia Putri

Kosong
Ade Igama
@kisahhorror

Nyawa
Vinca Callista